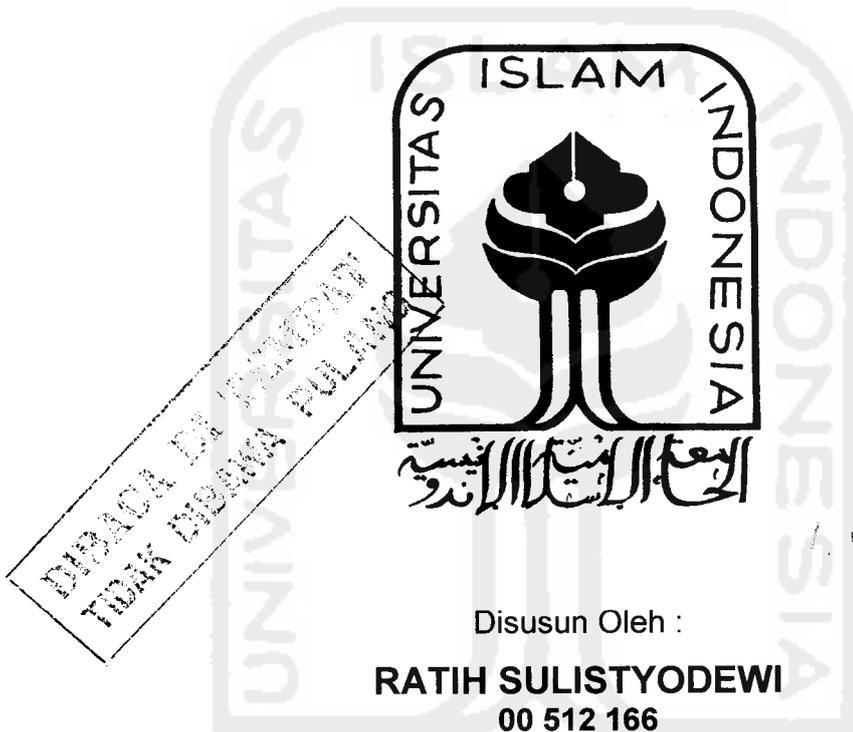


PERPUSTAKAAN FTSP UIN
HARIAN/BELI
TGL TERIMA : 13/02/06
NO. JUDUL : 001741
NO. INDIK : 5120001741001
NO. INDIK :

TUGAS AKHIR PENELITIAN

**STUDI TATA RUANG BANGUNAN PRASEKOLAH BAMBINI
MONTESSORI DI YOGYAKARTA**
**Pengaruh Kondisi Ruang Terhadap Efektifitas Penerapan
Konsep Montessori**



Dosen Pembimbing :
Ir. WIRYONO RAHARJO, M. ARCH

**JURUSAN TEKNIK ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2005

LEMBAR PENGESAHAN

TUGAS AKHIR

**STUDI TATA RUANG BANGUNAN PRASEKOLAH BAMBINI
MONTESSORI DI YOGYAKARTA**

**Pengaruh Kondisi Ruang Terhadap Efektifitas Penerapan Konsep
Montessori**

Oleh :

**RATIH SULISTYODEWI
00 512 166**

Tugas Akhir ini telah diseminarkan pada tanggal 6 Juni 2005
Telah diperiksa dan disetujui oleh :

Dosen Pembimbing,



(Ir. Wiryono Raharjo, M Arch)

Mengetahui,

**Kepala Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta**



(Ir. Revianto Budi Santosa, M Arch)



Karya tulis ini kupersembahkan untuk :

Ayahanda tercinta dr. H. Moh Istikmal Hs. Yang telah memberi dukungan moril maupun materiil.

Ibundaku Hj. Ulfah Hanum tersayang yang selalu mendoakann dan mendampingiku disaat aku senang maupun susah.

Kakakku Rani Rumita ST, Maya Silvia SH, dr. OKtarina Nila Juwita. Yang selalu menyemangati.

Kakak iparku Mas Wisnu, Mas Adi dan Mas Fero terimakasih atas dukungannya.

Keponakanku Mayang, Dewa, Iqbal dan Rayan yang selalu memberi keceriaan dalam hidupku.

Untuk seorang teman Robith F. Haidar terimakasih atas waktu yang telah kamu berikan untuk menemani dan membantuku selama ini. Cepat Lulus ya!!

Untuk sahabatku Vitong (vita), Dheny, Irma-nudin (Irma), Indro (Indra) dan Gina. Kalian adalah teman-teman terbaikku, terimakasih atas dukungan dan doa kalian. Aku pasti akan merindukan kalian.

Dan untuk teman-teman seperjuanganku mbak Inge, Mas Hakim, Mas Yudha dan Mas Nayoko terimakasih masukannya dan salam kompak selalu!!

Tak lupa aku ucapkan terimakasih buat mas Tutut atas kebaikan hatinya.

Kata Pengantar

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Segala puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir Penelitian ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.

Penulis menyadari bahwa karya Tugas Akhir ini masih jauh dari sempurna, tetapi harapan penulis semoga karya ini dapat bermanfaat bagi pembaca. Dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini tentunya tidak lepas dari hambatan serta rintangan namun atas bantuan dan bimbingan berbagai pihak yang memberikan dukungan dan partisipasinya selama ini sehingga Tugas Akhir ini dapat penulis selesaikan.

Oleh karena itu pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

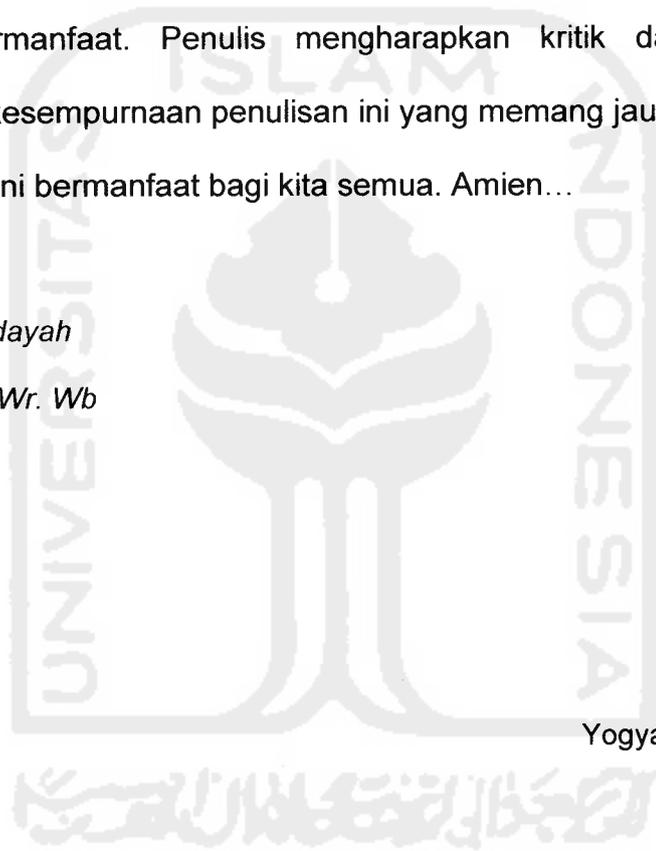
1. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso, M. Arch, selaku Ketua Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan.
2. Bapak Ir. Wiryono Raharjo, M. Arch selaku dosen pembimbing, terima kasih atas bimbingannya, kesabarannya dan ilmu yang bapak berikan selama ini.
3. Ibu Ir. Rini Darmawati, M.T selaku dosen penguji, terima kasih atas masukannya demi kesempurnaanya Tugas Akhir ini.

4. Bapak-ibu dosen Jurusan arsitektur UII sebagai pengajar dan pentransfer ilmu-ilmu yang telah bapak-ibu berikan selama ini.
5. Seluruh teman-teman Arsitek UII yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan dukungan dan bantuannya dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini.

Demikian Tugas Akhir Penelitian ini disusun agar dapat dijadikan sebagai wacana yang bermanfaat. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun guna kesempurnaan penulisan ini yang memang jauh dari sempurna. Semoga penulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Amien...

Billahit Taufiq Wal Hidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb



Yogyakarta, 6 Juni 2005

Penyusun

Ratih Sulistyodewi

**STUDI TATA RUANG BANGUNAN PRASEKOLAH BAMBINI MONTESSORI DI
YOGYAKARTA**
Pengaruh Kondisi Ruang Terhadap Efektifitas Penerapan Konsep Montessori

STUDY OF SPACE LAYOUT OF BAMBINI MONTESSORI PRESCHOOL IN YOGYAKARTA
The Influence Of Room Environment To The Effectiveness Of Montessori Concept's
Application

Disusun Oleh :

RATIH SULISTYODEWI
00 512 166

Dosen Pembimbing :

Ir. WIRYONO RAHARJO, M. Arch.

ABSTRAK

Lembaga pendidikan Prasekolah Bambini Montessori adalah salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang menerapkan konsep Montessori di Yogyakarta. Secara umum, konsep pendidikan Montessori adalah menekankan pada proses pendidikan secara alamiah (berdasarkan pengalaman anak) dalam lingkungan keluarga atau masyarakat, dimana anak belajar sesuai kebutuhan dan keinginan mereka sendiri sedangkan orang tua dan guru hanya berperan sebagai pengarah. Dalam penerapan konsep montessori diperlukan lingkungan yang mendukung baik lingkungan fisik maupun non fisik. Lingkungan fisik (tata ruang) diduga dapat mempengaruhi perilaku anak, sehingga dapat dipergunakan sebagai pendukung dan pengarah perilaku dalam menciptakan pengalaman anak. Penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tata ruang terhadap efektifitas penerapan konsep Montessori.

Lokasi penelitian adalah di Lembaga pendidikan Prasekolah Bambini Montessori yang beralamat di jalan A.M Sangaji No. 68B Yogyakarta. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif berdasarkan data dari hasil wawancara, kuesioner, studi literatur dan data sekunder dari pihak lembaga (Bambini). Variabel yang diamati adalah tata ruang, yang terdiri dari lay out, teksture dan warna.

Hasil yang didapat dalam penelitian ini adalah bahwa secara umum konsep Montessori telah banyak diterapkan dan terlihat dalam tata ruang di Bambini. Beberapa konsep yang telah banyak diterapkan secara efektif adalah seperti : kondisi layout ruang sudah banyak memberikan suasana lingkungan belajar sesuai dengan konsep montessori yaitu tranformasi suasana lingkungan keluarga, seperti penataan ruang yang non formal yang dapat dilihat dalam penataan ruang kelas dimana guru tidak berada didepan kelas seperti pada lembaga sekolah lain, susunan ruang yang tidak terlalu kaku (simetris), beberapa hal pembelajaran dilakukan secara lesehan dan kadang pembelajaran juga

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xv
BAB I	PENDAHULUAN
1.1.	Difinisi Judul1
1.2.	Latar Belakang
1.2.1	Pendidikan Prasekolah Secara Umum.....3
1.2.2	Pendidikan Prasekolah Sistem Montessori.....6
1.2.3	Pendidikan Prasekolah Bambini Montessori.....8
1.3.	Permasalahan12
1.4.	Tujuan Penelitian12
1.5.	Lingkup Penelitian.....13
BAB II	KAJIAN TEORI
2.1	Pengertian Pendidikan Prasekolah14
2.2	Prasekolah Model Montessori.....15
2.2.1	Metode Montessori.....19

2.2.2	Keunggulan Montessori.....	20
2.2.3	Perilaku dan Lingkungan Belajar Anak.....	21
2.2.4	Sudut – sudut Ruang Dalam Montessori.....	22
2.3	Lay Out Ruang.....	25
2.4	Warna dan Tekstur	
2.4.1	Warna.....	26
2.4.2	Tekstur.....	31
2.5	Tempat Bermain dan Standart-standart	
Arsitektural.....		32
2.5.1	Tempat Bermain.....	33
2.5.2	Alat Bermain dan Standart Ukurannya.....	34
2.6	Evaluasi Purna Huni (POE)	
2.6.1	Pengertian Evaluasi Purna Huni.....	34
2.6.2	Manfaat dan Keuntungan Evaluasi Purna Huni.....	35
2.6.3	Kedalaman dalam Evaluasi Purna Huni (POE).....	36

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	38
3.2	Jenis dan Sumber Data.....	39
3.3	Variabel Penelitian.....	39
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.5	Instrumen / Alat.....	45
3.6	Metode Analisis.....	46
3.7	Prosedur Analisis Efektifitas.....	47

BAB IV KOMPILASI DATA

4.1	Hasil Pengamatan Fisik	
4.1.1	Lokasi.....	53
4.1.2	Tinjauan Ruang Luar (Taman Bermain).....	55
4.1.3	Tinjauan Ruang Dalam.....	59
4.2	Hasil Pengamatan Non Fisik	
4.2.1	Perilaku Anak dan Lingkungan Belajar.....	70
4.2.2	Fleksibilitas Ruang.....	71
4.2.3	Rencana Pengembangan.....	72
4.3	Hasil Kuisisioner.....	72
4.3.1	Keleluasaan Ruang.....	73
4.3.2	Keleluasaan Pengembangan.....	73
4.3.3	Interaksi Sosial Anak-anak.....	74

BAB V ANALISIS dan PEMBAHASAN.....76

5.1	Tata Ruang Yang Ada Di Bambini Montessori	
5.1.1	Analisis Tata Ruang Dalam (Ruang Kelas)... ..	77
5.1.2	Analisis Tata Ruang Luar (Taman Bermain).. ..	88
5.2	Tata Ruang Lembaga Prasekolah Sistem Montessori.....	89
5.2.1	Lembaga Prasekolah Sistem Montessori di Bozeman Montana, Itali.....	90
5.2.2	Lembaga PraSekolah Sistem Montessori di Rideout, Florida.....	93
5.2.3	Lembaga PraSekolah Sistem Montessori di Hiltop, Birmingham.....	94

5.2.4	Kesimpulan Perbandingan Kondisi Ruang Sekolah Sistem Montessori.....	95
5.2.5	Rangkuman perbandingan Lembaga Prasekolah Bambini dan Lembaga PraSekolah Sistem Montessori lain di Luar Negeri.....	98
5.3	Analisis Kondisi Ruang Bambini dan Efektifitas Penerapan Konsep Montessori.....	100
5.3.1	Konsep Sistem/ Metode pendidikan.....	102
5.3.2	Konsep Suasana Belajar.....	105
5.3.3	Konsep Interaksi Sosial.....	107
5.3.4	Efektifitas Penerapan Konsep Montessori.....	108

BAB VI

REKOMENDASI

6.1	Dasar Pertimbangan.....	113
6.2	Rekomendasi.....	115
6.2.1	Konsep Penggabungan Ruang kelas.....	115
6.2.2	Konsep Belajar di Dalam dan di Luar Ruang.....	120
6.3	Konsep Fungsi bangunan.....	124

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

Montana, Itali.....	92
Gambar 5.9 Prasekolah Sistem Montessori di Rideout.....	93
Gambar 5.10 Suasana Ruang Kelas Montessori di Rideout, Florid.....	94
Gambar 5.11 Suasana kegiatan belajar prasekolah montessori di Hiltop Birmingham.....	95
Gambar 5.12 Furniture di Bambini.....	106
Gambar 6.1 Penggunaan Pola Grid dalam Penataan Furniture.....	116
Gambar 6.2 Bentuk Dasar Furniture.....	117
Gambar 6.3 Warna Kuning kehijauan- Krem.....	118
Gambar 6.4 Tekstur Kasar – Tekstur Halus.....	118
Gambar 6.5 Warna Putih – Krem	119
Gambar 6.6 Keramik doff untuk ruang kelas.....	119
Gambar 6.7 Open space di Bambini.....	121
Gambar 6.8 Usulan Open Space.....	121
Gambar 6.9 Konsep Penataan Vegetasi.....	122
Gambar 6.10 Zoning Ruang.....	127

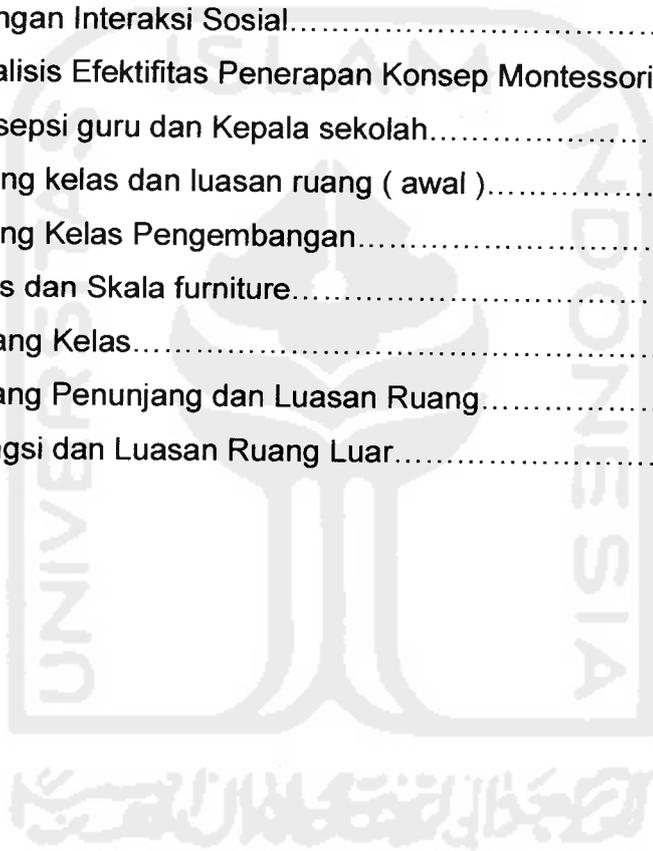
DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Ruang pada Bangunan Bambini.....	9
Tabel 1.2	Jumlah Ruang Kelas di Bambini.....	9
Tabel 1.3	Jadwal Belajar di Bambini.....	10
Tabel 2.1	Fase-fase perkembangan individu.....	14
Tabel 3.1	Konsep Montessori (Non Fisik) implementasi pada bentuk fisik bangunan.....	50
Tabel 4.1	Luasan Massa Bangunan.....	54
Tabel 4.2	Fungsi dan Luasan Ruang Luar.....	55
Tabel 4.3	Ruang Kelas dan Luasan Ruang.....	59
Tabel 4.4	Ruang Penunjang dan Luasan Ruang.....	60
Tabel 4.5	Tekstur Dinding Bangunan Ruang Dalam.....	65
Tabel 4.6	Tekstur Lantai Bangunan Ruang Dalam.....	66
Tabel 4.7	Tekstur Dinding Bangunan Ruang Luar.....	68
Tabel 4.8	Tekstur Lantai Bangunan Ruang Luar.....	68
Tabel 5.1	Jenis dan Ukuran Furniture yang ada di kelas Toddler.....	81
Tabel 5.2	Jenis dan Ukuran Furniture yang ada di kelas Preschool.....	84
Tabel 5.3	Jenis dan Ukuran Furniture yang ada di kelas Kindergarten....	87
Tabel 5.4	Analisis Perbandingan Lembaga Prasekolah sistem Montessori.....	96
Tabel 5.5	Perbandingan Tata Ruang Lembaga Prasekolah Bambini dan prasekolah sistem Montessori lain di Luar Negeri.....	98
Tabel 5.6	Analisis kesesuaian Lembaga Prasekolah Bambini dan Lembaga prasekolah sistem Montessori di luar negeri.....	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Perilaku dan Lingkungan Belajar.....	22
Gambar 2.2	Tata Ruang Dalam.....	25
Gambar 2.3	Ruang Sirkulasi dan Lingkungan Belajar.....	25
Gambar 2.4	Alat bermain dan ukurannya.....	34
Gambar 4.1	Lokasi Prasekolah Bambini Montessori.....	53
Gambar 4.2	Denah Bambini Montessori.....	54
Gambar 4.3	Fasilitas Tempat Bermain di Bambini.....	57
Gambar 4.4	Site Plan, Perletakan vegetasi dan layout fasilitas bermain di Bambini.....	58
Gambar 4.5	Layout Ruang Kelas Toddler.....	61
Gambar 4.6	Layout Ruang Kelas Preschool.....	62
Gambar 4.7	Layout Ruang Kelas Kindergarten.....	63
Gambar 4.8	Furniture di Bambini.....	70
Gambar 5.1	Layout Ruang Kelas Toddler di Bambini.....	79
Gambar 5.2	Organisasi Ruang pada Layout Furniture Ruang Kelas Toddler di Bambini.....	79
Gambar 5.3	Layout furniture Ruang Kelas Preschool.....	82
Gambar 5.4	Layout furniture Ruang Kelas Kindergarten.....	85
Gambar 5.5	Suasana Ruang Kelas Montessori di Bozeman Montana, Itali.....	90
Gambar 5.6	Skema susunan ruang salah satu ruang kelas montessori di Bozeman Montana, Itali.....	91
Gambar 5.7	Potongan ruang salah satu ruang kelas montessori di Bozeman Montana, Itali.....	92
Gambar 5.8	Suasana Ruang Kelas Montessori di Bozeman	

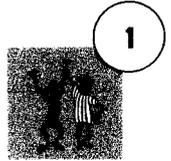
Tabel 5.7 Pengaruh Konsep Montessori pada Tata Ruang di Bambini.....	101
Tabel 5.8 Analisis Efektifitas Penerapan Konsep Montessori berkaitan dengan Sistem/Metode Belajar.....	109
Tabel 5.9 Analisis Efektifitas Penerapan Konsep Montessori berkaitan dengan Suasana Belajar.....	110
Tabel 5.10 Analisis Efektifitas Penerapan Konsep Montessori berkaitan dengan Interaksi Sosial.....	111
Tabel 5.11 Analisis Efektifitas Penerapan Konsep Montessori berdasarkan persepsi guru dan Kepala sekolah.....	111
Tabel 6.1 Ruang kelas dan luasan ruang (awal).....	115
Tabel 6.2 Ruang Kelas Pengembangan.....	116
Tabel 6.3 Jenis dan Skala furniture.....	117
Tabel 6.4 Ruang Kelas.....	125
Tabel 6.5 Ruang Penunjang dan Luasan Ruang.....	125
Tabel 6.6 Fungsi dan Luasan Ruang Luar.....	126



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1	Analisis Efektifitas Model 1.....	49
Bagan 3.2	Analisis Efektifitas Model 2.....	51
Bagan 3.3	Analisis Efektifitas Model 3.....	52
Bagan 5.1	Organisasi Ruang Bambini Montessori.....	128





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 DIFINISI JUDUL

a. Tata Ruang

Pengertian dan pengaturan tata letak fasilitas ruangan *adalah* rencana pengaturan semua fasilitas guna memperlancar aktivitas kegiatan untuk menuju efektifitas dan efisiensi (Yamit, 2003). Richard Muther (1955; *cit* Yamit 2003) dalam bukunya "*Practical Plan Layout*" menfinisikasn *layout* adalah:

"Plant layout embraces the physical arrangement of arsitektural facilities. This arrangement, either installed or in plan, includes the spaces needed for material movement, storage, indirect and all other supporting activities or services, as well as for equipment and personal".

Dalam hal ini *tata ruang adalah* penataan susunan, tata letak ruang dan elemen-elemen pembentuknya. Komponen pembentuk ruang seperti perabotan, alat-alat, jendela, pintu, alat pengangkutan barang, tempat pembuangan sampah, jam dan kamar kecil .

b. Bangunan Prasekolah

Bangunan prasekolah *adalah* bangunan yang dipergunakan untuk pendidikan prasekolah (pendidikan sebelum sekolah) (Depdiknas 2003, dalam <http://www.pendidikan.go.id>).



c. Konsep Pendidikan Montessori

Konsep merupakan definisi secara singkat dari sekelompok fakta atau gejala (Kontjaraningrat, 1997). Sistem adalah suatu susunan yang berfungsi dan bergerak (Kontjaraningrat, 1997). Konsep Pendidikan Montessori dalam hal ini adalah sekelompok fakta atau gejala yang memberikan ciri atau dapat mendefinisikan sistem pendidikan Montessori.

d. Kondisi Ruang

Kondisi menurut kamus umum bahasa Indonesia (Purwodarminto) adalah berkaitan dengan penggambaran terhadap sesuatu Kondisi ruang dalam hal ini lebih banyak berkaitan dengan lingkungan fisik ruang.

e. Efektifitas

Efektifitas adalah sejauhmana kemampuan suatu sistem dalam mencapai tujuan-tujuan yang ada (Mulyono, 2000). Efektifitas penerapan konsep Montessori adalah sejauhmana kemampuan suatu sistem dalam menerapkan konsep montessori.



1.2 LATAR BELAKANG

1.2.1 Pendidikan Pra Sekolah Secara Umum

Kesadaran akan pentingnya pendidikan usia dini saat ini sudah semakin marak di mana-mana. Selain masyarakat luas, pemerintah pun tampaknya cukup memberikan perhatian yang serius dalam hal ini, antara lain dengan membentuk bidang khusus mengenai anak usia dini di beberapa departemen. Bahkan tak kurang Departemen Pendidikan Nasional kini juga menambahkan adanya Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini di bawah Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda guna memberikan perhatian yang lebih besar pada lembaga-lembaga pendidikan prasekolah yang ada (<http://www.depdiknas.go.id/pendidikan/prasekolah>).

Melalui Depdiknas dan Depsos, pemerintah juga mengeluarkan panduan yang cukup jelas mengenai cara-cara penyelenggaraan pendidikan prasekolah, baik itu Taman Penitipan Anak, Kelompok Bermain, maupun Taman Kanak-kanak. Oleh karena itu, hingga saat ini sudah ribuan lembaga pendidikan prasekolah tersebar di seluruh pelosok Tanah Air (<http://www.depdiknas.go.id/pendidikan/prasekolah>).

Pengertian mengenai pendidikan prasekolah masih sering disalahartikan dan perlu diluruskan. Sebagaimana istilahnya, pendidikan prasekolah dapat diartikan sebagai pendidikan sebelum sekolah. Jadi belum merupakan pendidikan sekolah itu sendiri. Berbagai bentuk pendidikan



prasekolah, TK atau Kelompok Bermain dan sebagainya, sebetulnya lebih merupakan arena bagi persiapan anak guna mengikuti pendidikan sekolah di SD nantinya. Jadi, sama sekali bukan merupakan upaya percepatan pendidikan dasar itu sendiri.

Hal ini juga tertuang dalam Pasal 1 PP No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, yang mengatakan bahwa "Pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah (Patmonodewo dan Soemiarti, 2000).

Jalur pendidikan sekolah adalah TK, sementara jalur pendidikan luar sekolah adalah Kelompok Bermain, Kebun Kanak-kanak, Taman Penitipan Anak, Play Group, dan sebagainya. Bahwa pendidikan prasekolah bukan merupakan syarat untuk masuk ke Sekolah Dasar, juga ditegaskan kembali dalam pasal 2 PP No. 27 Tahun 1990 tersebut yang menyatakan bahwa "Pendidikan Prasekolah tidak merupakan persyaratan untuk memasuki pendidikan dasar."

Dengan demikian, pendidikan prasekolah harus dikembalikan ke kepentingan anak itu sendiri dengan prinsip *the best interest of the child*. Suasana bermain yang menyenangkan, memahami anak secara individual, menciptakan suasana yang kreatif yang memungkinkan anak dapat



mengekspresikan berbagai gagasannya secara bebas, semua ini adalah suasana yang kondusif bagi proses tumbuh kembang anak secara optimal.

Satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa perhatian yang besar terhadap pendidikan prasekolah hendaknya juga senantiasa diikuti oleh pemahaman yang mendalam mengenai anak-anak itu sendiri. Bahwa anak bukanlah orang dewasa mini dan dunia anak adalah dunia bermain yang indah. Upaya untuk merangsangnya agar tumbuh cemerlang hendaknya tidak tergelincir dalam upaya pemaksaan ambisi para orangtua sendiri sehingga yang terjadi justru pelanggaran hak anak serta penghancuran potensi berharga yang dimiliki oleh anak tersebut.

Kesadaran orang tua terhadap pendidikan usia dini saat ini sudah semakin marak dimana-mana. Setiap tahun, sekitar dua setengah juta anak akan memasuki prasekolah¹. Lebih dari setengahnya mengikuti program-program yang dibiayai swasta. Dahulu hal tersebut tidak mungkin dilakukan oleh orang tua karena mereka menganggap pendidikan prasekolah merupakan suatu kemewahan. Hingga sepuluh tahun yang lalu, masih banyak anak yang tinggal di rumah sampai mereka masuk taman kanak-kanak, atau bahkan sampai kelas satu sekolah dasar. Anak-anak hanya bersosialisasi dengan kakak, adik, anak-anak tetangga atau malah hanya dengan ibunya. Namun dengan semakin berkembangnya tuntutan zaman

¹ Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



dan kesadaran para orang tua, sebagian besar anak mengikuti program prasekolah.

Program prasekolah yang baik mengajarkan kepada anak-anak bahwa belajar itu menyenangkan. Bahwa sekolah itu tempat yang hangat, ramah, dan tidak menghakimi, bahwa guru-guru siap membantu dan tidak pernah menyakiti.

1.2.2 Pendidikan Pra Sekolah Sistem Montessori

Konsep pendidikan montessori pertama dikembangkan oleh Montessori (1870-1952). Dalam kurikulum montessori aktivitas lebih banyak ditentukan oleh anak daripada guru. Konsep mencampurkan beragam usia merupakan kunci metode montessori. Satu kelas bisa terdiri dari berbagai anak dalam berbagai usia. Pengelompokan multi usia didasarkan pada konsep pembentukan suasana keluarga, yang membiarkan proses belajar terjadi secara alamiah.

Sistem montessori sesuai konsep pendidikan yang mendasar yang terdiri dari belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi diri sendiri (*learning to be*), dan belajar untuk kebersamaan (*learning to live together*), merupakan pedoman yang perlu digunakan di dalam pembelajaran di kelas.²

² Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



Dibandingkan dengan pendidikan prasekolah biasa, konsep Montessori lebih banyak kearah pendidikan secara alamiah berdasarkan pengalaman anak. Dalam proses belajar tidak seharusnya hanya mendudukan anak sebagai pendengar ceramah dan guru memerankan dirinya sendiri sebagai pengisi informasi ke kepala anak. Anak harus diberdayakan agar mau dan mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajarnya (*learning to do*). Kemudian interaksi para anak dengan lingkungan fisik dan sosialnya menuntut kemampuan mereka untuk memahami pengetahuan yang berkaitan dengan dunia sekitarnya (*learning to know*). Dari hasil interaksi dengan lingkungannya diharapkan dia dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri sekaligus membangun jati diri (*learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok individu yang bervariasi akan membentuk kepribadiannya untuk memahami kemajemukan dan melahirkan sikap-sikap positif dan toleran terhadap keanekaragaman dan perbedaan masing-masing individu (*learning to live together*). Dalam konteks ini anak perlu dilatih bekerja sama, terbiasa mendengar dan menemui pandangan yang berbeda namun anak diharapkan masih tetap bersikap kritis.³

Pembangunan lingkungan anak yang dapat mendukung kegiatan belajar dan bermain anak diharapkan dapat membantu keberhasilan proses pembelajaran yang dilakukan. Pembangunan lingkungan dapat dilakukan

³ Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



secara fisik dan non fisik. Dalam kaitan dengan lingkungan fisik, pembangunan dapat dilakukan meliputi : pembangunan fasilitas bermain, penyediaan ruang interaksi sosial anak, penyediaan lingkungan belajar anak.

Lingkungan anak menyediakan fenomena alam yang menarik dan penuh misteri. Anak sebagai “*young scientist*” (peneliti muda) mempunyai rasa keingintahuan (*curiosity*) yang tinggi. Adalah keharusan di dalam pendekatan pembelajaran untuk memelihara keingintahuan anak, memotivasinya sehingga mendorong siswa untuk mengajukan keragaman pertanyaan seperti “apa, mengapa, dan bagaimana” terhadap objek dan peristiwa yang ada di alam.

1.2.3 Pendidikan Pra Sekolah Bambini Montessori

Lembaga pendidikan Bambini Montessori merupakan salah satu lembaga prasekolah yang berada di jalan A.M. Sangaji 68 B Yogyakarta . Pada Lembaga pendidikan ini menggunakan sistem Montessori. Sistem Montessori adalah sistem dimana anak dibimbing secara individual dan dilatih secara mandiri.

Bangunan sekolah di Bambini terdiri dari 2 lantai. Sementara status bangunan Bambini adalah sewa dalam jangka waktu yang lama, yang kemudian ada tambahan ruangan pada bagian depan bangunan aslinya. Macam dan jumlah ruang yang ada di Bambini dapat dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 1.1 Jumlah Ruang pada Bangunan Fisik Bambini

No	Jenis Ruang	Jumlah Unit
A. Lantai 1		
1	Ruang kelas (<i>toddler, preschool, kindergarten</i>)	Masing-masing 1
2	Ruang kepala sekolah	1
3	Ruang guru	1
4	Ruang komputer dan ruang televisi	1
5	Tempat bermain <i>outdoor</i>	3
6	Kamar tidur penjaga	1
7	Ruang dapur	1
8	Ruang makan	1
9	Ruang tunggu orang tua murid	1
10	Km/wc	4
11	Ruang Peralatan	1
12	Tempat parkir	1
13	Tempat cuci baju	1
B. Lantai 2		
1	Kamar tidur untuk kepala sekolah	1

Sumber : Bambini Montessori

Pada Prasekolah Bambini Montessori terdapat 3 tingkatan kelas yang yang masing-masing dibedakan berdasarkan tingkatan usia, dimulai dari tingkatan termuda yaitu kelas Toddler, Preschool dan yang paling besar adalah Kindergarten. Untuk lebih jelasnya lihat Tabel 1.2 :

Tabel 1.2. Jumlah Ruang Kelas di Bambini

No	Kelas	Usia	Jumlah Murid	Jumlah Guru
1	kelas <i>toddler</i>	1.5-3 tahun	24	2
2	kelas <i>preschool</i>	3-4 tahun	52	2
3	kelas <i>kindegarten</i>	4-6 tahun	20	3

Sumber : Bambini Montessori



Proses belajar di Bambini berlangsung selama 2 sampai dengan 4 jam baik *indoor* maupun *outdoor*. Sedangkan untuk kegiatan bermain yang berada di Bambini menyesuaikan sesuai dengan kemampuan anak. Seperti bermain dengan bola besar dan kecil, *puzzle* mulai dari yang sederhana sampai dengan yang lebih rumit, susunan balok, memasukkan manik-manik kedalam tali, menuangkan air kedalam gelas, menuangkan beras atau biji-bijian lainnya kedalam wadah, coret-coret kertas, melukis dengan tangan, jari dan spons, bermain dengan papan tulis, mengunting dan melipat kertas baik kertas kecil maupun besar, belajar menulis namanya sendiri dan masih banyak lagi.

Jadwal/waktu sekolah di Bambini Montessori adalah halfday, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.3 :

Tabel 1.3. Jadwal Belajar di Bambini

No.	Kelas	Hari	Jadwal
1	Kelas <i>toodler</i>		
	Kelompok I	Senin, Rabu, Jumat	08.00-09.30
	Kelompok II	Senin, Rabu, Jumat	10.00-11.30
	Kelompok III	Selasa, Kamis, Sabtu	08.00-09.30
	Kelompok IV	Selasa, Kamis, Sabtu	10.00-11.30
2	Kelas <i>preschool</i>		
	Kelompok I	Senin, Rabu, Jumat	08.00-09.30
	Kelompok II	Senin, Rabu, Jumat	10.00-11.30
	Kelompok III	Selasa, Kamis, Sabtu	08.00-09.30
	Kelompok IV	Selasa, Kamis, Sabtu	10.00-11.30
3	kelas <i>kindergarten</i>	Senin - Jumat	08.00-12.00

Sumber : Bambini Montessori



Jadwal/waktu sekolah di Bambini Montessori dilakukan secara terpisah berdasarkan kelompok umur dan hari. Hal ini berbeda dengan konsep sistem Montessori yang menggabungkan antara beberapa kelompok kelas dan umur dalam satu ruangan.

Untuk fasilitas lain yang ada di Bambini adalah ruang kelas ber-AC, terdapat sudut-sudut bermain yang aman dan nyaman, wastafel, alat main edukatif, audio visual 1 kali seminggu, komputer, taman bermain dilengkapi dengan pasir putih yang aman untuk anak, 3 stel pakaian seragam yang digunakan pada hari senin, selasa dan jumat.

Adapun aktivitas kegiatan yang ada di Bambini Montessori sbb:

1. Aktifitas bebas yang meliputi kegiatan sehari-hari, melatih kemampuan sensorik, bahasa, berhitung, pengetahuan alam, pemahaman sosial, kebudayaan dll.
2. Diskusi bersama
3. Makan bersama
4. Kegiatan lain seperti kerajinan tangan, gerak dan lagu, pengenalan komputer dan video, permainan improvisasi, olah raga, eksperimen, berenang, kegiatan luar serta peminjaman buku.

Tetapi sampai saat ini perancangan lingkungan fisik melalui perancangan tata ruang di Bambini Montessori masih belum sesuai dengan konsep Montessori. Lingkungan fisik sekolah masih hampir sama dengan lingkungan prasekolah TK pada umumnya. Karena keterbatasan ruang dan



perkembangan jumlah murid terdapat pemisahan ruang kelas antara kelas *toddler*, *preschool*, dan *kindergarten*, padahal konsep montessori aslinya terdapat penggabungan kelas antara beberapa usia untuk menciptakan interaksi sosial dalam keluarga. Dimana konsep pendidikan motessori lebih kearah penggabungan konsep pendidikan modern dan tradisional yaitu *memindahkan lingkungan keluarga ke lingkungan sekolah*.

1.3 PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang ada permasalahan utama dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Sejauhmana Efektifitas penerapan konsep montessori pada ruang belajar yang ada di Gedung Prasekolah Bambini Montessori di Yogyakarta ? “

Permasalahan diatas dapat dirinci dalam sub permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana kesesuaian tata ruang terhadap konsep Montessori.
2. Bagaimana kesesuaian penggunaan warna dan tekstur elemen pembentuk ruang (lantai, dinding dan furniture) terhadap konsep Montessori.

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jelas tentang sejauhmana efektifitas penerapan konsep Montessori pada ruang bermain yang ada di Prasekolah Bambini Montessori.



1.5 LINGKUP PENELITIAN

Lingkup penelitian dibatasi pada Lembaga Pendidikan Prasekolah Bambini Montessori di jalan A.M Sangaji No. 68B Yogyakarta. Secara spesifik akan difokuskan pada dua paramater yaitu :

1. Tata Ruang yang terdiri dari 3 variable meliputi:
 - a layout ruangan,
 - b penggunaan warna (lantai, dinding dan furniture)
 - c tekstur pembentuk ruangan (lantai, dinding dan furniture)
2. Konsep Montessori yang terdiri dari tiga variable yaitu :
 - a konsep metode belajar,
 - b konsep suasana belajar dan
 - c konsep yang berkaitan dengan interaksi sosial

Ditujukan pada tata ruang kelas Toddler, Preschool, Kindergarten dan tata ruang Bambini secara keseluruhan. Penelitian dilakukan pada bulan Januari - Februari 2005.



BAB II KAJIAN TEORI

2.1 PENGERTIAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH

Sebagaimana istilahnya Pendidikan Prasekolah dapat diartikan sebagai pendidikan sebelum sekolah. Dimana usia Prasekolah antara umur 0-6 tahun, hal ini dapat digambarkan melewati fase-fase berikut :

Tabel 2.1 Fase-fase Perkembangan Individu

TAHAP PERKEMBANGAN	USIA
Masa usia pra sekolah	0,0-6,0
Masa usia sekolah dasar	6,0-12,0
Masa usia sekolah menengah	12,0-18,0
Masa usia mahasiswa	18,0-25,0

Sumber: Yusuf, Syamsu LN. (2001). Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: Rosda

Pasal 1 PP No. 27 Thn. 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, yang mengatakan bahwa : "Pendidikan Prasekolah adalah Pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau jalur pendidikan luar sekolah".



2.1.1 Program Pendidikan Fasilitas Anak Usia Prasekolah

Di Indonesia pendidikan usia prasekolah dibagi menjadi 2 meliputi :

1. *Kelompok Bermain* dimulai dari usia 3 tahun.
2. *Taman Kanak-kanak* untuk anak berusia 4-6 tahun

Kesemuanya ini mempunyai program kegiatan belajar yang menekankan pada bermain sambil belajar. Secara rinci kurikulum pendidikan prasekolah, antara lain :

1. Lama pendidikan Kelompok Bermain (usia 3-4 th) 1 tahun, sedangkan Taman Kanak-kanak 2 tahun, yang dibagi menjadi dua tingkat kelas : TK A (usia 4-5 th) dan TK B (usia 5-6 th).
2. Rasio perbandingan guru-murid dalam kelas 1:5 (Kelompok Bermain) dan 1:10 (Taman Kanak-kanak).
3. Program kegiatan Kelompok Bermain dan TK menerapkan sistem catur wulan, yaitu terdiri dari 3 cawu yang masing-masing 4 bulan.

2.2 PRASEKOLAH MODEL MONTESSORI

Maria Montessori adalah seorang pendidik sekaligus dokter yang berasal dari Italia. Dia menyakini pendekatan perkembangan untuk belajar,



tetapi dalam lingkungan yang disiapkan secara khusus dan dengan gurunya yang telah dilatih dalam metode Montessori¹.

Montessori memiliki konsep *mencampurkan beragam usia* dimana itu merupakan kunci metodenya. Satu kelas bisa terdiri dari anak-anak berusia tiga, empat, lima tahun yang mana anak yang lebih tua berperan sebagai guru atau mentor bagi anak yang lebih muda. Pengelompokan ini didasarkan pada konsep pembentukan *tiruan suasana keluarga*, yang membiarkan proses belajar terjadi secara alamiah, dengan anak yang lebih berpengalaman mengajari anak yang kurang berpengalaman. Dengan berperan sebagai guru atau mentor, pengetahuan anak yang lebih tua juga bertambah. Maria Montessori percaya bahwa kelompok multiusia juga dapat berjalan baik karena anak-anak dengan usia yang sama mungkin berada pada tahapan perkembangan yang berbeda karena kelas multiusia membiarkan setiap anak maju dengan kecepatan masing-masing².

Dalam program Montessori, aktivitas diarahkan oleh anak daripada ditentukan oleh guru. Sehingga anaklah yang memulai aktivitas dan menggunakan materi yang menarik minatnya selama yang dia inginkan. Anak-anak boleh bermain sendiri, atau dengan anak lain, menurut irama masing-masing. Interaksi utama bukan antara guru dan anak, melainkan antara anak dan materi. Guru berperan sebagai sumber yang menyediakan

¹ www.montessori.com

² Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



materi yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak, dan memperagakan pemakaian yang benar. Guru boleh mengatur program belajar, tapi murid-murid yang memilih bagian mana yang diinginkan oleh mereka (obyek-obyek tertentu).

Maria Montessori percaya bahwa menumbuhkan kompetensi diri anak dalam tugas sehari-hari akan memacu kemandirian, seperti misal anak belajar mengenakan dan melepas pakaian sendiri, mengelap meja, menyapu lantai, mengumpulkan materi dan mengembalikan tempatnya. Untuk menunjang kegiatan sehari-hari tersebut *maka ruang kelas harus memiliki rancangan yang jelas dan tertib* karena dalam Montessori ketertiban dalam kelas sangat penting.³ Anak-anak memiliki tanggung jawab untuk merawat kelasnya, mengembalikan materi tempatnya. Oleh karena itu materi dikelas ala Montessori memiliki tempat sendiri-sendiri, terlihat dan terjangkau oleh anak-anak. Disamping itu suasana kelas ala Montessori memiliki suasana untuk belajar secara kreatif dan mengundang anak untuk bermain secara aktif dengan tidak meninggalkan kesan suasana kelas yang tenang dan tertib.

Dalam Montessori terkenal dengan istilah *Prepare environment* yang maksudnya lingkungan pembelajaran yang disusun guna terjadinya pengembangan pengertian-pengertian tertentu dalam diri anak. Dalam model

³ Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



Prinsip berdirinya Sekolah Montessori ini antara lain adalah⁴:

1. Untuk menyediakan lingkungan yang menyenangkan dimana murid tidak merasa terkekang dalam belajar.
2. Guru/pengajar hanya sebagai pemantau/monitor kemajuan murid dalam usahanya untuk belajar.
3. Anak-anak berusaha dan berkarya dengan material yang disediakan untuk mendidik/mempertajam indera/rasa mereka.

Lingkungan dalam sekolah memperkenankan untuk tidak memakai meja dan kursi secara individu. Hirarki dari meja murid yang menghadap meja guru ditinggalkan guna lebih membebaskan lingkungan belajar.

2.2.1 Metode Montessori

Montessori adalah suatu metoda bidang pendidikan berdasarkan pada filosofi dimana seorang anak belajar yang terbaik adalah di dalam suatu lingkungan sosial yang mendukung pengembangan uniknya.⁵

Diantara keunikan Metode Montessori adalah :

- a Pendekatan terhadap anak yang melibatkan aspek kognitif, emosional, fisik, dan pengembangan sosial.
- b Mengijinkan anak untuk secara langsung mandiri dalam belajar

⁴ An Investigation of Line. By : Philip R. Madden. Dari sumber Montessori Today, Orem, R.C, G.P. Putnam Sons, New York, 1971

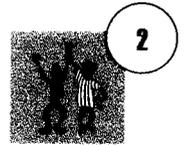
⁵ Children's House Montessori School 461 Pierson Street. Crystal Lake, Illinois 60014. What makes Montessori Unique?



- c Suatu lingkungan yang mengijinkan pelajaran berlangsung antar anak-anak dengan bermacam usia.
- d *Multisensory* (melibatkan bermacam indera), rangkaian contoh, dan *self-correcting material* yang menarik untuk anak-anak.
- e Anak-Anak belajar dari tiap-tiap bentuk huruf atau menulis kelompok huruf yang nampak seperti suara. Mereka juga mendalami konsep kirkanan melalui demonstrasi dan praktek.
- f Suatu atmosfer yang memberikan waktu panjang untuk memecahkan masalah, menciptakan gagasan baru, dan menemukan koneksi ketika mempelajari ketrampilan dan pengetahuan.
- g Pengenalan kepada konsep matematika dari pemisahan, pengelompokan, dan nilai kedudukan.
- h Hubungan saling menghormati antara para guru, orang tua, dan anak-anak.

2.2.2 Keunggulan Montessori

Lulusan dari sekolah Montessori biasanya mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan sebab mereka mempunyai suatu kesan diri yang positif, baik dalam memecahkan masalah ketrampilan, maupun kemampuan untuk bekerja baik secara independen maupun dalam suatu kelompok.



Karakter dasar yang menjadi tujuan dari program Montessori salah satunya adalah "*Prepared Environment*" menyediakan⁶:

- a Kumpulan bahan-bahan Montessori, berbagai aktifitas dan pengalaman-pengalamannya
- b Suasana kelas yang mendorong terciptanya interaksi sosial
- c Ruang aktifitas belajar *personal, small group* maupun *large group*
- d Kurikulum yang terintegrasi menurut area eksplorasi
- e Keindahan lingkungan yang asyik dan menyenangkan
- f Ruang luar untuk memenuhi aktifitas fisik secara tepat

2.2.3 Perilaku Dan Lingkungan Belajar Anak

Lingkungan (fisik, sosial, atau budaya) merupakan sumber yang sangat kaya untuk bahan belajar anak. Lingkungan dapat berperan sebagai media belajar, tetapi juga sebagai objek kajian (sumber belajar). Penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar sering membuat anak merasa senang dalam belajar. Bahan dari lingkungan dapat dibawa ke ruang kelas untuk menghemat biaya dan waktu. Pemanfaatan lingkungan dapat mengembangkan sejumlah keterampilan seperti mengamati (dengan seluruh indera), mencatat, merumuskan pertanyaan, berhipotesis, mengklasifikasi, membuat tulisan, dan membuat gambar/diagram.⁷

⁶ Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah.

⁷ Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



Berkenaan dengan kegiatan Belajar mengajar, sangat penting diperhatikan adanya perubahan di kelas untuk memberikan pengalaman-pengalaman belajar secara autentik di lakukan anak. Ruang kelas yang menarik merupakan hal yang sangat disarankan. Hasil pekerjaan siswa sebaiknya dipajang untuk memenuhi ruang kelas. Selain itu, hasil pekerjaan yang dipajang diharapkan memotivasi siswa untuk bekerja lebih baik dan menimbulkan inspirasi bagi siswa lain. Yang dipajang dapat berupa hasil kerja perorangan, berpasangan, atau kelompok. Pajangan dapat berupa gambar, peta, diagram, model, benda asli, puisi, karangan, dan sebagainya.



Gambar 2.1 Perilaku dan Lingkungan Belajar

Sumber : <http://www.dawidpaul.com>

2.2.4 Sudut-sudut Ruang Dalam Montessori

Umumnya kelas ala Montessori mempunyai sudut kegiatan, yang kemudian *ditata* sedemikian rupa, sehingga anak dapat melihat dan



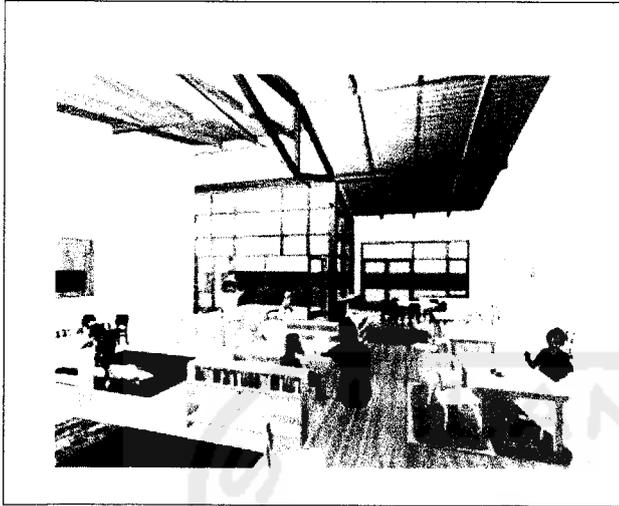
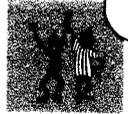
menjangkaunya dengan mudah disediakan. Sudut-sudut kegiatan tersebut antara lain⁸:

Sudut seni kreatif mempunyai koleksi bahan-bahan dari alam, seperti buah pinus dan kulit kerang. Juga ada bulu-bulu dan potongan kain; pita; bubuk berkilau; manik-manik; potongan kayu halus; gelendong benang; tali; pembersih pipa; saputangan kertas; bulu ayam atau unggas lainnya; kancing; pasta kering; majalah bekas; kartu ucapan, kartu pos bergambar.

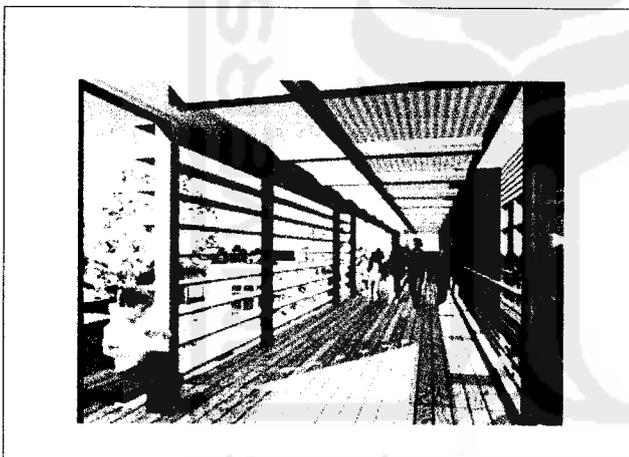
Sudut bacaan yang menarik, misalnya dilapisi karpet, dengan bantal-bantal besar. Sudut itu haruslah merupakan tempat ketika anak dapat duduk dengan nyaman sambil membaca. Buku-buku dipajang dengan menarik dan dapat dijangkau anak-anak untuk dilihat-lihat/dibaca. Harus tersedia kombinasi buku fiksi dan nonfiksi. Carilah buku bergambar berwarna dengan sedikit atau tanpa teks, juga buku bacaan untuk tingkat yang lebih tinggi. Harus ada deretan buku di setiap kelas sehingga anak-anak dari semua tingkat perkembangan dapat menemukan sesuatu untuk "dibaca".

Sudut balok yang lengkap dan teratur. Anak-anak senang bermain balok-balok. Mainan sederhana ini dapat melepaskan imajinasi dan kreativitas mereka dalam sudut ini harus ada lantai luang untuk membangun balok-balok tersebut. Selain mainan balok mainan klasik, seperti *puzzle*, Lego, truk, dan kartu leci dapat dimainkan anak tanpa harus ada "cara yang

⁸ Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



Gambar 2.2 Tata Ruang Dalam
Sumber : <http://www.montessor.com>



Gambar 2.3 Ruang Sirkulasi dan Lingkungan Belajar
Sumber : <http://www.indonesia.com>

2.3 LAY OUT RUANG

Pengertian dan pengaturan tata letak fasilitas ruangan adalah rencana pengaturan semua fasilitas guna memperlancar aktivitas kegiatan untuk



menuju Efektifitas dan efisiensi. Dalam Yamit (2003), Richard Muther (1955)

dalam bukunya "Practical Plan Layout" mendefinisikan **Layout** adalah:

"Plant layout embraces the physical arrangement of arsitektural facilities. This arrangement, either installed or in plan, includes the spaces needed for material movement, storage, indirect and all other supporting activities or services, as well as for equipment and personal".

Fasilitas itu misalnya alat-alat perabot, alat pengangkut barang, tempat pembuangan sampah, kamar kecil dll. Dengan perencanaan *layout* yang tepat diharapkan apabila dimasa yang akan datang ada perubahan teknologi yang digunakan, perabotan dan peralatan-peralatan produksi ruangan akan mengadakan "*relayout* bukan *relocate*".

2.4 WARNA dan TEKSTUR

Kesederhanaan warna dan tekstur merupakan ciri dari Montessori, hal itu dikaitkan dengan konsep montessori yang mengadopsi suasana ruang keluarga (rumah anak).⁹

2.4.1 Warna

Efek warna sangat menentukan bagi suatu ruang dan perabot. Kesan hidup dan suasana suatu ruang sangat ditentukan oleh warna. Penggunaan warna untuk penataan ruang dalam sebuah bangunan tidak lepas dari fungsi bangunan serta fungsi ruangan didalamnya. Tujuan pewarnaan interior tidak



terbatas hanya sekedar menyenangkan mata saja, tetapi mempunyai tujuan lain, misalnya untuk meningkatkan efisiensi kerja, penyembuhan, dan mengundang selera. Penataan harus dirancang dengan baik, sehingga baik dari segi keindahan maupun dari segi fungsi keduanya tercapai.¹⁰

Berikut adalah petunjuk penggunaan warna pada ruang kelas anak¹⁰:

- Anak menyukai warna-warna yang cerah. Diumpamakan ada sekumpulan benda, maka mata anak akan tertuju pada benda yang berwarna terang. Dengan warna ini pula yang akan menggali kreatifitas anak.
- Detail aksesoris akan lebih baik bila terdiri lebih dari satu warna, misal poster bergambar huruf dan angka.
- Menghindari dominan warna putih yang akan memberi kesan steril dan monoton pada ruangan kelas, atau warna-warna gelap yang berkesan menekan khususnya untuk anak-anak yang berusia dibawah sepuluh tahun.

Sebagian orang berpendapat karena warna mempunyai pengaruh terhadap emosi dan asosiasinya terhadap macam-macam pengalaman, maka setiap warna mempunyai perlambangan dan makna. Berikut adalah

⁹ Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.

¹⁰ Sandjaya Imelda, 2002. Kamar Anak dan Remaja.

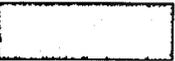
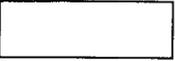


tabel ringkasan dari efek psikologis warna pokok yang telah diakui internasional¹¹:

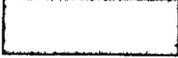
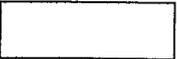
Warna	Efek Psikologis
	<p>Dari semua warna, merah adalah warna terkuat dan paling menarik, bersifat agresif, berani, kuat, apabila diterapkan dalam bangunan dapat merangsang nafsu makan, membuat gelisah, membuat lupa waktu.</p>
	<p>Warna ini mempunyai karakteristik sejuk, pasif, tenang, damai, dapat membuat sistem syaraf menjadi santai, pikiran lebih konsentrasi, (untuk biru terang) dapat meningkatkan prestasi tapi juga dapat memberikan kesan dingin dan menekan.</p>
	<p>Penuh kedamaian, penuh cinta, penyayang, idealis, tulus, kreatif, memiliki kemauan, komunikatif dan keras.</p>
	<p>Kuning adalah warna cerah karena itu sering dilambangkan sebagai kesenangan atau kelincahan, antusias, cerdas, kuat, warna ini juga dapat membuat mata cepat lelah, meningkatkan konsentrasi otak, dapat membuat bayi menangis. Dan apabila digunakan sebagai aksen dapat mendatangkan kehangatan, keceriaan, kesan ringan, dan</p>

¹¹ Darmaprawira Sulasmi, 2002. WARNA Teori dan Kreativitas Penggunaanya, ITB.



	merangsang kreativitas.
	Hijau merupakan warna paling ramah untuk mata dan dapat memperbaiki penglihatan, dapat menenangkan dan menetralkan sistem saraf. Selain itu warna hijau mengungkapkan kesegaran, kehidupan, harapan, penuh kedamaian, setia, seimbang, baik hati, stabil dan ulet.
	Biru kehijauan mempunyai arti pintar, kreatif, egosentris, cerewet dan teratur.
	Merah Muda warna yang mendatangkan kelembutan dan ketengan, dapat mengurangi perilaku agresif, tetapi dapat menyebabkan tubuh statis.
	Oranye mencerminkan kehangatan, kepuasan, kebahagiaan, serta kesehatan juga dapat mewakili kekuatan dan kebaikan hati.
	Warna Putih memiliki karakter bersih, mendatangkan kesenangan, positif, teratur, cemerlang, ringan, dan sederhana. Hitam menandakan kekuatan yang gelap, lambang misteri, tegas, kuat, pembatas, pelindung, pada anak-anak hanya dapat sebagai aksen dalam jumlah yang kecil.



	<p>Abu-abu melambangkan ketenangan, sopan, sederhana. Karena itu, warna abu-abu juga melambangkan intelegensia, tetapi juga mempunyai lambang, kepasifan, sabar dan rendah hati. Segi negatifnya yaitu ragu-ragu, tidak dapat membedakan mana yang lebih penting dan mana yang kurang penting.</p>
	<p>Karakteristik warna ini adalah sensitif, spiritual dan terbuka.</p>
	<p>Krem mengandung arti keseimbangan, menambah konsentrasi.</p>
	<p>Pasif, mudah memahami, setia, sederhana, mengerti kewajiban, pekerja keras dan menjenuhkan.</p>

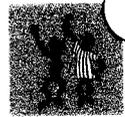


benar" dalam menggunakannya. Anak dapat menggunakan balok untuk membangun istana, tempat tidur, pesawat angkasa luar, atau bahkan mengandaikan tiap balok adalah orang.

Sudut rumah tangga yang dilengkapi dengan mainan kompor, lemari es, tempat cuci piring, pot dan panci, piring, makanan plastik, bahkan meja dan kursi kecil untuk minum teh atau sebagai meja kasir. Ini tempat ketika anak dapat menirukan kegiatan orangtua.

Bak air/pasir, tidak semua sekolah mempunyainya, tetapi perlengkapan ini merupakan nilai tambah dan petunjuk yang baik tentang program berorientasikan anak. Bak air yang dibangun di atas meja kayu kukuh, yang isinya bisa diganti pasir, adalah perlengkapan yang sangat praktis. Anak-anak menyukai air, dan bak air memberi mereka kesempatan untuk mencuci mainan, menuang dari satu wadah ke wadah yang lain, atau latihan menakar. Baik untuk melatih motorik halus dan mengasyikkan.

Sudut sains/alam, kegiatan ini kaitannya dengan tanaman, binatang, atau benda ilmu alam lain dilingkungan itu. Anak-anak menikmati sekaligus belajar disiplin dan bertanggung jawab pada saat mereka memelihara binatang, merawat tumbuhan dan mengamati alam.



2.4.2 Tekstur

Tekstur adalah kualitas tertentu suatu permukaan yang timbul sebagai akibat dari struktur 3 dimensi (Francis D.K. Ching ,1996). Biasanya tekstur digunakan untuk menjelaskan tingkat kehalusan atau kekasaran suatu permukaan dan juga dapat digunakan untuk menjelaskan karakteristik kualitas permukaan pada material-material yang mirip satu dengan yang lain seperti kekasaran batu, garis-garis urat kayu dan tenunan kain.

Tekstur dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. *Tekstur Riil* adalah tekstur yang memang nyata dan dapat dirasakan dengan sentuhan.
2. *Tekstur Visual* adalah tekstur yang hanya terlihat dengan mata.

Indera penglihatan dan sentuhan sangat erat kaitannya. Pada saat mata kita membaca tekstur visual suatu permukaan, kita sering dapat merasakan kualitas tekstur riilnya tanpa benar-benar menyentuhnya. Skala, jarak pandang dan cahaya merupakan faktor penting dalam mempengaruhi persepsi kita terhadap tekstur dan permukaan yang ditunjukkannya. Skala relatif suatu tekstur dapat mempengaruhi penampilan dan posisi aktual suatu bidang pada ruang. Tekstur dengan urat-urat yang mempunyai arah tertentu dapat mempertegas panjang atau lebar suatu bidang. Tekstur yang kasar dapat membuat sebuah bidang terlihat seakan-akan lebih dekat, memperkecil skalanya, dan menambah bobot visualnya.



Tekstur yang digunakan dalam ruang kecil sebaiknya lembut atau hanya digunakan sebagai pelengkap. Dalam ruang berukuran besar, tekstur dapat digunakan untuk mengurangi skala ruang atau mempertegas daerah yang lebih bersifat pribadi didalam ruang tersebut. Dan untuk ruangan dengan sedikit variasi tekstur dapat terlihat membosankan. Kombinasi tekstur yang keras dan lembut, seragam dan tidak beraturan, mengkilap dan kusam dapat digunakan untuk menciptakan variasi dan daya tarik.

2.5 Tempat Bermain dan Standard-Standard Arsitektural

Pengalaman bermain sangat berpengaruh untuk perkembangan kepribadian anak. Pada saat bermain, si anak rnengadaptasi segala kejadian di sekelilingnya. Bidang bermain haruslah berkembang, beragam, dapat berubah. Ia harus mengungkapkan kemampuan yang bersifat anak-anak. Dalam bermain pengalaman sosial dibuat, anak-anak belajar sendiri menilai akibat-akibat yang dihasilkan dari perbuatannya.

Tempat bermain harus bebas dari jalan raya, penitipan kendaraan bermotor, bagian jalur kereta api, sungai, jurang dan pagar-pegar dan sumber-surnber bahaya lain dengan memasang pagar setinggi ± 1 m.



2.5.1 Tempat Bermain

Pada umumnya tempat bermain dibedakan menjadi 2 yaitu :

1. Bermain di Dalam Ruangan

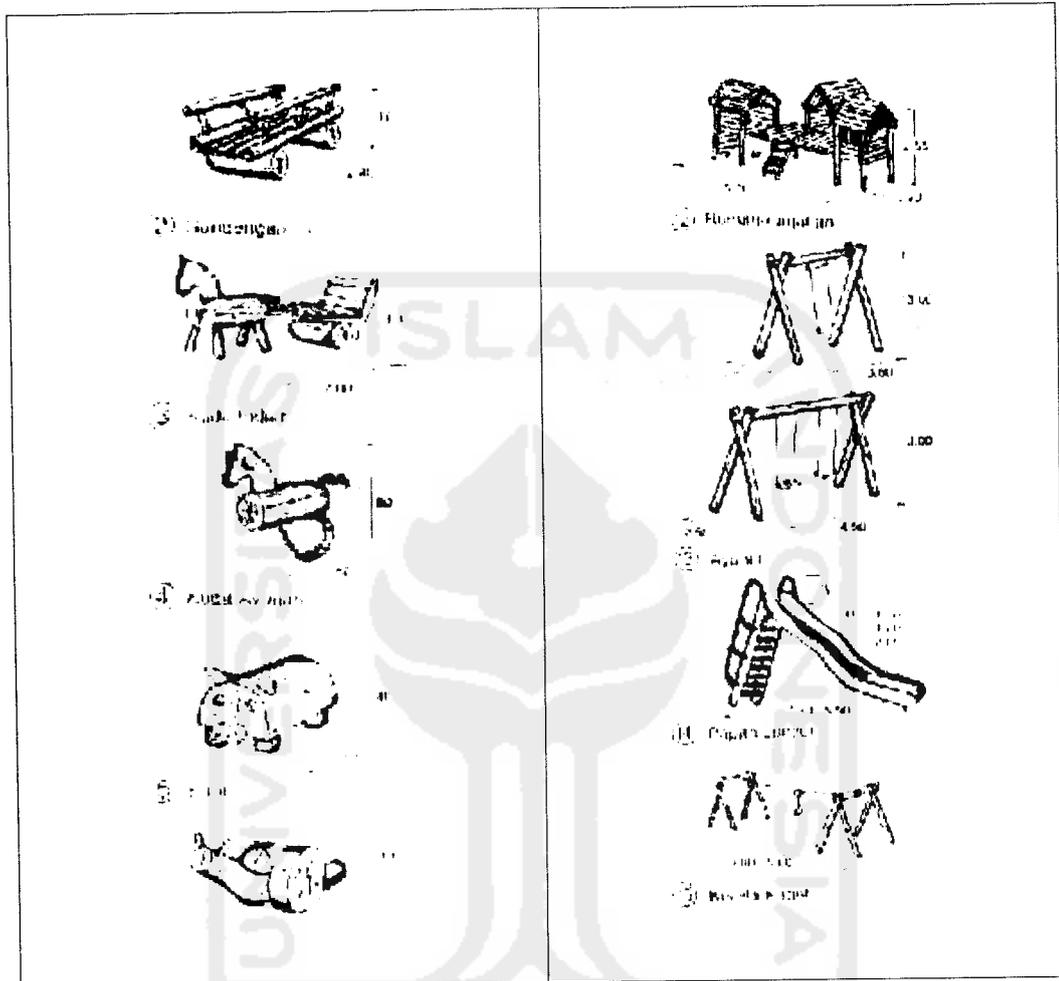
Bermain didalam ruang biasanya sedikit lebih tenang, dan sebaiknya ditata sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk berbagai macam kegiatan.

2. Bermain di Luar Ruangan

Bermain di luar ruang membutuhkan space yang lebih luas dibandingkan dengan di dalam ruang. Permainannya juga lebih beragam seperti berlarian, naik sepeda ataupun yang menggunakan alat maianan, seperti ayunan, jungkat –jungkit, tangga horizontal dan masih banyak lagi yang lain. Sehingga akan lebih baik apabila ruang luar tersebut berumput atau berpasir. Hal ini dimaksudkan apabila anak-anak jatuh tidak terlalu membahayakan.



2.5.2 Alat Bermain dan Standart Ukurannya



Gambar. 2.4 Alat bermain dan ukurannya

2.6 Evaluasi Purna Huni (Post Occupancy Evaluation)

2.6.1 Pengertian Evaluasi Purna Huni

Adalah meninjau ulang bangunan dengan melakukan penelitian maupun pengamatan pada bangunan yang bertujuan untuk mengetahui



kelemahan dan kelebihan suatu bangunan yang kemudian dicari pemecahannya.

Evaluasi Purna Huni merupakan kegiatan yang meninjau/mengkaji kembali suatu bangunan atau lingkungan binaan yang telah dihuni.

2.6.2 Manfaat dan Keuntungan Evaluasi Purna Huni (POE)

Manfaat dan keuntungan POE dikategorikan menjadi tiga, yaitu:¹²

1. Manfaat dan keuntungan jangka pendek, yaitu:
 - Pengolahan fasilitas yang tanggap terhadap nilai POE.
 - Identifikasi pemecahan masalah pada fasilitas yang ada.
 - Peningkatan manfaat ruang yang ada.
 - Peningkatan sikap pemakai bangunan melalui partisipasi dalam proses evaluasi.
 - Memberi pengertian akan implikasi perubahan yang dilandasi penghematan biaya terhadap performance.
 - Memberi masukan yang lebih baik dari konsekuensi suatu rancangan.

¹² Laporan Kerja Praktek Dwi Harsono, 1998



2. Manfaat dan keuntungan jangka menengah, yaitu:

- Memberi kemampuan adaptasi fasilitas terhadap perubahan dan pertumbuhan organisasi termasuk pemanfaatan kembali bangunan bagi penggunaan yang berdeda.
- Memungkinkan penghematan yang signifikan dalam bangunan dan selama bangunan tersebut masih dipergunakan.

3. Manfaat dan keuntungan jangka panjang, yaitu:

- Peningkatan jangka panjang dan performance bangunan.
- Peningkatan kepastakaan perihal data berstandar kriteria dan pedoman rancangan.
- Peningkatan pengukuran performance bangunan secara kuantitatif.

2.6.3 Kedalaman dalam Evaluasi Purna Huni (POE)

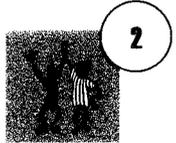
Dalam mengevaluasi bangunan (POE) dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Indikasi

Adalah tahap dimana hanya sebatas untuk mengetahui permasalahan yang timbul pada suatu tempat.

2. Investigasi

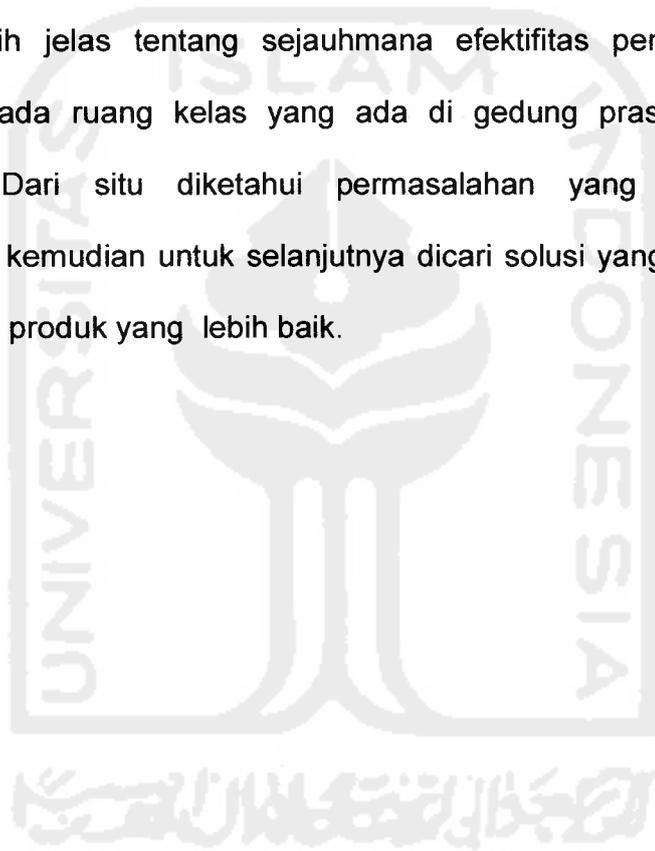
Adalah tahap dimana setelah mengetahui permasalahan yang ada, kemudian dicari penyebab dari permasalahan tersebut.

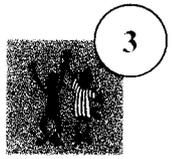


3. Diagnosis

Pada tahap ini untuk mencari pemecahan dari permasalahan yang ada setelah diketahui penyebabnya.

Pada kasus ini, pendekatan dengan **diagnosis** dianggap paling tepat dalam menyelesaikan penelitian ini, karena tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji lebih jelas tentang sejauhmana efektifitas penerapan konsep Montessori pada ruang kelas yang ada di gedung prasekolah Bambini Montessori. Dari situ diketahui permasalahan yang ada sekaligus penyebabnya kemudian untuk selanjutnya dicari solusi yang tepat sehingga menghasilkan produk yang lebih baik.





BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 JENIS PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jelas tentang sejauhmana efektifitas penerapan konsep Montessori pada ruang kelas yang ada di gedung prasekolah Bambini Montessori. Langkah pertama, adalah kita melakukan observasi terlebih dahulu di lembaga prasekolah tersebut, kemudian dari data-data yang didapat dilapangan (berupa kata-kata, gambar bukan angka-angka) kita dapat merumuskan permasalahan yang ada dan mengetahui penyebabnya, hal yang kemudian dilakukan adalah mengolah data dan menganalisis data yang ada, untuk kemudian kita dibandingkan dengan teori-teori yang mendasari permasalahan tersebut. Hasil dari pengolahan data tersebut berupa kesimpulan mana yang sudah sesuai dan yang belum sesuai. Dan untuk langkah terakhir kita mencari pemecahan/solusi yang tepat dengan mengusulkan rekomendasi.

Kedalaman penelitian pada kasus ini mengarah pada Diagnosis (POE), dimana pada tahap ini bertujuan untuk mencari pemecahan dari permasalahan yang ada setelah diketahui penyebabnya.





3.2 JENIS DAN SUMBER DATA

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau secara lisan, serta dari hasil pengukuran dan pengamatan penulis yang dilakukan dilapangan. Sementara data sekunder merupakan data yang dapat mendukung keterangan atau menunjang kelengkapan data primer.

Dari uraian tersebut diatas, dapat ditentukan bahwa sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Sumber data primer adalah observasi tempat dan kuisisioner, sketsa dan hasil pengukuran.
- b. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur-literatur

3.3 VARIABEL PENELITIAN

NO	Variabel	Sub Variabel	Definisi operasional	Indikator	Sumber data
1	Tata Ruang	Lay out Ruang	Tata ruang yang ada di Bambini yang terdiri dari susunan dimensi, dan skala	Susunan ruang dan elemen pembentuknya (tata letak ruang dan tata letak furniture) yang terdiri dari susunan : teratur-tidak teratur, simetris-asimetris, geometrik-organis.	Observasi, wawancara, kuisisioner dan sketsa.
		Tekstur	Tingkat kekasaran-kehalusan ruang, baik elemen dinding, furniture dan lantai.	1. Halus-kasar	Observasi,sket sa.
		Warna	Penggunaan warna dalam dinding, furniture, dan lantai	1. Satu warna 2. Lebih dari satu warna	Observasi





2	Efektifitas Penerapan Konsep Montessori	Konsep berkaitan dengan sistem/metode belajar	Sejauhmana Bambini menerapkan Montessori	Sistem mampu konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tradisional-modern 2. Belajar mandiri/alamiah 3. Transformasi sistem pendidikan alamiah dalam keluarga 	Observasi, wawancara, kuisisioner.
		Konsep suasana belajar	Sejauhmana Bambini memindahkan suasana belajar dalam lingkungan keluarga dan masyarakat ke dalam lingkungan sekolah	Sistem mampu suasana	<ol style="list-style-type: none"> 1. Formal-non formal 2. Mendukung kegiatan belajar mengajar 3. Transformasi suasana pendidikan alamiah dalam keluarga 4. Mendorong sifat keingintahuan anak 	Wawancara, Observasi, kuisisioner
		Konsep berkaitan dengan interaksi sosial	Sejauhmana anak-anak mampu berinteraksi baik terhadap anak lain dalam satu tingkat, anak lain berbeda tingkat, orang tua dan guru		<ol style="list-style-type: none"> 1. Keakraban 2. Suasana belajar 	Wawancara, Observasi, kuisisioner

1. Tata Ruang

Kondisi ruang dalam hal ini lebih banyak berkaitan dengan lingkungan fisik ruang. Variabel-variabel tata ruang yang diamati adalah dari lay out ruang, teksture dan warna.

1) Variabel layout ruang adalah kondisi tata ruang yang ada di Bambini yang diamati pada susunan (tata letak ruang dan elemen pembentuk ruang). Obyek yang diamati adalah ruang dan komponen-komponen pembentuknya (pengamatan dilakukan pada tata latak ruang dan tata letak furniture). Indikator yang digunakan yaitu :

a Susunan ruang yaitu sejauhmana susunan ruang dan pembentuknya. Data dianalisis dari denah ruang, site plan dan





gambar situasi bangunan dari dokumen atau sketsa hasil observasi.

b Hubungan ruang yaitu sejauhmana hubungan antara satu ruang dengan ruang lainnya. Data dianalisis dari denah ruang dan hasil wawancara.

3) Variabel *teksture* adalah tingkat kekasaran ruang, baik elemen dinding, furniture, maupun lantai. Variabel *teksture* berkaitan dengan material pembentuk ruang seperti batu kali ekspose, dinding bata plesteran, batu bata ekspose, kaca, aluminium, dll. Variabel ini digunakan untuk melihat gambaran suasana ruang (seperti : suasana belajar yang formal, non formal, suasana belajar yang serius, santai, atau suasana belajar dengan nuansa tradisional atau modern (*high tech*). Indikator yang digunakan yaitu :

a Halus-kasar yang ditinjau adalah tingkat kehalusan permukaan.

Data dianalisis dari data hasil observasi.

4) Variabel warna adalah Penggunaan warna dalam ruang yaitu apakah hanya menggunakan satu warna atau lebih .

2. Efektifitas Penerapan Konsep Pendidikan Montessori

Efektifitas Penerapan Konsep Pendidikan Montessori adalah sejauhmana sistem yang ada (kondisi ruang) mampu menerapkan konsep Montessori.





Berkaitan dengan konsep Pendidikan Montessori, variabel yang diamati adalah:

1. Efektifitas penerapan konsep berkaitan Sistem/Metode Belajar :
konsep montessori berkaitan dengan sistem metodologi belajar adalah bagaimana ruang-ruang yang ada mampu mendukung menciptakan sistem belajar secara alamiah, berdasarkan pengalaman siswa, siswa lebih aktif memilih apa yang ingin mereka ketahui dan butuhkan³.
Indikator yang digunakan yaitu :

- a Tradisional-modern yaitu sejauhmana sistem pendidikan di Bambini mampu menerapkan sistem pendidikan Montessori yaitu berkaitan dengan konsep penggabungan pendidikan sistem pendidikan tradisional dan modern. Sistem pendidikan tradisional yaitu sistem pendidikan berbasis (tradisi) keluarga dan masyarakat. Sistem pendidikan modern yaitu sistem pendidikan yang dikelola secara profesional. Data dianalisis dari studi dokuman sekolah dan studi literatur dari montessori.
- b Belajar mandiri/alamiah sistem pendidikan di Bambini mampu menerapkan sistem montessori berkaitan dengan konsep anak belajar menurut kebutuhan dan keinginan sendiri. Tugas sekolah hanya untuk merangsang kebutuhan dan keinginan dan memberikan pengarahan dan bimbingan. Data dianalisis dari studi dokuman sekolah dan studi literatur dari montessori.





2. Efektifitas penerapan konsep berkaitan Suasana Belajar : konsep montessori berkaitan dengan suasana belajar adalah bagaimana ruang-ruang yang ada mampu memindahkan suasana lingkungan dalam keluarga atau masyarakat kedalam lingkungan sekolah.

Indikator yang digunakan yaitu :

a Formal-non formal yaitu sejauhmana suasana belajar yang ada di Bambini dalam pemindahan suasana belajar dalam keluarga dan masyarakat dalam lingkungan sekolah. Data dianalisis dari kuesioner, wawancara dan studi literatur dari montessori.

b Mendorong sifat keingintahuan anak yaitu sejauhmana lingkungan yang ada di Bambini mampu mendorong sifat keingintahuan anak. Data dianalisis dari kuesioner, wawancara dan studi literatur dari montessori.

3) Efektifitas penerapan konsep berkaitan Interaksi Sosial : Yaitu bagaimana ruang-ruang yang ada mampu mendukung menciptakan interaksi siswa baik dalam satu tingkat, siswa dengan guru atau dengan siswa berinteraksi dengan siswa lain yang berbeda tingkat. Indikator yang digunakan yaitu keakraban hubungan dan kemampuan adaptasi

3.4 TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Tehnik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu :

³ Seto Mulyadi, 2001. Smart Start, Mizan Media Utama, Bandung.



a Data Primer

- *Observasi langsung*, baik itu observasi fisik maupun pelaku. Observasi fisik dilakukan dengan mengamati tata ruang dan elemen pembentuknya yaitu lantai, dinding dan furniture dari segi tekstur dan warna. Selain itu yang ada juga yang dilakukan dengan cara pengukuran untuk mengetahui dimensi furniture dan tempat bermain ruang luar. Untuk Observasi pelaku dalam hal ini adalah anak-anak, yaitu mengamati lingkungan bermain yang paling disukai oleh anak-anak apakah didalam ruangan ataupun diluar ruangan. Observasi dilakukan selama 2 bulan yaitu terhitung dari bulan Januari-Februari 2005.
- *Interview (wawancara)* dengan Kepala Sekolah dan Guru.
 - Wawancara yang ditujukan untuk Kepala sekolah antara lain mengenai tingkatan kelas yang ada di Bambini, jumlah siswa, jumlah guru, fasilitas fisik, jadwal kegiatan atau jam belajar, sistem pendidikannya.
 - Wawancara yang ditujukan untuk Guru guna mengetahui kegiatan apa yang biasa dilakukan siswa, mengetahui lingkungan (luar kelas atau dalam kelas) mana yang lebih disukai oleh siswa, untuk





mengetahui seberapa besar keingintahuan siswa terhadap lingkungan yang ada sekarang.

- Kuisisioner (angket) adalah daftar pertanyaan mengenai masalah yang berkaitan dengan objek penelitian yang disebarakan kepada responden. Responden yang terpilih terdiri dari 2 , yaitu satu kepala sekolah dan sembilan orang guru.

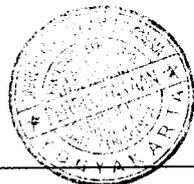
b Data Sekunder

Dengan cara mencari data yang mendukung objek penelitian dan kajian pustaka mengenai teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian, antara lain studi literatur mengenai Montessori, Psikologi anak usia prasekolah, Warna, Teksture, Pattern language.

3.5 INSTRUMEN / ALAT

Bahan / alat yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

1. Buku catatan untuk mencatat semua kegiatan yang dilakukan selama penelitian.
2. Buku gambar untuk menyeket fasad bangunan, maupun interiornya. Yang nanti akan mendukung data visual penelitian.
3. Komputer digunakan untuk menguraikan / mengolah data-data yang telah terkumpul, kemudian penyelesaiannya dalam bentuk penulisan.





3.6 METODE ANALISIS

Metode yang digunakan yaitu dengan cara meneliti dan menganalisis permasalahan dan data yang diperoleh dilapangan untuk kemudian dirumuskan sebagai model rekomendasi.

Tahap-tahap dalam observasi antara lain :

1. Mengidentifikasi elemen-elemen pada ruang dalam
 - a. Pengukuran terhadap besaran ruang, peralatan bermain dan furniture.
 - b. Pengamatan Layout furniture pada ruangan kelas.
 - c. Pengamatan terhadap penggunaan warna, dan tekstur pada elemen-elemen pembentuk ruang kelas dan tempat bermain ruang luar yang terdiri dari lantai, dinding, dan furniture.
2. Observasi terhadap perilaku anak-anak di Prasekolah Bambini Montessori.
 - a. Menyebarkan kuisisioner kepada pengelola dan para guru untuk mengetahui perilaku anak didalam maupun diluar kelas.
 - b. Penyebaran kuisisioner dilakukan selama satu minggu.
 - c. Hasil dari kuisisioner tersebut akan diperoleh data-data yang akan dianalisis.





3.7 PROSEDUR ANALISIS EFEKTIFITAS

A. Parameter Analisis

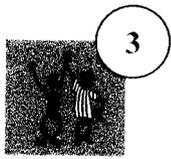
- a. **Efektif**, jika telah didapat kesesuaian antara kondisi tata ruang di bambini dengan konsep Montessori,
- b. **Belum Efektif**, jika belum didapat kesesuaian antara kondisi tata ruang di Bambini dengan konsep Montessori.

B. Prosedur Analisis

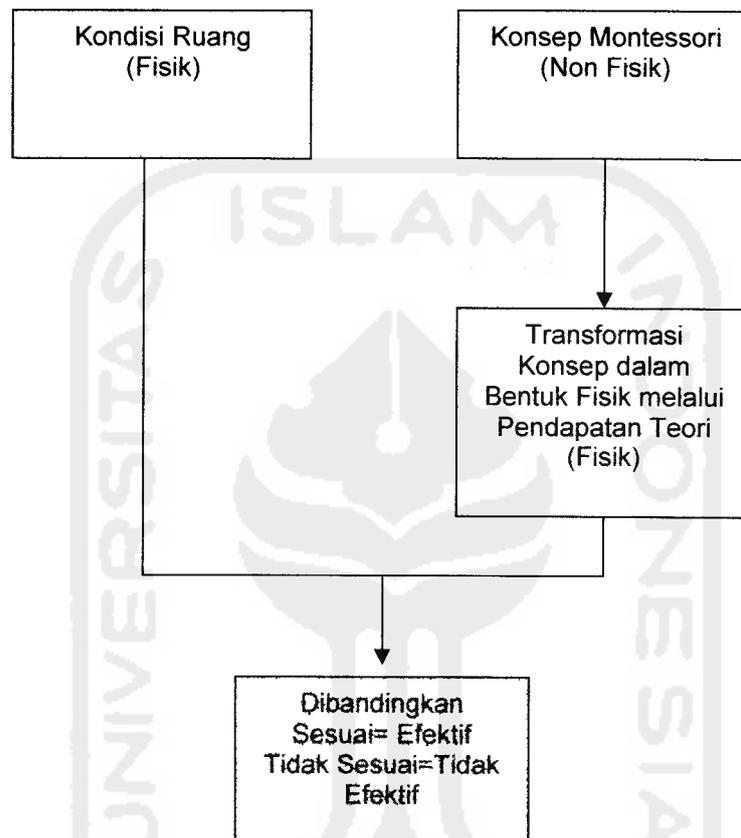
Kondisi tata ruang adalah merupakan variabel dalam bentuk fisik, sedangkan konsep montessori adalah variabel non fisik. Analisis kesesuaian tidak dapat langsung dibandingkan antara variabel fisik dan non fisik. Analisis kesesuaian (efektifitas) selanjutnya dianalisis melalui 3 (tiga) cara :

1. Cara pertama dilakukan dengan terlebih dahulu mentransformasikan konsep montessori (variabel non fisik) kedalam variabel fisik. Setelah kedua variabel konsep montessori dan kondisi tata ruang di Bambini kedua-duanya merupakan variabel fisik maka kedua variabel dapat dibandingkan dan dianalisis kesesuaiannya. Misal : salah satu konsep montessori tranformasi pendidikan dalam keluarga (dirumah), maka di bangunan fisik Bambini seharusnya tidak memisahkan antara kakak kelas dan adik kelas, sebab dalam lingkungan keluarga kakak dan adik belajar bersama. Contoh yang lain adalah jika





Analisis Efektifitas : Model 1



Bagan 3.1 Analisis Efektifitas Model 1





Tabel 3.1 Konsep Montessori (Non Fisik)- Implementasi pada Bentuk Fisik Bangunan

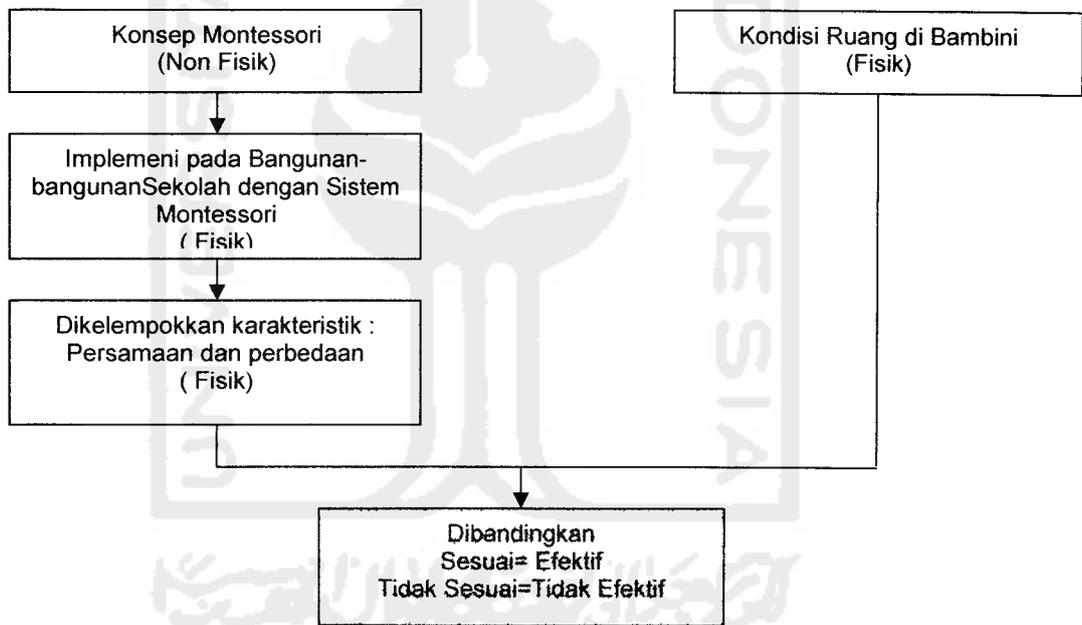
Parameter	Variabel	Indikator	Bentuk Fisik Ruang		
			Lay out ruang	Warna	Teksture
Konsep Montessori	Konsep Metode Belajar	1. Tradisional-modern	Layout ruang menggabungkan tradisional (ruang-ruang belajar anak dalam lingkungan keluarga) dan modern (lay out ruang sederhana, simpel)	Tampilan bangunan dengan warna-warna yang menggabungkan style tradisional (warna-warna alam) dan modern (simpel, sederhana)	Tampilan bangunan dengan teksture yang menggabungkan style tradisional (bahan/material bangunan alam : batu bata, batu kali) dan modern (susunan :simpel, sederhana)
		2. Belajar mandiri/alamiah 3. Transformasi sistem pendidikan alamiah dalam keluarga	Layout ruang dengan guru tidak berada didepan, tetapi fleksibel, seperti fungsi orang tua di rumah 1. kakak kelas dan adik kelas belajar bersama, guru sebagai orang tua-->penggabungan ruang kelas 2. kegiatan belajar tidak hanya dilakukan didalam ruang tetapi juga di luar ruang		
	Konsep Suasana Belajar	1. Formal-non formal 2. Interaksi sosial 3. transformasi suasana pendidikan alamiah dalam keluarga 4. Mendorong sifat keingintahuan anak	Asimetris-Grid Penggabungan ruang kelas Gambar-gambar binatang, tumbuhan, tokoh anak, penampilan karya anak didinding	Warna-warna pada rumah tinggal di Indonesia (Yogyakarta)	Teksture pada rumah tinggal di Indonesia (Yogyakarta)





	Konsep Interaksi Sosial	1. Keakraban 2. Suasana belajar	Penggabungan ruang kelas Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan didalam ruang tetapi juga di luar ruang		
--	-------------------------	--	--	--	--

Analisis Efektifitas : Model 2

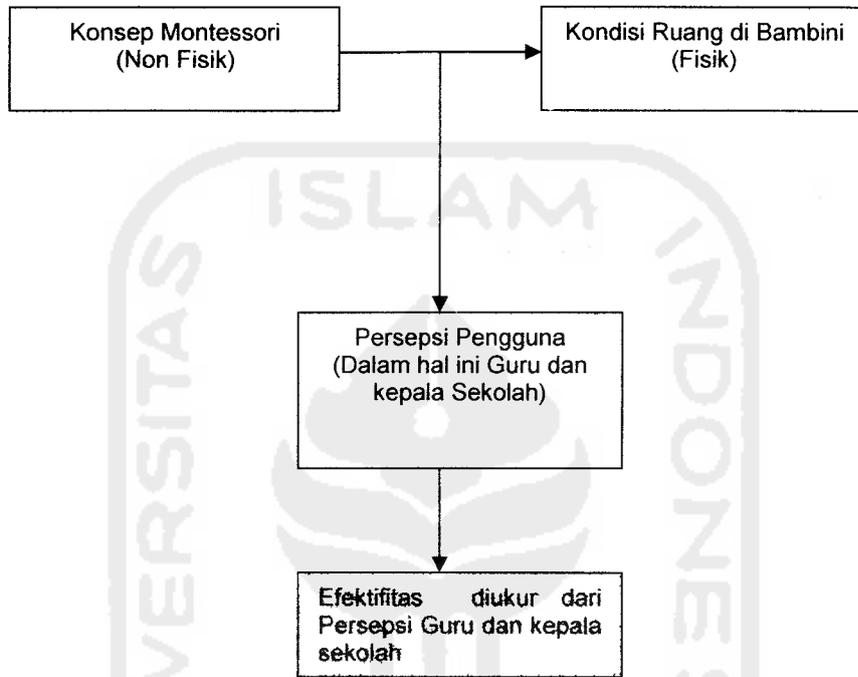


Bagan 3.2 Analisis Efektifitas Model 2





Analisis Efektifitas : Model 3



Bagan 3.3 Analisis Efektifitas Model 3





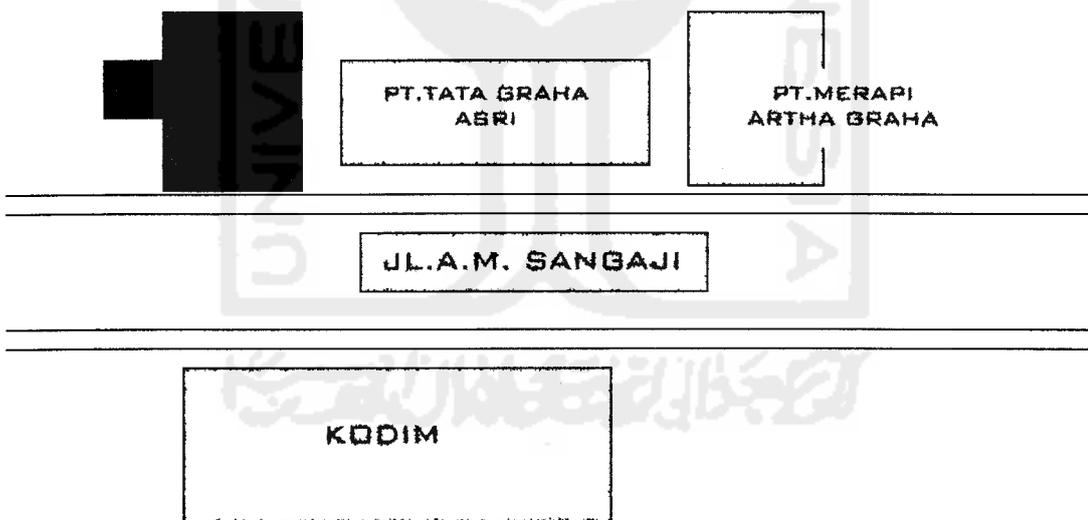
BAB IV

KOMPILASI DATA

4.1 HASIL PENGAMATAN FISIK

4.1.1 Lokasi

Lembaga Pendidikan Bambini adalah salah satu lembaga pendidikan prasekolah di Yogyakarta yang mengadopsi sistem pendidikan Montessori. Lokasi lembaga pendidikan Bambini adalah di Jl. AM. Sangaji No. 68 B Yogyakarta.



Gambar 4.1 Lokasi Prasekolah Bambini Montessori di Yogyakarta
Sumber : Observasi lapangan

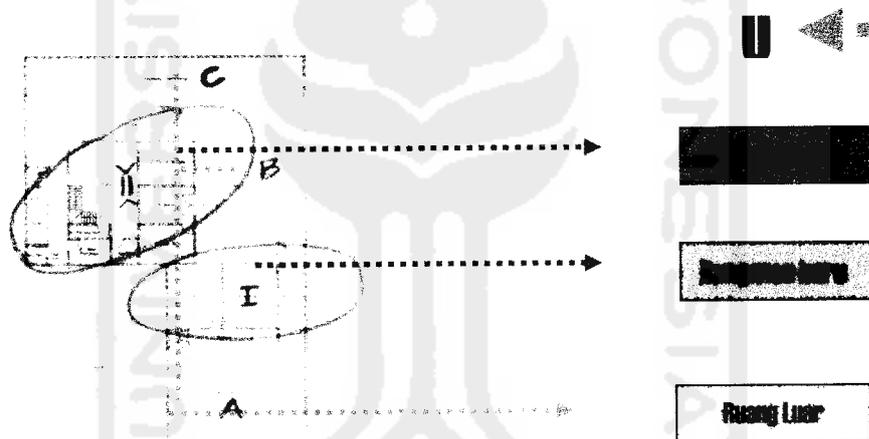




Bangunan Bambini Montessori terdiri dari 2 massa. Status bangunan pada saat ini adalah kontrak. Luas bangunan keseluruhan adalah ± 165 m². Luas kapling adalah ± 420 m².

Tabel 4.1 Luasan Massa Bangunan

	Keterangan	Luas
Massa I	Bangunan baru, terdiri dari 1 lantai.	± 54.5 m ²
Massa II	Bangunan lama, terdiri dari 2 lantai	± 110.5 m ²



Gambar 4.2 Denah Bambini Montessori di Yogyakarta
Sumber: Hasil Wawancara



4.1.2 Tinjauan Ruang Luar (Taman Bermain)

Ruang luar terdiri dari halaman depan dan halaman belakang. Halaman depan (A) digunakan untuk tempat bermain, area ini terbuka (tanpa atap) dengan lantai dari cor-coran semen. Halaman belakang (B) mempunyai fungsi ganda yaitu untuk sirkulasi, tempat bermain dan taman, area ini terbuka (tanpa atap) dengan rumput sebagai alasnya. Dan disebelah selatan ruang guru terdapat tempat bermain semi tertutup (C) dengan atap faber glass dan berlantai keramik, lihat gambar 4.2. Jumlah luasan ruang luar keseluruhan adalah 252 m². Secara rinci fungsi dan luasan ruang luar dapat dilihat dalam tabel 4.2 sebagai berikut:

Tabel 4.2 Fungsi dan Luasan Ruang Luar

No	Fungsi Ruang	Ukuran	Luasan
1	Halaman Depan	8 x 7,5 m ²	60 m ²
2	Area Sirkulasi Masuk Bangunan	2 x 9 m ²	18 m ²
3	Ruang Bermain Semi Tertutup	8 x 13 m ²	104 m ²
4	Halaman Belakang	20 x 3,5 m ²	70 m ²

Sumber : Hasil Observasi

4.1.2.1 Layout Tempat Bermain Ruang Luar

Tempat bermain banyak tersedia di Bambini, baik dalam ruangan maupun luar ruangan. Di dalam ruang kelas merupakan tempat bermain sekaligus belajar anak-anak. Tempat bermain luar ruangan terdapat di halaman depan dan halaman belakang bangunan. Namun sangat





disayangkan anak-anak kurang berminat bermain di halaman depan, hal ini disebabkan karena kecenderungan anak bermain dengan alat-alat bermain seperti ayunan, perosotan, tangga horizontal dan sebagainya. Padahal di halaman depan tidak terdapat mainan tersebut.

Fasilitas bermain di luar ruangan yang berada di halaman belakang adalah sebagai berikut: papan seluncur dengan rumah tangga lengkap dengan kolam pasir, palang bertangga, dan ayunan. Sedangkan yang berada di halaman depan adalah rumah-rumahan atau yang biasa disebut dengan rumah pohon. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 4.3 dan 4.4.

Keterangan Gambar 4.4 tentang Fasilitas Mainan di Bambini:

-  : Mainan perosotan dan rumah tangga. Terbuat dari batang besi yang berbentuk bulat dengan diameter mulai dari 2 - 4 cm sedangkan untuk papan luncur terbuat dari plastik dengan ketebalan ± 0.8 cm, ukuran mainan tersebut ± 2.5 x 1.5 m², dengan tinggi papan luncur dari permukaan tanah adalah 1.5 m.
-  : Mainan tangga horizontal terbuat dari batang besi yang berbentuk bulat dengan diameter mulai dari 2 - 4 cm, ukuran ± 1.5 x 1.2 m², dan tinggi 1.2 m.
-  : Kolam pasir sebagai pelengkap mainan perosotan, pasir yang digunakan untuk mengisi kolam adalah pasir putih.

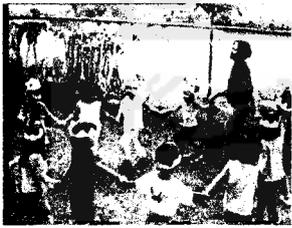




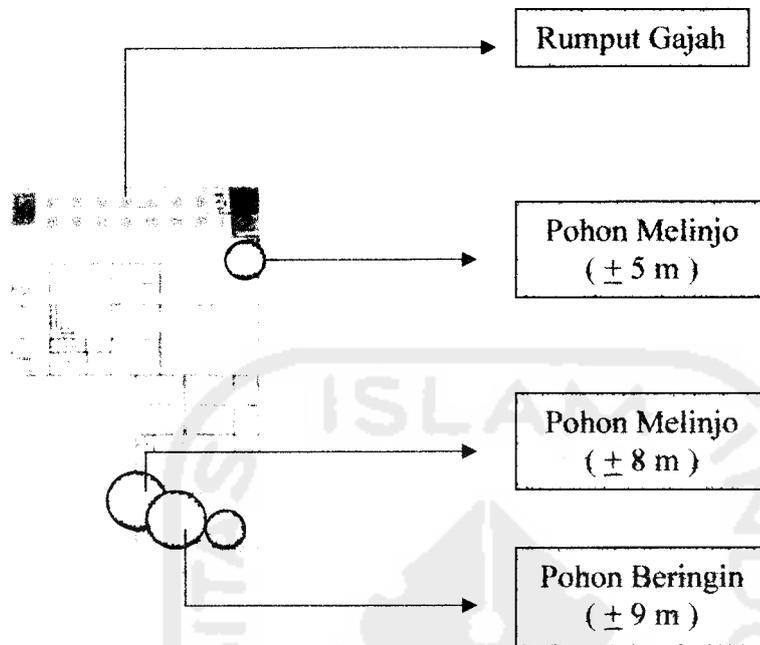
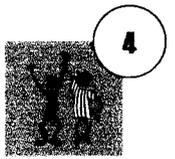
Ukuran kolam pasir adalah 1.5 x 1.5 m² dengan kedalaman 40 cm.



:Mainan ayunan berjumlah 2 buah. Kolom penyangga terbuat dari batang besi yang berbentuk persegi dengan ukuran 2.5 x 2.5 cm², untuk tali ayunan terbuat dari kawat baja yang berdiameter ±1 cm. Sedangkan untuk dudukan ayunannya terbuat dari kayu. Tinggi dudukan ayunan dari lantai ± 40 cm .

		
Tempat bermain semi out door	Tangga Horizontal.	Papan luncur rumah tangga dan kolam pasir.
		
Halaman untuk bermain out door	Ayunan	

Gambar 4.3 Fasilitas Tempat Bermain di Bambini
Sumber : Observasi lapangan

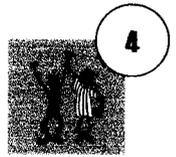


Gambar 4.4 Site Plan bangunan , Perletakan Vegetasi dan Layout Fasilitas Bermain di Bambini.
Sumber : Observasi Lapangan

4.1.2.2 Vegetasi

Vegetasi yang ada di Bambini terdiri dari pohon Beringin dan pohon Melinjo. Untuk rumput yang digunakan adalah rumput gajah. Pohon-pohon diletakkan di halaman depan dan ditepi, sebagai pembatas ruang, sehingga halaman terkesan luas ditengah. Selain itu vegetasi yang ada di Bambini juga dapat menciptakan kenyamanan (*comfort*) terhadap panas, mengurangi cahaya yang berlebihan, mengurangi polusi udara dan suara (*kebisingan*) karena dekat dengan jalan raya, serta melindungi anak-anak dari sengatan cahaya matahari langsung pada saat bermain diluar ruangan.





4.1.3 Tinjauan Ruang Dalam

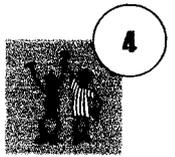
Secara umum ruang dalam dibangunan Bambini terdiri dari ruang belajar/ ruang kelas dan ruang penunjang. Ruang belajar digunakan untuk mendukung kegiatan/aktivitas belajar yang terdiri dari:

Tabel 4.3 Ruang Kelas dan Luasan Ruang

No	Kelas	Ukuran	Luasan
1	Kelas <i>Toddler</i>	5 x 6.5 m ²	32.5 m ²
2	Kelas <i>Preschool</i>	4 x 5 m ²	20 m ²
3	Kelas <i>Kindergarten</i>	4 x 5 m ²	20 m ²

Sumber : Hasil Observasi

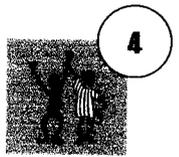
Jumlah keseluruhan luasan ruang kelas adalah 72.5 m². Aktivitas yang ada dalam ruang kelas adalah meliputi aktivitas bermain, dan belajar. Ruang penunjang digunakan untuk mendukung kegiatan/aktivitas belajar, seperti ruang komputer dan video, ruang peralatan dan masih banyak lagi. Jumlah keseluruhan luasan ruang penunjang adalah 135.5 m². Secara rinci ruang macam-macam ruang penunjang di Bambini sebagai berikut:



Tabel 4.4 Ruang Penunjang dan Luasan Ruang

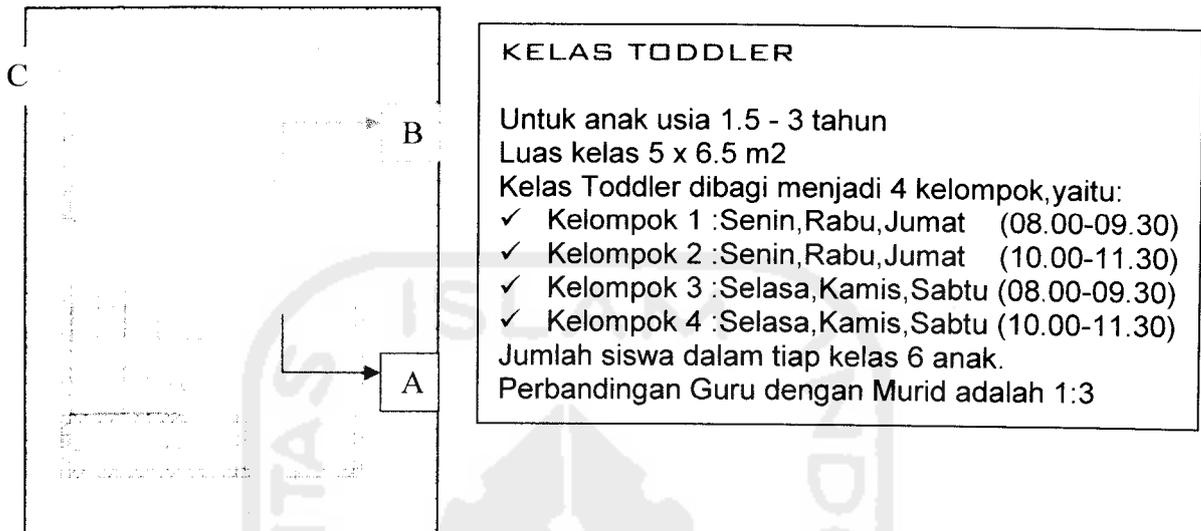
No	Jenis Ruang	Ukuran	Luasan
A	Lantai 1		
1	Ruang Kepala Sekolah	3 x 4 m ²	12 m ²
2	Ruang Guru	3 x 4 m ²	12 m ²
3	Ruang Komputer dan Video	3.5 x 4 m ²	14 m ²
4	Kamar Tidur Penjaga	3 x 2 m ²	6 m ²
5	Ruang Dapur	2 x 2 m ²	4 m ²
6	Ruang Makan	5 x 3 m ²	15 m ²
7	Ruang Tunggu Orang Tua Murid	5 x 2 m ²	10 m ²
8	Km/Wc :		
	a.Besar	2 x 2 m ²	4 m ²
	b.Kecil (2 buah)	1.5 x 1.5 m ²	4.5 m ²
9	Ruang Peralatan	3 x 1 m ²	3 m ²
10	Tempat Cuci Baju	1.5 x 1.5 m ²	2.25 m ²
B	Lantai 2		
1	Kamar Tidur	3 x 4 m ²	12 m ²
2	Km/Wc	2 x 2 m ²	4 m ²

Sumber : Hasil Observasi



4.1.3.1 Layout Ruang Kelas

a. Ruang Kelas Toddler



Gambar 4.5 Layout Ruang Kelas Toddler

Sumber : Observasi

Pada kelas Toddler ,terbagi menjadi 3 tempat belajar yaitu :

A :Adalah area lesehan dengan menggunakan meja bundar , biasanya digunakan untuk membaca, menggambar.

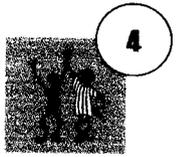
B :Area lesehan tanpa menggunakan meja, digunakan pada saat anak-anak bermain dengan pazzle, lego dan materi lainnya, atau bahkan membaca buku cerita.

C :Area meja-kursi,biasanya digunakan pada saat anak-anak ingin membaca, menulis dan bermain dengan materi.

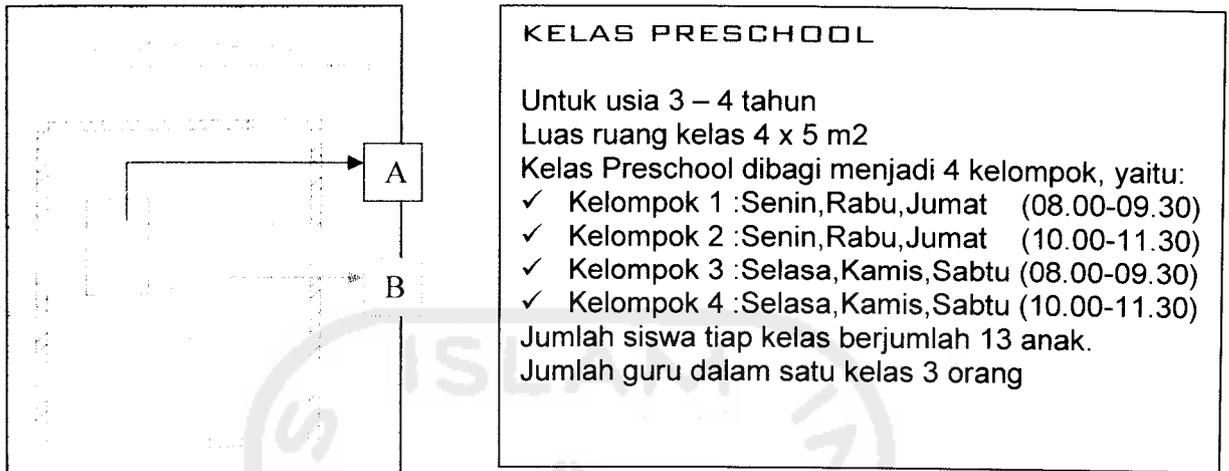
Furniture yang tersedia dalam kelas Toddler ini terdiri dari 4 meja tulis,1 meja bundar, 8 kursi, 3 karpet dan 8 rak buku dan rak mainan.

Layout Furniture kadang dirubah oleh guru dengan persetujuan kepala sekolah. Perubahan layout furniture biasanya dilakukan kurang lebih 4-6 bulan sekali.

Sumber : Observasi dan Kuisisioner.



a. Ruang Kelas Preschool



Gambar 4.6 Layout Ruang Kelas Preschool
Sumber : Observasi

Pada kelas ini terdiri dari 2 tempat belajar, yaitu:

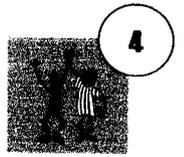
- A** :Adalah area Lesehan tanpa meja.Biasanya digunakan pada saat anak-anak bermain dengan materi,menggambar.
- B** :Adalah area meja dan kursi.Digunakan pada saat anak-anak belajar membaca dan menulis.

Orientasi anak tidak hanya tertuju pada guru saja.Tidak tampak adanya hirarki pada layout furniture.

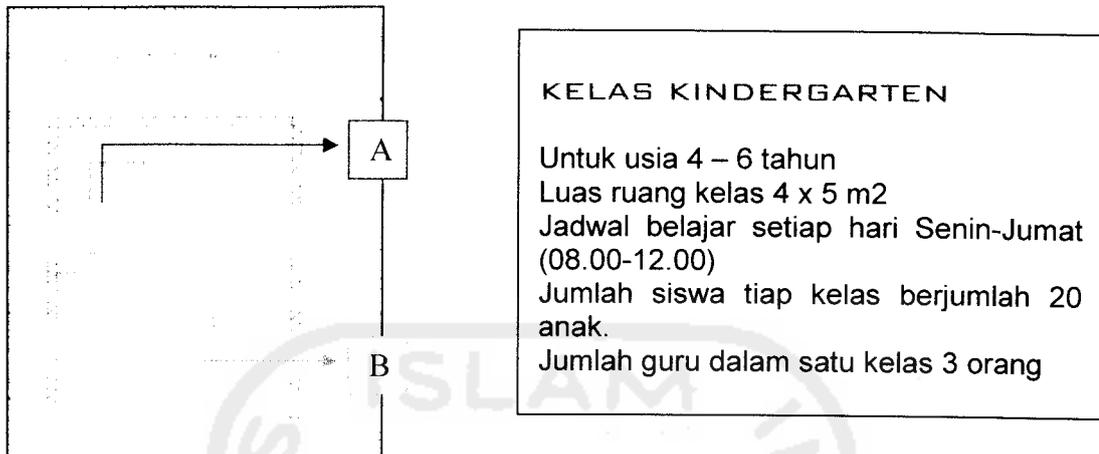
Furniture yang tersedia dalam kelas Preschool ini terdiri dari 6 meja tulis, 12 kursi,2 karpet dan 5 rak buku dan rak mainan.

Layout Furniture kadang dirubah oleh guru dengan persetujuan kepala sekolah.Perubahan layout furniture biasanya dilakukan kurang-lebih 4-6 bulan sekali.

Sumber : Observasi dan Kuisisioner.



c. Ruang Kelas Kindergarten



Gambar 4.7 Layout Ruang Kelas Kindergarten
Sumber : Observasi

Pada kelas ini terdiri dari 2 tempat belajar, yaitu:

A

: Adalah area lesehan tanpa meja. Biasanya digunakan pada saat anak-anak bermain dengan materi, menggambar.

B

: Adalah area meja dan kursi. Digunakan pada saat anak-anak belajar membaca dan menulis.

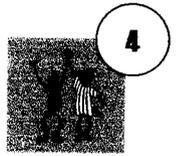
Orientasi anak tidak hanya tertuju pada guru saja. Tidak tampak adanya hirarki pada layout furniture.

Furniture yang tersedia dalam kelas Preschool ini terdiri dari 10 meja tulis, 20 kursi, 2 karpet dan 5 rak buku dan rak mainan.

Layout Furniture kadang dirubah oleh guru dengan persetujuan kepala sekolah. Perubahan layout furniture biasanya dilakukan kurang-lebih 4-6 bulan sekali.

Pada ruang kelas ini sangat berdesak-desakan. Dimana banyaknya furniture tidak didukung oleh luasan ruangan, sehingga space untuk bergerak anak-anak sangat terbatas.

Sumber : Observasi dan Kuisisioner.



4.1.4 Tekstur dan Warna

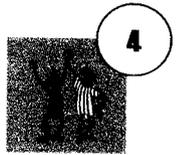
Kondisi tekstore yang diamati adalah tekstore lantai, tekstore dinding, dan tekstore furniture. Kondisi tekstore bangunan yang ada di Bambini dapat diklasifikasikan pada tekstore ruang luar dan tekstore luar dalam.

4.1.4.1 Tekstore dan Warna Ruang Dalam

A. Dinding bangunan

Dinding bangunan ruang dalam berbahan tembok $\frac{1}{2}$ bata dengan finishing plesteran halus dan cat. Dinding kamar mandi dan dapur selain menggunakan finishing plesteran, pada bagian bawah tembok bangunan dilapisi keramik dinding dengan merah muda (motif polos) setinggi 120 cm. Hal ini dilakukan untuk melindungi dinding dari air. Pada dinding bangunan dipasang lukisan, gambar-gambar binatang, gambar tumbuhan, gambar tokoh anak-anak, kalender, papan informasi yang berkaitan dengan pendidikan dan gambar-gambar karya siswa. Pemasangan gambar-gambar binatang, gambar tumbuhan, gambar tokoh anak-anak, kalender, papan informasi yang berkaitan dengan pendidikan dan gambar-gambar karya siswa terutama pada ruang-ruang kelas. Secara rinci tekstore dinding bangunan tiap ruang pada ruang dalam dapat dilihat dalam tebael berikut :





Tabel 4. 5 Tekture Dinding Bangunan Ruang Dalam

No	Kelas	Ukuran	Bahan dinding	Tekture Dinding
A	Lantai 1			
1	Kelas <i>Toddler</i>	5 x 6.5 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
2	Kelas <i>Preschool</i>	4 x 5 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
3	Kelas <i>Kindergarten</i>	4 x 5 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
4	Ruang Kepala Sekolah	3 x 4 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
5	Ruang Guru	3 x 4 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
6	Ruang Komputer dan Video	3.5 x 4 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
7	Kamar Tidur Penjaga	3 x 2 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
8	Ruang Dapur	2 x 2 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna hijau muda
9	Ruang Makan	5 x 3 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
10	Ruang Tunggu Orang Tua Murid	5 x 2 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna kream
8	Km/Wc :			
	a.Besar	2 x 2 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem, dengan keramik dinding merah muda
	b.Kecil (2 buah)	1.5 x 1.5 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem, dengan keramik dinding merah muda
9	Ruang Peralatan	3 x 1 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna





				krem
10	Tempat Cuci Baju	1.5 x 1.5 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
B	Lantai 2			
1	Kamar Tidur	3 x 4 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem
2	Km/Wc	2 x 2 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna krem, dengan keramik dinding merah muda

B. Lantai bangunan

Lantai bangunan di Bambini secara umum adalah berbahan keramik glossy ukuran 40x40 cm, kecuali pada bagian dapur dan km lantai berbahan keramik bertekstur (kasar) dengan ukuran keramik 20x20 cm. Penggunaan tekture lantai bangunan di Bambini dan luasan bangunan dapat dirinci sebagai berikut :

Tabel 4. 6 Tekture Lantai Bangunan Ruang Dalam

No	Kelas	Ukuran	Bahan lantai	Tekture lantai
A	Lantai 1			
1	Kelas <i>Toddler</i>	5 x 6.5 m ²	Keramik glossy 40x40cm	halus
2	Kelas <i>Preschool</i>	4 x 5 m ²	Keramik glossy 40x40cm	halus
3	Kelas <i>Kindergarten</i>	4 x 5 m ²	Keramik glossy 40x40cm	halus
4	Ruang Kepala Sekolah	3 x 4 m ²	Keramik glossy 40x40cm	halus
5	Ruang Guru	3 x 4 m ²	Keramik glossy 40x40cm	halus
6	Ruang Komputer dan Video	3.5 x 4 m ²	Keramik glossy 40x40cm	halus
7	Kamar Tidur Penjaga	3 x 2 m ²	Keramik glossy 40x40cm	halus
8	Ruang Dapur	2 x 2 m ²	Keramik glossy	halus



			30x30	
9	Ruang Makan	5 x 3 m ²	Keramik glossy 40x40cm	halus
10	Ruang Tunggu Orang Tua Murid	5 x 2 m ²	Keramik doff 30x30cm	halus
8	Km / Wc :			
		2 x 2 m ²	Keramik doff bertekstur 20x20	kasar
		1.5 x 1.5 m ²	Keramik doff bertekstur 20x20	kasar
9	Ruang Peralatan	3 x 1 m ²	Keramik glossy 40x40	halus
10	Tempat Cuci Baju	1.5 x 1.5 m ²	Keramik doff bertekstur 20x20	kasar
B	Lantai 2			
1	Kamar Tidur	3 x 4 m ²	Keramik glossy 40x40cm	halus
2	Km/Wc	2 x 2 m ²	Keramik doff bertekstur 20x20	kasar

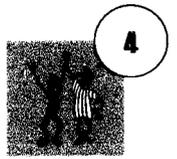
Pada lantai ruangan banyak dilapisi karpet tebal 0,5 cm dengan bahan wool. Penggunaan karpet selain untuk menghindari lantai yang licin untuk kegiatan anak-anak juga sebagai alas pada kegiatan bermain dan belajar anak yang dilakukan secara lesehan.

4.1.4.2 *Teksture dan Warna Dinding Ruang Luar*

A. Dinding Bangunan

Dinding bangunan ruang dalam berbahan tembok ½ bata dengan finishing plesteran halus dan cat. Pada beberapa bagian dinding ruang





luar terdapat gambar binatang, tumbuhan dengan warna-warna cat yang digunakan adalah warna-warna cerah.

Tabel 4. 7 Tektire Dinding Bangunan Ruang Luar

No	Fungsi Ruang	Ukuran	Bahan	Tektire
1	Halaman Depan	8 x 7,5 m ²	Tembok setengah bata, pagar kayu bulat	Halus, plesteran, finishing cat, warna-kuning .
2	Area Sirkulasi Masuk Bangunan	2 x 9 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna-krem.
3	Ruang Bermain Semi Tertutup	8 x 13 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna-krem.
4	Halaman Belakang	20 x 3,5 m ²	Tembok setengah bata	Halus, plesteran, finishing cat, warna-warna cerah. Dengan gambar-gambar binatang dan tumbuhan

B. Lantai bangunan

Lantai bangunan ruang luar lebih banyak berbahan vegetasi rumput, acian dan keramik doff. Penggunaan vegetasi rumput selain sebagai penyerapan air hujan adalah berkaitan dengan keamanan tempat bermain anak-anak.

Tabel 4. 8 Tekstur Lantai Bangunan Ruang Luar

No	Fungsi Ruang	Ukuran	Bahan
1	Halaman Depan	8 x 7,5 m ²	acian
2	Area Sirkulasi Masuk	2 x 9 m ²	tanah



	Bangunan		
3	Ruang Bermain Semi Tertutup	8 x 13 m ²	Keramik doff warna hijau muda
4	Halaman Belakang	20 x 3,5 m ²	Vegetasi rumput

C. Teksture dan Warna Furniture

Furniture berbahan kayu sengon, sebagian menggunakan finishing cat dan sebagian lagi menggunakan dengan finishing plitur. Finishing cat digunakan pada rak buku, rak tempat tas dan rak untuk menyimpan mainan. Finishing plitur digunakan pada meja dan kursi. Warna-warna yang digunakan untuk rak-rak tersebut adalah warna-warna cerah, seperti warna biru muda, hijau muda, merah, kuning dan jingga.



Meja Kecil disusun jadi meja
besar



Meja bundar



Salah satu susunan furniture





Gambar 4.8 Furniture di Bambini.
Sumber : Observasi lapangan

4.2 HASIL PENGAMATAN NON FISIK

4.2.1 Perilaku Anak dan Lingkungan Belajar

Gambar-gambar di dinding sering menjadi perhatian anak untuk bertanya dan berekspresi. Pemasangan gambar-gambar karya anak-anak merangsang mereka untuk berapresiasi dan berekspresi. Eksperimen ini telah dilakukan oleh beberapa staf pengajar di Bambini dan banyak menunjukkan hasilnya. Melalui pemasangan gambar-gambar di dinding ruangan telah terjadi komunikasi dan memudahkan adanya interaksi baik antara siswa itu sendiri maupun antara siswa dengan guru. Guru sering menanyakan tentang gambar-gambar mereka (anak-anak), dan hal ini bertujuan untuk melatih anak-anak untuk berkomunikasi dan menerangkan tentang karya-karya mereka.





Selain melalui gambar-gambar, anak juga menyukai cerita, mendengarkan dongeng dan bermain dengan materi. Bahkan beberapa anak sudah ada yang pandai menggunakan komputer dengan program mainan kesukaan mereka.

Dalam lingkungan pergaulan anak-anak bermain dengan sesama teman satu kelas, kadang-kadang mereka juga bermain dengan teman lain kelas, baik adik kelas maupun kakak kelas mereka, namun keadaan yang seperti itu jarang dijumpai. Hal itu dikarenakan adanya penggolongan ruang kelas berdasarkan tingkatan usia (seperti prasekolah pada umumnya). Walaupun pada kegiatan tertentu guru mengumpulkan mereka bersama seperti pada acara; perayaan, rekreasi dan lain sebagainya.

Kemampuan beradaptasi anak dengan lingkungannya tiap anak berbeda-beda. Faktor eksternal dan internal seperti psikologis anak sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah banyak mempengaruhi terhadap perbedaan kemampuan adaptasi anak terhadap lingkungannya.

4.2.2 Fleksibilitas Ruang

Lay out ruangan sendiri sering dirubah dengan pertimbangan untuk merubah suasana. Perubahan dapat dilakukan pada tata ruang yang berupa furniture, peralatan bermain, ornamen-ornamen pada dinding ruangan dan fungsi ruang. Sedangkan perubahan luasan ruang sulit dilakukan karena pembatasan ruang yang sudah fixed yaitu berupa





tembok setengah bata. Perubahan skala ruang dapat dilakukan dengan menggeser perabot.furniture yang ada. Dalam hal ini guru mempunyai hak penuh dan cukup leluasan dalam merubah lay out ruang yang ada. Perubahan ruang tentu saja melalui persetujuan kepala sekolah.

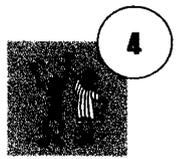
4.2.3 Rencana Pengembangan

Rencana pengembangan kedepan berdasarkan wawancara dengan pihak pengelola, bahwa keinginan menggabungkan beberapa tingkat usia pada satu kelas sesuai dengan sistem montessori, walaupun perencanaan baru tahap diskusi, ide, dan gagasan, belum adanya perencanaan secara fisik. Keterbatasan lahan dan status bangunan yang masih kontrak menjadi keterbatasan pengembangan. Pihak pengelola berencana akan memperpanjang masa kontrak, dan belum ada keinginan untuk mencari tempat baru. Hal itu berdasarkan pertimbangan bahwa ditempat sekarang ini sangat strategis karena berada ditengah kota.

4.3 HASIL KUISIONER

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru di Bambini Montessori didapat melalui kuisisioner. Jumlah responden 10 orang yang terdiri dari 1 orang pengelola dan 9 guru. Selanjutnya data dianalisis secara kualitatif berupa tabel frekuensi.

Berdasarkan hasil kuisisioner pada bulan Januari 2005, diperoleh data-data sebagai berikut:

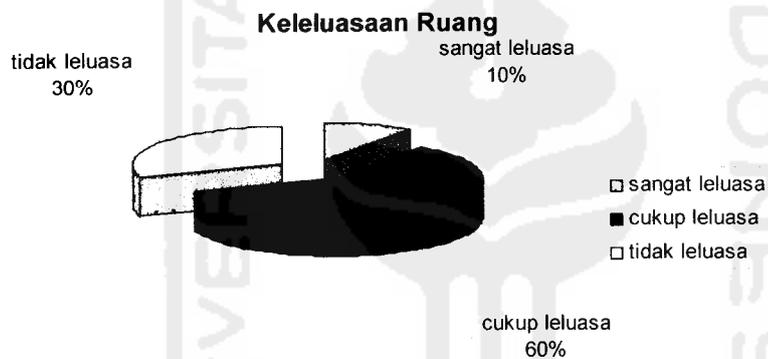


4.3.1 Keleluasaan Ruang

Menurut beberapa guru, bahwa 66.67% tempat belajar dan bermain *cukup leluasa*.

Keleluasaan Ruang?		
Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen
sangat leluasa	1	11.11%
cukup leluasa	6	66.67%
tidak leluasa	3	33.33%
	9	100.00%

Sumber : Kuisisioner Januari 2005



4.3.2 Keleluasaan Pengembangan

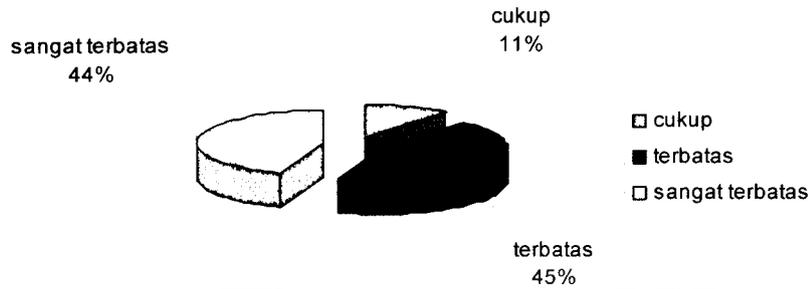
Lahan untuk pengembangan menurut pendapat guru-guru *sangat terbatas*.

Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen
cukup	1	11.11%
terbatas	4	44.44%
sangat terbatas	4	44.44%
	9	100.00%

Sumber : Kuisisioner Januari 2005



Keleluasaan Pengembangan

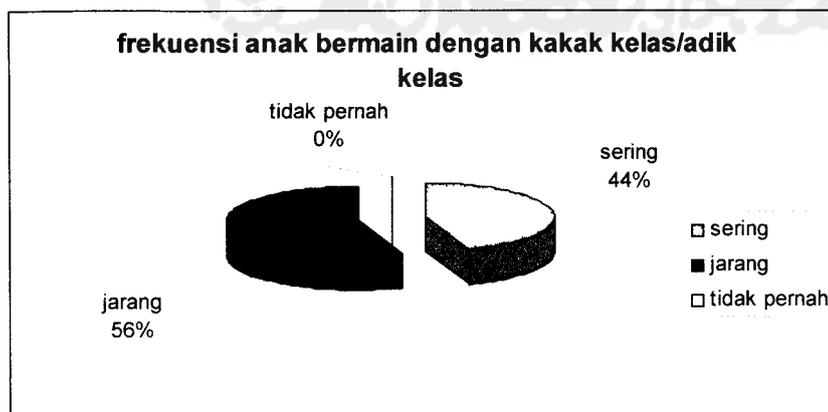


4.3.3 Interaksi Sosial Anak-anak

Apakah anak-anak sering bermain dengan kakak kelas atau adik kelas mereka?		
Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen
sering	4	44.44%
jarang	5	55.56%
tidak pernah	0	0.00%
	9	100.00%

Sumber : Kuisisioner Januari 2005

Anak-anak dengan tingkatan kelas yang berbeda *jarang* bermain bersama.

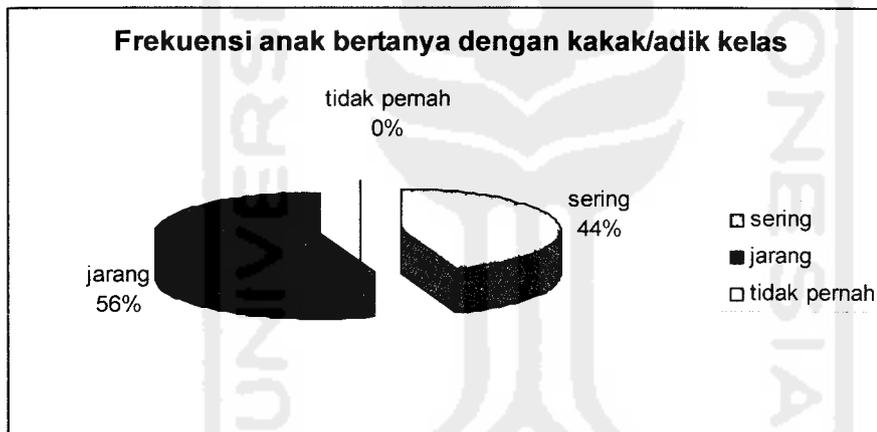




Apakah anak-anak sering bertanya dengan kakak kelas atau adik kelas mereka?		
Kategori Jawaban	Frekuensi	Persen
sering	4	44.44%
jarang	5	55.56%
tidak pernah	0	0.00%
	9	100.00%

Sumber : Kuisisioner Januari 2005

Anak-anak yang tingkatan kelasnya lebih rendah *jarang* bertanya dengan anak-anak yang tingkatan kelasnya lebih tinggi, begitu pula sebaliknya.





BAB V

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Untuk menganalisis Pengaruh Kondisi Tata Ruang Terhadap Efektifitas Penerapan Konsep Montessori, analisis secara umum dibagi melalui tiga tahap , :

Tahap 1 : Analisis deskriptif Tata Ruang yang ada di lembaga pra sekolah Bambini montessori, berdasarkan data hasil pengamatan, wawancara, kuesioner dan data sekunder.

Tahap 2 : Analisis deskriptif tata ruang yang ada di lembaga pra sekolah lain dengan sistem Montessori, berdasarkan data sekunder.

Tahap 3: Analisis Pengaruh Kondisi Tata Ruang Terhadap Efektifitas Penerapan Konsep Montessori yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif.

Pengamatan lebih banyak dilakukan pada ruang kelas yaitu ruang kelas *Toddler, Preschool* dan *Kindergarten*. Pengamatan juga dilakukan pada ruang lain yang berkaitan dengan kegiatan belajar dan bermain anak seperti ruang bermain, halaman depan dan belakang.





TAHAP I

5.1 TATA RUANG YANG ADA DI BAMBINI MONTESSORI

5.1.1 ANALISIS TATA RUANG DALAM (RUANG KELAS)

Tinjauan Umum Tata Ruang yang ada di Bambini yang diamati adalah tata ruang pada ruang kelas *Toddler*, ruang kelas *Preschool* dan ruang kelas *Kindergarten*.

5.1.1.1 Ruang Kelas Toddler

1. Layout Ruang dan Karakteristik Kegiatan Dalam Ruang

Ruang Kelas Toddler berukuran 5 x 6.5 m² dengan luas 32.5 m². Ruang kelas digunakan untuk aktivitas bermain dan belajar anak pada usia 1,5 –3 tahun. Jumlah murid keseluruhan sebanyak 24 siswa, dan terbagi menjadi 4 kelas. Masing -masing kelas terdiri dari 6 siswa.

Beberapa aktivitas kegiatan dilakukan secara lesehan, beberapa aktivitas kegiatan lain dilakukan pada meja bundar, aktivitas lainnya dilakukan pada meja belajar bersama yang susunannya mirip meja makan dalam rumah. Rincian aktivitas pada ruang kelas toddler adalah :

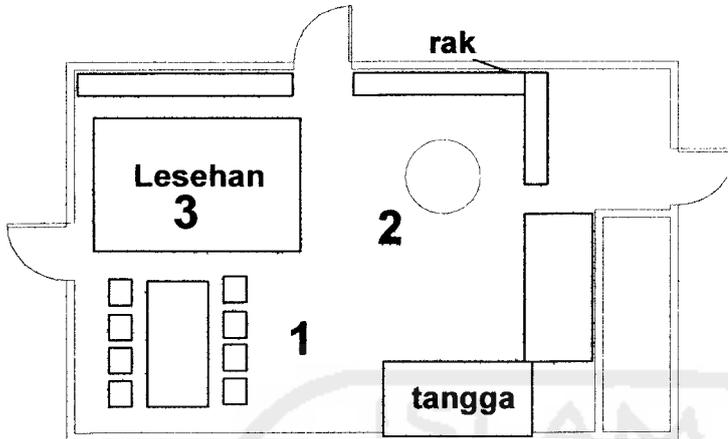
1. **Aktivitas di meja belajar bersama** : disusun dari beberapa meja kecil sebagai tempat belajar bersama dan berdiskusi baik antara siswa dengan siswa maupun siswa dengan guru. Anak duduk pada kursi. Kegiatan anak di meja belajar mempunyai karakteristik pada tugas-tugas dan kegiatan yang dibutuhkan keseriusan.



2. **Aktivitas pada meja bundar** : fungsinya sama dengan meja belajar yang lain tetapi bentuk meja dibuat bundar dan anak duduk secara lesehan. Kegiatan anak di meja bundar mempunyai karakteristik pada tugas-tugas dan kegiatan yang lebih santai dan ruang diskusi. Sifat hubungan komunikasi antara anak satu dan lainnya, atau anak dengan guru merupakan hubungan yang radial.
3. **Aktivitas bermain dan belajar secara lesehan di lantai.** Selain berfungsi sebagai ruang belajar dan bermain juga berfungsi sebagai tempat diskusi, bermain materi, menyanyi dan bercerita. Kegiatan anak di lantai (lesehan) mempunyai karakteristik kegiatan yang lebih santai. Sifat hubungan komunikasi antara anak satu dan lainnya, atau anak dengan guru lebih fleksibel.

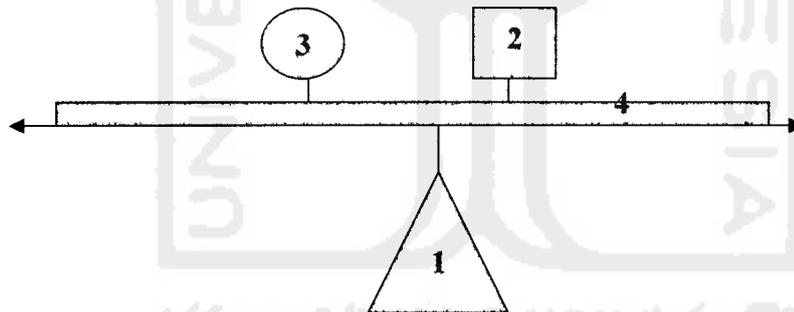
Tiap aktivitas saling berkaitan dan tidak ada pembatas yang jelas antara aktivitas yang ada. Beberapa anak melakukan aktivitas di lantai, beberapa anak lain melakukan aktivitas di meja belajar bersama, dan beberapa anak lain melakukan aktivitas di meja bundar. Kadang kegiatan dilakukan secara bersamaan dan kadang anak-anak melakukan kegiatan sendiri-sendiri. Kegiatan bersama dilakukan di meja kecil yang disusun hingga menyerupai meja besar dan kadang aktivitas dilakukan dilantai yaitu pada kegiatan bermain materi, bernyanyi dan bermain bersama.





Gambar 5.1 Lay Out Ruang Kelas *Toddler* Di Bambini
Sumber : Hasil Observasi

Secara umum layout ruang bersifat asimetris. Organisasi ruang berbentuk linier dengan ruang sirkulasi yang menyatu dengan bagian-bagian ruang.



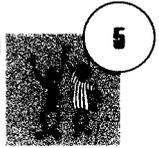
Keterangan ;

- 1 : Aktivitas pada meja belajar
- 2 : Aktivitas pada meja bundar
- 3 : Aktivitas lesehan
- 4 : Ruang sirkulasi

Gambar 5.2 Organisasi Ruang Pada Lay Out Furniture Ruang Kelas *Toddler* Di Bambini

Sumber : Observasi





2. Warna dan Tekstur

▪ Dinding

Warna dan tekstur dinding pada ruangan kelas ini sangat sederhana, yaitu terdiri dari satu warna saja, dan dengan tekstur yang halus. Sehingga ruangan tampak monoton. Hal itu akan sangat berpengaruh pada perilaku anak secara psikologis. Yang perlu diperhatikan berdasarkan konsep montessori adalah perbedaan warna dan tekstur pada dinding, lantai dan furniture lingkungan belajar tetap ada tetapi minimalis.

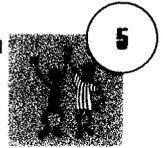
▪ Lantai

Lantai pada ruangan kelas adalah keramik glossy warna coklat muda dengan ukuran 40x40 cm. Didalam ruangan ini banyak aktivitas yang dilakukan selain belajar. Terkadang diruangan ini anak-anakpun berlarian kesana-kemari dalam batas wajar (tidak seperti bermain diluar ruangan), dan yang perlu diperhatikan adalah lantai dari ruangan kelas ini terlalu licin untuk ruangan kelas prasekolah.

▪ Furniture

Jenis furniture yang ada di kelas toddler terdiri dari meja belajar bersama, meja bundar, karpet lantai dan rak untuk buku dan mainan. Jenis dan ukuran furniture yang ada di kelas toddler dapat dirinci sebagai berikut:





Tabel 5.1 Jenis Dan Ukuran Furniture Yang Ada di Kelas Toddler

No	Jenis Furniture	Ukuran	Jumlah
1	Meja	Tinggi : 55 cm Lebar : 45 cm Panjang : 80 cm	4
2	Kursi	<u>Dudukan</u> Tinggi : 25 Lebar : 30 cm Panjang : 30 cm <u>Sandaran</u> Tinggi dari lantai : 60 cm Lebar : 20 cm	8
3	Meja bundar	Tinggi : 25 cm Diameter : 75 cm	1
4	Rak buku dan mainan	Tinggi : 120 cm Lebar : 30 cm Panjang : 150 cm	8

Sumber : Hasil Observasi

Bahan furniture adalah kayu sengon dengan finishing cat. Warna rak buku dan mainan menggunakan warna-warna cerah, seperti warna kuning, biru, hijau, oranye. Sedangkan untuk meja belajar dan kursinya adalah warna plitur. Jumlah furniture yang ada dibandingkan jumlah murid kelas toddler sudah mencukupi (24 siswa). Yang perlu diperhatikan, pada pemilihan furniture juga harus mempertimbangkan aspek keamanan contohnya dari segi bentuk furniture meja segi empat, ujung meja harus tumpul.

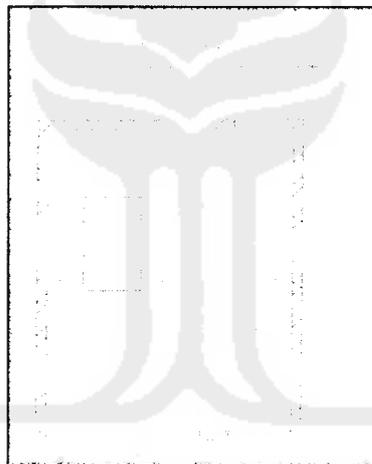


5.1.1.2 Ruang Kelas Preschool

1. Layout Ruang dan Karakteristik Kegiatan Dalam Ruang

Ruang kelas *Preschool* berada di bangunan depan, dekat dengan ruang kelas kindergarten dan ruang bermain luar ruangan. Ruang Kelas *Preschool* berukuran 4 x 5 m² dengan luas 20 m².

Ruang kelas digunakan untuk anak usia 3–4 tahun. Jumlah murid adalah sebanyak 52 siswa, terbagi menjadi 4 kelas, masing-masing kelas terdiri dari 13 siswa.



Gambar 5.3 Lay Out Furniture Ruang Kelas *Preschool*
Sumber : Hasil Observasi

Beberapa aktifitas kegiatan dilakukan secara lesehan, beberapa aktivitas kegiatan lain dilakukan pada meja belajar bersama. Secara umum





lay out ruang bersifat asimetris. Tetapi diruangan kelas ini tidak terdapat kegiatan yang dilakukan di meja bundar.

2. Warna dan Tekstur

▪ Dinding

Seperti ruangan kelas Toddler diruangan kelas Preschool ini warna dan tekstur dinding yang dipakai hanya satu warna dan tanpa ada perbedaan tekstur halus-kasar pada dinding, Sehingga ruangan tampak monoton. Yang perlu diperhatikan berdasarkan konsep montessori adalah perbedaan warna dan tekstur pada dinding, lantai dan furniture lingkungan belajar tetap ada tetapi minimalis.

▪ Lantai

Lantai ruangan kelas preschool menggunakan keramik glossy warna coklat muda dengan ukuran 40x40 cm. Didalam ruangan ini banyak aktivitas yang dilakukan selain belajar. Terkadang diruangan dipakai anak-anak untuk berlarian kesana-kemari dalam batas wajar (tidak seperti bermain diluar ruangan), dan yang perlu diperhatikan adalah lantai dari ruangan kelas ini terlalu licin untuk ruangan kelas prasekolah.





- Furniture

Jenis furniture yang ada di kelas preschool terdiri dari meja belajar bersama, karpet lantai dan rak untuk buku dan mainan. Jenis dan ukuran furniture dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 5.2 Jenis Dan Ukuran Furniture Yang Ada di Kelas Preschool

No	Jenis Furniture	Ukuran	Jumlah
1	Meja	Tinggi : 55 cm Lebar : 45 cm Panjang : 80 cm	6
2	Kursi	<u>Dudukan</u> Tinggi : 25 Lebar : 30 cm Panjang : 30 cm <u>Sandaran</u> Tinggi dari lantai : 60 cm Lebar : 20 cm	12
3	Rak buku dan mainan	Tinggi : 120 cm Lebar : 30 cm Panjang : 150 cm	5

Bahan furniture adalah kayu sengon dengan finishing cat. Warna rak buku dan mainan adalah menggunakan warna – warna yang cerah, seperti warna kuning, biru, hijau, oranye. Sedangkan untuk meja belajar dan kursinya adalah warna plitur. Jumlah furniture yang tersedia sudah mencukupi jumlah siswa yang ada di kelas tersebut. Yang perlu diperhatikan, pada pemilihan furniture juga harus mempertimbangkan aspek keamanan





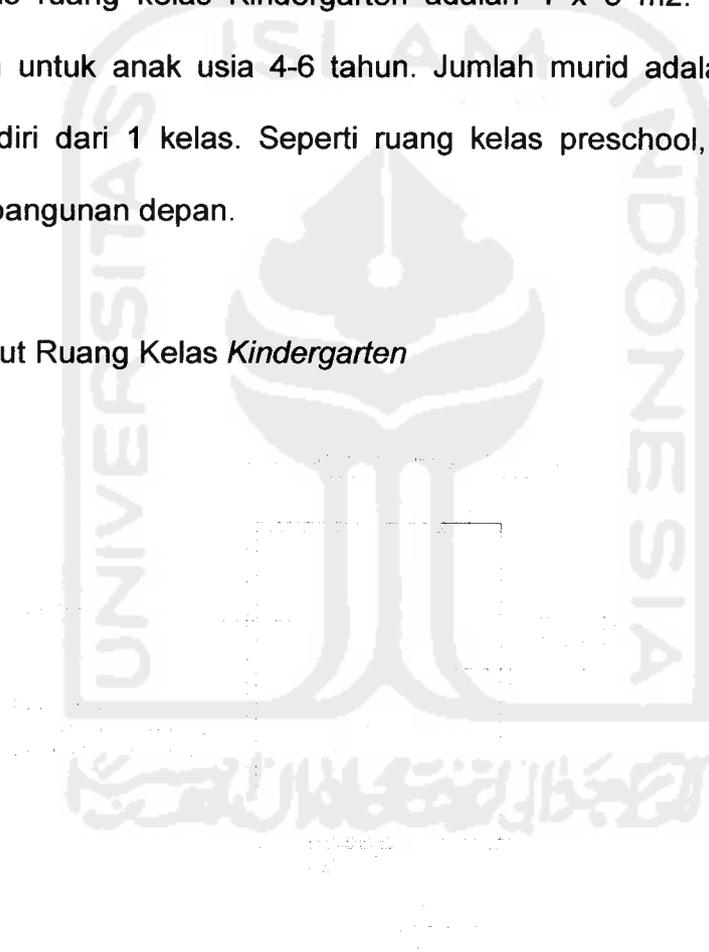
contohnya dari segi bentuk furniture meja segi empat, ujung meja harus tumpul.

5.1.1.3 Ruang Kelas Kindergarten

1. Layout Ruang dan Karakteristik Kegiatan Dalam Ruang

Luas ruang kelas Kindergarten adalah 4 x 5 m². Ruang kelas ini digunakan untuk anak usia 4-6 tahun. Jumlah murid adalah sebanyak 20 siswa, terdiri dari 1 kelas. Seperti ruang kelas preschool, ruang kelas ini berada dibangunan depan.

Lay Out Ruang Kelas *Kindergarten*



Gambar 5.4 Lay Out Furniture Ruang Kelas *Kindergarten*
Sumber : Hasil Observasi



Sama seperti ruang kelas toddler dan preschool aktivitas kegiatan dilakukan secara lesehan dan di meja belajar bersama, tetapi lebih sering dilakukan di meja belajar bersama, hal itu disebabkan karena keterbatasan luas ruangan yang ada. Secara umum lay out furniture ruang bersifat asimetris. Perletakan furniture dilakukan pada beberapa sudut ruangan. Dan tinggi ruang kurang lebih adalah 3 meter.

2. Warna dan Tekstur

▪ Dinding

Seperti pada ruangan kelas yang lain, warna dan tekstur dinding yang dipakai hanya satu warna dan tanpa ada perbedaan tekstur halus-kasar pada dinding, Sehingga ruangan tampak monoton.

▪ Lantai

Lantai ruangan kelas menggunakan keramik glossy warna coklat muda dengan ukuran 40x40 cm. Didalam ruangan ini selain aktivitas belajar dan bermain dengan memanfaatkan meja, kursi dan karpet tidak terlalu banyak aktivitas lain yang dilakukan. Keterbatasan itu dipengaruhi oleh adanya minimnya space yang tersedia pada ruang kelas kindergarten ini.





▪ Furniture

Jenis furniture yang ada terdiri dari meja belajar bersama, karpet lantai dan rak untuk buku dan mainan. Jenis dan ukuran furniture dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 5.3 Jenis Dan Ukuran Furniture Yang Ada di Kelas Kindergarten

No	Jenis Furniture	Ukuran	Jumlah
1	Meja	Tinggi : 55 cm Lebar : 45 cm Panjang : 80 cm	10
2	Kursi	<u>Dudukan</u> Tinggi : 25 Lebar : 30 cm Panjang : 30 cm <u>Sandaran</u> Tinggi dari lantai : 60 cm Lebar : 20 cm	20
3	Rak buku dan mainan	Tinggi : 120 cm Lebar : 30 cm Panjang : 150 cm	6

Bahan furniture adalah kayu sengon dengan finishing cat. Warna rak buku dan mainan adalah menggunakan warna – warna yang cerah, seperti warna kuning, biru, hijau, oranye. Sedangkan untuk meja belajar dan kursinya adalah warna plitur. Jumlah furniture yang tersedia sudah mencukupi jumlah siswa yang ada di kelas tersebut, namun dengan masalah yang telah disebutkan diatas menjadikan ruangan tampak padat dan tidak





menyenangkan. Yang perlu diperhatikan, pada pemilihan furniture juga harus mempertimbangkan aspek keamanan contohnya dari segi bentuk furniture meja segi empat, ujung meja harus tumpul.

5.1.2 ANALISIS TATA RUANG LUAR (TAMAN BERMAIN)

Bagi pendidikan Montessori selain ruang dalam, ruang luar juga mengambil peranan penting dalam merangsang tingkat kematangan dan daya fantasi anak. Dengan lingkungan yang diciptakan sedemikian rupa akan menambah pengalaman anak.

Alat – alat bermain untuk kegiatan bermain dengan mengutamakan perkembangan gerakan kasar harus ditata sedemikian rupa, sehingga tidak membahayakan anak.

Ruang luar pada Bambini Montessori terbagi menjadi 3, yaitu :

1. **Halaman Depan** : dengan luasan 8 x 7.5 m², berada di depan bangunan, dekat dengan tempat parkir, ruang kelas Kindergarten dan Preschool. Tempat ini tidak beratap dan hanya berlantai cor-coran semen. Tapi jarang digunakan, dikarenakan tempatnya yang terpisah dengan ruangan lainnya dan tidak terdapat alat-alat untuk bermain.
2. **Halaman Samping** : luas halaman samping (tempat bermain semi tertutup) ini adalah 8 x 13 m², berada didekat ruang kelas kindergarten, preschool dan toddler. Tempat ini beratapkan faber glass dengan alas





dari keramik yang berukuran 30 x 30 cm². Tempat ini cenderung digunakan untuk sirkulasi dari pada dimanfaatkan anak untuk bermain.

- 3. Halaman Belakang** : luas halaman belakang 20 x 3.5 m², dekat dengan ruang kelas toddler dan ruang penunjang lainnya. Di tempat ini terdapat banyak fasilitas bermain dari ayunan, perosotan, palang horizontal, kolam pasir dan jungkat-jungkit dsb. Disini tidak terdapat vegetasi, hanya rumput gajah yang digunakan sebagai alas. Ditempat inilah biasanya anak-anak bermain dan berolah raga dsb. Hal ini mengakibatkan tidak efektifnya halaman depan dan halaman samping sebagai tempat bermain.

TAHAP II

5.2 TATA RUANG LEMBAGA PRASEKOLAH SISTEM MONTESSORI

Perbandingan dilakukan dengan melakukan hasil observasi Bambini dan dibandingkan dengan beberapa layout lembaga prasekolah lain dengan sistem montessori di Luar negeri.

Deskripsi :

Sekolah lain sistem Montessori yang diamati sebagai pembanding adalah :

1. Lembaga prasekolah sistem Montessori di Bozeman Montana, Itali
2. Lembaga prasekolah sistem Montessori di Rideout, Florida

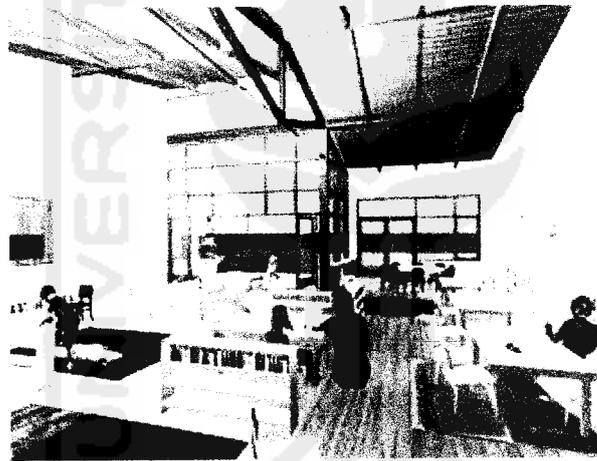




3. Lembaga prasekolah sistem Montessori di_Hiltop Birmingham

5.2.1 Lembaga PraSekolah Sistem Montessori Di Bozeman Montana, Itali

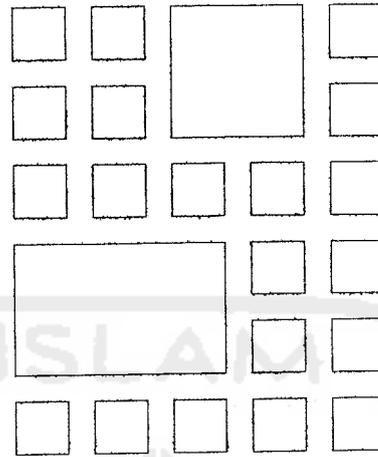
Ruangan yang luas yang menampung kelas toddler, preschool dan kindergarten, dalam satu ruang kelas dengan ukuran ruang 8 x 10 m² yang dapat menampung 30 anak. Aktivitas pembelajaran dilakukan pada meja belajar dan secara lesehan.



Gambar 5.5 Suasana Ruang Kelas Montessori Di Bozeman Montana, Itali
Sumber : <http://www.montessori.com>

Tata ruang ditata secara linier dengan pola grid. Perletakan ruang sirkulasi dan meja belajar teratur, namun secara umum pola tata ruang tidak simetris untuk menghindari ruang formal dan memindahkan suasana keluarga.



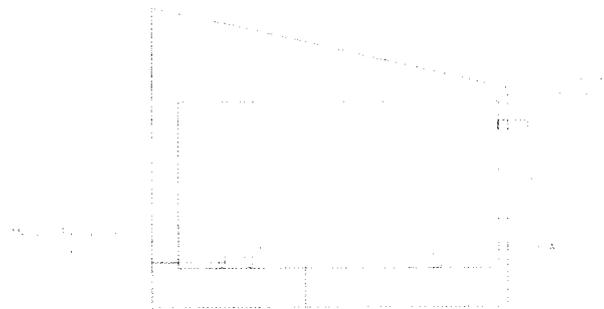


Gambar 5.6 Skema susunan Ruang Salah Satu Ruang Kelas Montessori Di
Bozeman Montana, Itali

Elemen teksture dan warna yang sederhana yaitu 1 warna dan minimalis (sedikit detail dan warna) tidak seperti ruang kelas lembaga pra sekolah lain yang warna-warni. Suasana lingkungan belajar dan bermain anak tetap diciptakan dengan furniture yang skalatis untuk anak-anak. Furniture-furniture kecil dan lesehan membentuk suasana lingkungan belajar dan bermain anak.

Bukaan bidang lebar selain untuk mendapatkan cahaya yang sebanyak-banyaknya untuk iklim, juga untuk dekat dengan lingkungan (alam). Bukaan bidang terdiri dari jendela ruang dengan konstruksi minimalis berdasarkan rangka penyusun (kayu) yang tersusun melalui pola grid. Tidak banyak detail pada elemen jendela dinding maupun furniture.





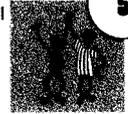
Gambar 5.7 Potongan Ruang Salah Satu Ruang Kelas Montessori Di
Bozeman Montana, Itali
Sumber : dipetakan dari gambar 5.7

Aktivitas belajar dan bermain anak dilakukan di luar ruangan dan dalam ruangan. Anak lebih banyak belajar sendiri dan guru hanya memberikan pengarahan. Guru adalah sebagai orang tua anak disekolah menggantikan peran orang tua dirumah.



Gambar 5.8 Suasana Ruang Kelas Montessori Di Bozeman Montana, Itali
Sumber : <http://www.montessori.com>





5.2.2 Lembaga PraSekolah Sistem Montessori Di Rideout, Florida



Gambar 5.9 Prasekolah Sistem Montessori di Rideout

Pada Lembaga Prasekolah Sistem Montessori Di Rideout, bentuk bangunan seperti bentuk bangunan rumah tinggal di Florida pada umumnya. Penggunaan tekstore yang minim, tekstore berdasarkan sifat material pembentuk ruang (dinding bata, kayu) dengan finishing cat.

Penggunaan warna sederhana dengan 2 warna dominan yaitu putih dan kuning. Meskipun hanya menggunakan sedikit warna pemilihan warna kuning memberikan suasana cerah pada lingkungan belajar dan bermain anak.





Gambar 5.10 Suasana Ruang Kelas Montessori di Rideout, Florida.
Sumber : <http://www.montessori.com>

Tidak jauh beda dengan tata ruang kelas Montessori yang ada di Bozeman Italia, tata ruang kelas Montessori yang ada di Rideout ditata secara linier dengan pola grid. Perletakan ruang sirkulasi dan meja belajar teratur, tampak jelas antara area lesehan dan area yang lainnya. Secara umum pola tata ruang tidak simetris untuk menghindari ruang formal dan memindahkan suasana keluarga.

Ukuran ruangan kelas ini kurang lebih 5 x 12 m², yang dapat menampung 20 – 25 anak. Dimana proses pembelajaran dilakukan pada meja belajar dan lesehan.

5.2.3 Lembaga PraSekolah Sistem Montessori Di Hiltop Birmingham

Konsep pembangunan fisik lembaga Prasekolah Sistem Montessori Di Hiltop Birmingham adalah membentuk lingkungan belajar dengan



memindahkan lingkungan belajar dan bermain anak dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ke dalam lingkungan sekolah.

Penyusunan tata ruang melalui pemindahan komponen dari lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ke lingkungan sekolah.



Gambar 5.11 Suasana kegiatan belajar prasekolah di Hiltop Birmingham
Sumber : <http://www.montessori.com>

5.2.4 Kesimpulan Perbandingan Tata Ruang Sekolah Sistem Montessori

Dari deskripsi terhadap lembaga sekolah sistem Montessori lain diluar negeri yaitu Tata Ruang Lembaga pra sekolah sistem Montessori di Bozeman Montana Itali, Lembaga pra sekolah sistem Montessori di Rideout, Florida dan Lembaga prasekolah sistem Montessori di_Hiltop Birmingham,



dapat dilakukan perbandingan kondisi tata ruang yang ada. Indikator yang digunakan adalah susunan ruang, suasana, kegiatan yang dominan dilakukan, aktivitas kegiatan, organisasi ruang, hubungan ruang kelas, tekstur serta warna. Analisis dapat dilakukan sebagai berikut ;

Tabel 5. 4 Analisis Perbandingan Lembaga Pra Sekolah Sistem Montessori

Indikator :	Bozeman Montana	Rideout Florida	Hiltop Birmingham
1.Susunan	Asimetris	Asimetris	Asimetris
2. suasana	Non formal	Non formal	Non formal
3.Kegiatan dominan dilakukan	Indoor dan ruang terbuka	Indoor dan ruang terbuka	Indoor dan ruang terbuka
4.Aktivitas kegiatan	Meja belajar, lesehan, ruang terbuka	Meja belajar, lesehan, ruang terbuka	Meja belajar, lesehan, ruang terbuka
5.Organisasi ruang	Grid	Linier	Linier
6.Hubungan ruang kelas	Bersama	Bersama	Bersama





<p>7. Teksture dan style bangunan</p>	<p>Minimalis tekstur, Sederhana,</p>	<p>Minimalis tekstur, Sesuai dengan kebanyakan rumah tinggal di Florida, klasik</p>	<p>Minimalis tekstur, Sederhana</p>
<p>8. Warna</p>	<p>Warna ruang sederhana, dengan 1 atau 2 warna. Furniture hanya menggunakan satu warna saja.</p>	<p>Warna ruang sederhana, dengan 1 atau 2 warna. Furniture hanya menggunakan satu warna saja.</p>	<p>Warna ruang sederhana, dengan 1 atau 2 warna. Furniture menggunakan warna-warna cerah.</p>

Berdasarkan tabel 5.4 diatas dapat diketahui bahwa dari 8 indikator hampir 100 % mempunyai kecenderungan yang sama. Penggunaan style bangunan sekolah untuk mengadopsi lingkungan rumah tinggal dilingkungan sekolah tersebut, seperti Lembaga prasekolah sistem Montessori di Bozeman Montana Itali yang berada pada lingkungan modern dan Lembaga pra sekolah sistem Montessori di Rideout Florida serta Lembaga pra sekolah





sistem Montessori di_Hiltop Birmingham yang berada pada lingkungan kota lama.

5.2.5 Rangkuman Perbandingan Lembaga Prasekolah Bambini dan Lembaga Prasekolah Sistem Montessori lain di Luar Negeri

Perbandingan Lembaga Prasekolah Bambini dan Lembaga Prasekolah Sistem Montessori lain di Luar Negeri secara umum dapat dirangkum dalam tabel berikut :

Tabel 5.5 Rangkuman Perbandingan Tata Ruang Lembaga Pra Sekolah Bambini dan Lembaga Prasekolah Sistem Montessori lain di Luar Negeri

Indikator :	<u>Ruang Bambini</u>	<u>Lembaga Prasekolah Sistem Montessori Lain</u>
-------------	----------------------	--

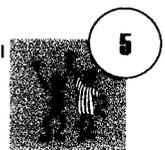




1. Susunan	Asimetris.	Asimetris.
2. Suasana	Non formal .	Non formal.
3. kegiatan dominan dilakukan	Indoor.	Indoor dan ruang luar.
4. Aktivitas kegiatan	Meja belajar, lesehan, ruang luar.	Meja belajar, lesehan, ruang luar.
5. Organisasi ruang	Linear, grid.	Linear, grid.
6. Hubungan ruang kelas	Terpisah.	Bersama.
7. Teksture	Tekstur sesuai elemen bahan pembentuk ruang.	Teksture sederhana.
8. Warna	Warna ruang sederhana, dengan 1 warna. Furniture menggunakan warna-warna yang cerah.	Warna ruang sederhana, dengan 1 atau 2 warna. Furniture menggunakan warna-warna yang cerah.

Dari 8 indikator yang diamati, 5 indikator Tata ruang di Bambini sama dengan dengan tata ruang Lembaga Prasekolah Sistem Montessori Lain. Sedangkan untuk 3 indikator : kurang sesuai dengan lembaga prasekolah sistem Montessori lain diluar negeri. Indikator yang tidak sesuai adalah : Hubungan ruang kelas, Kegiatan yang dominan dilakukan, Teksture yang digunakan. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 5.6.





Tabel 5.6 Analisis kesesuaian Lembaga Prasekolah Bambini dan Lembaga Prasekolah Sistem Montessori lain di Luar Negeri

Indikator :	<u>Lembaga Prasekolah Sistem Montessori Lain</u>	<u>Ruang Bambini</u>	Kesimpulan
1. Susunan	Asimetris	Asimetris	Efektif
2. Suasana	Tidak formal	Tidak formal	Efektif
3. kegiatan dominan dilakukan	Indoor dan ruang terbuka	Lebih banyak Indoor	Belum Efektif
4. Aktivitas kegiatan	Meja belajar, lesehan, ruang terbuka	Meja belajar, lesehan, ruang luar	Efektif
5. Organisasi ruang	Linear, grid	Linear	Efektif
6. Hubungan ruang kelas	Bersama	Terpisah	Belum Efektif
7. Teksture	Tektur sederhana disesuaikan oleh kebutuhan.	Teksture sesuai elemen bahan pembentuk ruang	Belum Efektif
8. Warna	Warna ruang sederhana, dengan 1 atau 2 warna. Warna-warni pada furniture	Warna ruang sederhana, dengan 1 atau 2 warna. Warna-warni pada furniture	Efektif

TAHAP III

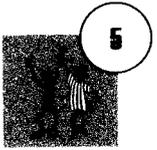
5.3 ANALISIS TATA RUANG BAMBINI DAN EFEKTIFITAS PENERAPAN KONSEP MONTESSORI

Analisis dilakukan membandingkan hasil observasi di Bambini dan konsep pendidikan montessori yang terdiri dari konsep sistem pendidikan, konsep suasana pendidikan dan konsep interaksi sosial. Konsep pendidikan Montessori memberikan pengaruh pada Tata Ruang di sekolah Bambini. Pengaruh Konsep Montessori Pada Tata Ruang dapat dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 5.7 Pengaruh Konsep Montessori Pada Tata Ruang di Bambini

Konsep Montessori	Tujuan	Komponen	<u>Pengaruh pada Tata Ruang Bambini</u>
1. Konsep sistem Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Belajar mandiri 2. Memindahkan suasana belajar dalam keluarga dan masyarakat (alamiah) 3. Tradisional-modern 	<ol style="list-style-type: none"> 1. lay out ruang 2. Lingkungan yang menarik keingintahuan siswa 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lay Out ruang lesehan 2. Aktivitas di meja besar, meja bundar dan di lantai 3. Gambar-gambar binatang dan tanaman pada dinding luar ruangan dan dinding dalam ruangan 4. Pemasangan karya anak-anak pada dinding
2. Konsep Suasana Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Formal-non formal 2. Mendukung kegiatan belajar-mengajar 3. transformasi suasana pendidikan alamiah dalam keluarga Mendorong sifat keingintahuan anak 	Skala ruang, material, skala ornamen jendela Warna, teksture	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ruang asimetris- Non Formal 2. Skala ruang, furniture sesuai dengan skala dimensi fisik anak – memberikan suasana lingkungan anak 3. Teksture sesuai elemen bahan pembentuk ruang 4. Warna ruang sederhana, dengan 1 atau 2 warna. Warna-warni pada furniture
3. Konsep Interaksi Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keakraban 2. Suasana belajar 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Organisasi Ruang 2. Terbuka tertutup 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hubungan antara ruang kelas terbatas 2. Ruang mempunyai sifat tertutup



5.3.1 Konsep Sistem/ Metode Belajar

Konsep Sistem Pendidikan di Montessori terdiri dari sistem pendidikan melalui anak belajar mandiri, sistem pendidikan secara alamiah yaitu dengan memindahkan suasana belajar dalam keluarga dan masyarakat, dan penggabungan sistem pendidikan, tradisional-modern (sistem pembelajaran dalam lingkungan masyarakat dan dikelola secara modern/profesional).

Konsep Sistem Pendidikan di Montessori memberikan pengaruh pada lay out (tata ruang) dan perabot-perabot yang ada di lingkungan fisik Bambini. Beberapa temuan pengaruh Konsep Sistem Pendidikan di Montessori pada layout (tata ruang) dan perabot-perabot yang ada di lingkungan fisik Bambini yang berbeda dengan sekolah lain non Montessori adalah ;

a. Layout Ruang

Pengaruh dari transformasi sistem pembelajaran dengan memindahkan suasana dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat ke sekolah adalah: Layout ruang merupakan susunan dari aktivitas kegiatan belajar dan bermain anak seperti dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Susunan ruang berbeda dengan susunan ruang pada lembaga pra sekolah lain. Susunan ruang terdiri dari : ruang bermain di lantai, ruang untuk aktivitas lesehan, ruang belajar bersama dengan meja besar yang disusun mirip suasana dalam meja makan di lingkungan keluarga dan beberapa meja kecil.





b. Pengaruh Pada Furniture, Warna dan Tekture

Pengaruh penerapan sistem pendidikan belajar mandiri adalah lingkungan dituntut untuk tampil menarik dan mendorong sifat keingintahuan anak. Pengaruh penerapan sistem pendidikan belajar mandiri terlihat pada gambar-gambar tumbuhan dan binatang pada dinding-dinding luar ruang maupun dalam ruang, pemajangan karya-karya anak pada dinding ruang. Perabot yang warna-warni dengan warna cerah untuk memberikan suasana gembira dalam belajar dan bermain.

Hal ini sesuai dengan psikologis anak. Anak yang sekolah pada usia 3-6 tahun mempunyai sifat sebagai berikut¹ ;

Usia 3-5 tahun: Berlari & Memanjat

1. Anak dapat berlari dan memanjat, menggunakan kaki bergantian ketika memanjat tangga (sekitar usia 5 tahun), melompat dan berjinjit, mengendarai sepeda roda tiga, melempar bola bawah tangan, meningkatkan kendali motorik halusnya seperti memegang pensil dan peralatan dengan baik.
2. Mampu berpikir simbolis, berbicara dalam kalimat dan menggunakan jamak, mendengarkan cerita-cerita dan mengenal beberapa kata tertulis, menuliskan beberapa huruf, mungkin nama pertamanya, dan menggambar kasar tapi dapat dikenali gambar-gambar orang.





3. Menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan emosi yang menghasilkan sedikit serangan fisik, terus tumbuh lebih mandiri atau bebas, menerima identitas kelamin, belajar berteman, sering berinteraksi selama bermain, mengambil giliran dan berbagi.

Usia 5-6 tahun: Berjalan & Berperasaan

1. Mampu melompat, dapat berjalan pada balok keseimbangan, murah hati (saling menolong), mulai hilang gigi bayi dan perlu gigi kedua, dapat mengikat tali sepatu, mengancingkan baju dan menulis abjad, menaikkan tangan dan kaki bergantian. Dapat melempar (dan mungkin menangkap) bola.
2. Sudah memiliki perasaan benar dan salah, biasanya dapat membedakan kenyataan dari fantasi tapi sering menceritakan dongeng-dongeng, kosa-katanya bertambah banyak, lebih dari 2000 kata, pada usia 5 tahun. Tahu nama penuh, alamat dan umur.
3. Suasana hati yang tak menentu mulai berkurang. Ikatan kuat pada rumah dan keluarga mulai terbentuk. Mampu kerjasama, menunggu giliran, dan membagi. Mampu melindungi saudara kandung yang lebih muda dan mengerti bila ia atau saudaranya dipuji atau dihukum.

¹ Hurlock, E. B, Psikologi Perkembangan Anak, Jakarta : Erlangga, 1997.





5.3.2 Konsep Suasana Belajar

Konsep Suasana belajar di Montessori terdiri dari suasana non formal, suasana lingkungan fisik yang mendukung kegiatan belajar-mengajar, merupakan transformasi suasana pendidikan alamiah dalam keluarga dan suasana lingkungan fisik yang mendorong sifat keingintahuan anak.

Konsep Suasana belajar di Montessori memberikan pengaruh pada layout (tata ruang) dan perabot-perabot yang ada di lingkungan fisik Bambini. Beberapa temuan pengaruh Konsep Suasana belajar di Montessori pada layout (tata ruang) dan perabot-perabot yang ada di lingkungan fisik Bambini yang berbeda dengan sekoah lain non Montessori adalah ;

a. Layout Ruang

Pengaruh penerapan suasana belajar nonformal sebagai transformasi dalam lingkungan keluarga adalah susunan ruang yang cenderung asimetris. Dengan beberapa ruang dominan terutama untuk kegiatan bersama. Layout ruang merupakan susunan dari aktivitas belajar dan bermain anak seperti dalam suasana lingkungan keluarga dan masyarakat. Susunan ruang pada Bambini berbeda dengan susunan ruang pada lembaga prasekolah lain yang cenderung formal. Susunan ruang memindahkan susana ruang keluarga yang terdiri dari : ruang bermain di meja bundar, ruang untuk aktivitas lesehan, ruang belajar bersama dengan meja besar



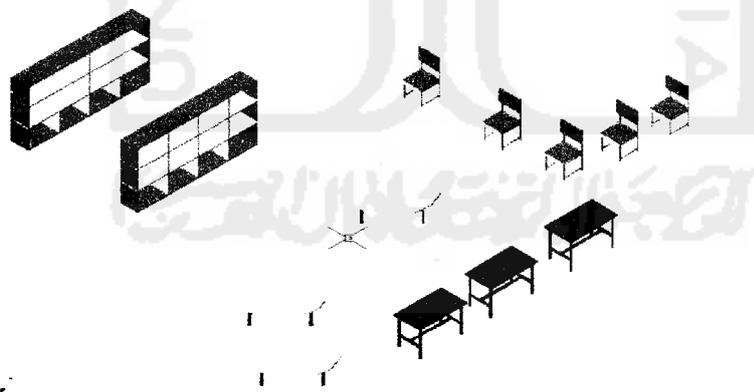
yang disusun mirip suasana dalam meja makan di lingkungan keluarga dan beberapa meja kecil.

b. Pengaruh Pada Furniture, Warna dan Tekture

Pengaruh penerapan suasana belajar yang mendukung sifat keingin tahuan anak adalah pembentukan skala ruang, furniture sesuai dengan skala dimensi fisik anak–memberikan suasana lingkungan anak .

Teksture elemen bahan pembentuk ruang disesuaikan dengan keamanan anak, bentuk suasana lingkungan rumah (keluarga) yaitu sederhana seperti pada rumah-rumah tinggal di Indonesia (Yogyakarta).

Warna ruang sederhana, dengan 1 atau 2 warna. Warna-warni pada furniture dengan warna cerah untuk memberikan suasana gembira anak dalam bermain dan belajar.



Gambar 5.12 Tipe Furniture
Sumber ; Hasil observasi





5.3.3 Konsep Interaksi Sosial

Konsep Interaksi sosial di Montessori terdiri dari penciptaan keakraban yaitu anak lebih berani dan percaya diri untuk berinteraksi dengan teman-temannya dan suasana belajar yang menggabungkan tingkatan kelas. Konsep lingkungan fisik Interaksi sosial di Montessori yaitu penciptaan lingkungan yang mendukung konsep tersebut. Analisis dilakukan dengan mengamati dua komponen tersebut yaitu pengaruh Konsep Interaksi sosial di Montessori terhadap layout ruang, bukaan dan ketertutupan bidang.

a. Layout Ruang

Pengaruh penerapan konsep interaksi sosial pada layout ruang adalah pada organisasi ruang yaitu penyusunan keterdekatan ruang kelas satu dan lainnya. Dalam hal ini tidak banyak pengaruh penerapan konsep interaksi sosial sistem Montessori terhadap layout ruang karena keterbatasan ruang yang ada, yaitu tidak sepenuhnya menerapkan konsep Montessori. Meskipun demikian antara ruang kelas preschool, toddler dan kindergarten terletak berdekatan dan berada pada satu lantai yaitu lantai satu.

b. Pengaruh Pada Furniture, Warna dan Teksture

Pengaruh konsep interaksi sosial yang mendukung sifat keingintahuan anak terhadap furniture, warna dan tekture adalah adanya kombinasi





perabot meja belajar yang terdiri dari meja besar, meja bundar, meja kecil dengan susunan melingkar untuk interaksi sosial. Pengaruh pada warna dan teksture lebih banyak untuk membuat suasana lingkungan anak melalui warna –wana cerah.

4.3.4 Efektifitas Penerapan Konsep Montessori

Setelah mengetahui pengaruh Konsep Montessori terhadap Tata Ruang di Bambini, tahap analisis selanjutnya adalah pengaruh tata ruang terhadap efektifitas peneraopian konsep montessori. Dari analisis selanjutnya dapat diketahui bahwa konsep pendidikan Montessori sudah banyak diterapkan di Bambini dan memberikan pengaruh pada tata ruang yang ada kecuali beberapa konsep tidak bisa diterapkan karena permasalahan keterbatasan ruang. Pertanyaan selanjutnya apakah tata ruang yang ada sudah efektif terhadap Konsep Montessori.

Analisis pengaruh Tata Ruang terhadap Efektifitas penerapan Konsep Montessori dapat dilihat dalam tabel berikut :



Tabel 5.8 ANALISIS EFEKTIFITAS PENERAPAN KONSEP MONTESSORI
Perbandingan Kesesuaian Tata Ruang Bambini Terhadap Konsep
Montessori

A. Konsep Berkaitan Dengan Sistem/Metode Belajar

Perbandingan	Perbandingan	Bentuk Fisik Ruang		
		Lay out ruang	Warna	Teksture
Tradisional-modern	Konsep Montessori	Layout ruang menggabungkan tradisional (ruang-ruang belajar anak dalam lingkungan keluarga) dan modern (lay out ruang sederhana, simpel)	Tampilan bangunan dengan warna-warna yang menggabungkan style tradisional (warna-warna alam) dan modern (simpel, sederhana)	Tampilan bangunan dengan teksture yang menggabungkan style tradisional (bahan/material bangunan alam : batu bata, batu kali) dan modern (susunan :simpel, sederhana)
	Tata Ruang Bambini	sesuai	sesuai	sesuai
Belajar mandiri/alamiah	Konsep Montessori	Layout ruang dengan guru tidak berada didepan, tetapi fleksibel, seperti fungsi orang tua di rumah		
	Tata Ruang Bambini	sesuai		
Transformasi sistem pendidikan alamiah dalam keluarga	Konsep Montessori	1. kakak kelas dan adik kelas belajar bersama, guru sebagai orang tua---- >penggabungan ruang kelas kegiatan 2. kegiatan belajar tidak hanya dilakukan didalam ruang tetapi juga di luar ruang		
	Tata Ruang Bambini	Belum sesuai/belum Efektif		



Tabel 5.9 ANALISIS EFEKTIFITAS PENERAPAN KONSEP MONTESSORI
Perbandingan Kesesuaian Tata Ruang Bambini Terhadap Konsep
Montessori

B. Konsep Berkaitan Suasana Belajar

Perbandingan	Perbandingan	Bentuk Fisik Ruang		
		Lay out ruang	Warna	Teksture
Formal-non formal	Konsep Montessori	Asimetris-Gri		
	Tata Ruang Bambini	sesuai		
Kegiatan belajar mengajar	Konsep Montessori	Didalam dan diluar ruang		
	Tata Ruang Bambini	Belum sesuai/belum Efektif		
transformasi suasana pendidikan alamiah dalam keluarga	Konsep Montessori		Warna-warna pada rumah tinggal di Indonesia (Yogyakarta)	Teksture pada rumah tinggal di Indonesia (Yogyakarta)
	Tata Ruang Bambini		sesuai	sesuai
Mendorong sifat keingintahuan anak	Konsep Montessori	Gambar-gambar binatang, tumbuhan, tokh anak, penampilan karya anak didinding		
	Tata Ruang Bambini	sesuai		





Tabel 5. 10 ANALISIS EFEKTIFITAS PENERAPAN KONSEP MONTESSORI
Perbandingan Kesesuaian Tata Ruang Bambini Terhadap Konsep Montessori

C. Konsep Berkaitan Interaksi Sosial

Perbandingan	Perbandingan	Bentuk Fisik Ruang		
		Lay out ruang	Warna	Teksture
Keakraban	Konsep Montessori	Penggabungan ruang kelas		
	Tata Ruang Bambini	Belum sesuai/belum Efektif		
Suasana belajar	Konsep berkaitan dengan Interaksi Sosial	Penggabungan ruang kelas		
		Belum sesuai/belum Efektif		

Tabel 5.11 ANALISIS EFEKTIFITAS PENERAPAN KONSEP MONTESSORI Berdasarkan Persepsi Pengguna : Guru dan Kepala Sekolah

Konsep Montessori		
1. Konsep sistem Pendidikan	1. Belajar mandiri	+
	2. Memindahkan suasana belajar dalam keluarga dan masyarakat (alamiah)	++
	3. Tradisional-modern	+++
2. Konsep Suasana Pendidikan	1. Formal-non formal	+++
	2. Mendukung kegiatan belajar-mengajar	++
	3. transformasi suasana pendidikan alamiah dalam keluarga	+++
	4. Mendorong sifat keingintahuan anak	++



3. Konsep Interaksi Sosial	1. Kekrakaban 2. Suasana belajar	++ +++
----------------------------	-------------------------------------	-----------

Keterangan :

+ : Belum banyak mendukung

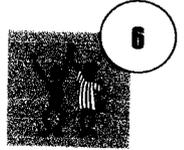
++ : cukup mendukung

+++ : sangat mendukung

Sumber : Hasil observasi kuesioner dan wawancara

Tata Ruang belum cukup mendukung dalam menciptakan belajar mandiri. Kondisi lingkungan fisik belum banyak mendorong sifat keingintahuan anak, berdasarkan hasil kuesioner yang ada, anak sudah banyak belajar mandiri dan guru hanya sebagai pembimbing, tetapi berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan lingkungan fisik seperti perletakan furniture, gambar-gambar belum banyak mendorong semangat keingintahuan anak, kecuali pengaruh tata ruang yang memberikan suasana interaksi sosial dan mendorong keingintahuan anak. Dalam pemindahan suasana belajar dari lingkungan keluarga dan masyarakat ke lingkungan sekolah, Tata Ruang sudah cukup mendukung, kecuali pada penciptaan suasana belajar pada ruang luar yang lebih banyak kegiatan di dalam ruang. Area bermain ruang luar yang belum diolah secara maksimal memberikan permasalahan pada penerapan konsep Montessori.





BAB VI

REKOMENDASI

6.1 DASAR PERTIMBANGAN :

Berdasarkan dari hasil analisis pada bab sebelumnya yang telah dilakukan diketahui bahwa penerapan Konsep Montessori dalam lingkungan Bambini Montessori telah banyak diterapkan, baik dalam segi *konsep sistem pembelajaran, konsep suasana belajar* maupun dalam *konsep interaksi sosial*. Sedangkan konsep yang belum dapat diterapkan secara efektif adalah berkaitan dengan *sistem belajar secara alamiah*, terutama pada ruangan kelas dan halaman bermain.

Beberapa konsep yang **sudah diterapkan secara efektif** adalah seperti :

1. Kondisi layout ruang sudah banyak memberikan suasana lingkungan belajar sesuai dengan konsep montessori yaitu tranformasi suasana lingkungan keluarga, seperti penataan ruang yang non formal yang dapat dilihat dalam penataan ruang kelas dimana guru tidak berada didepan kelas, beberapa hal pembelajaran dilakukan secara lesehan dan kadang anak berkumpul pada meja yang ditata menyerupai meja makan.
2. Furniture sudah banyak memberikan suasana lingkungan belajar sesuai dengan konsep montessori yaitu tranformasi suasana



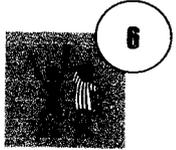


lingkungan keluarga, seperti meja tempat belajar bersama (yaitu terdiri dari meja kecil yang disusun hingga menyerupai meja makan yang besar), meja bundar kecil dan beberapa perabot mainan.

Beberapa konsep yang **belum diterapkan secara efektif** adalah adalah :

1. Penggabungan beberapa tingkatan kelas dalam satu ruangan kelas yaitu untuk memberikan interaksi kakak kelas dan adik kelas seperti interaksi kakak adik dalam lingkungan keluarga. Hal ini disebabkan karena keterbatasan ruang yang ada.
2. Kondisi tekstur dan warna pada dinding, lantai, dan furniture kurang sesuai sebagai prasekolah sistem montessori. Walaupun warna dinding di Bambini sudah menggunakan 1-2 warna saja, tekstur dinding yang sederhana dsb. Tetapi faktor lain yang tidak mendukung adalah seperti perkerasan dengan menggunakan ubin keramik pada tempat bermain ruang luar, lantai ruang kelas menggunakan keramik glossy yang licin, tekstur dan warna ruang kelas yang terlalu sederhana dan monoton.
3. Kegiatan belajar lebih banyak dilakukan di dalam ruang, sedangkan konsep Montessori kegiatan pembelajaran banyak dilakukan didalam dan diluar ruangan. Hal ini juga disebabkan pengolahan ruang luar yang kurang maksimal.





6.2. REKOMENDASI

Berdasarkan pada permasalahan yang ada, dapat diberikan saran sebagai alternatif terhadap pengembangan fisik yang ada saat ini. Alternatif tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 2 yaitu: Konsep

penggabungan ruang kelas, dan konsep belajar didalam dan diluar ruangan.

6.2.1 Konsep Penggabungan Ruang Kelas.

Permasalahan : Untuk keadaan ruang kelas masih terpisah – pisah, hal itu disebabkan karena keterbatasan ruang yang ada.

Sasaran Perancangan :menciptakan ruangan kelas dengan penggabungan ruang-ruang kelas yang ada, sehingga perlu adanya penyesuaian dimensi ruang berdasarkan standart dimana setiap anak memerlukan space ± 2 m² /orang untuk dapat bergerak dengan leluasa.

Tabel 6.1 Ruang Kelas dan Luasan Ruang (awal)

No	Kelas	Ukuran	Luasan
1	Kelas <i>Toddler</i>	5 x 6.5 m ²	32.5 m ²
2	Kelas <i>Preschool</i>	4 x 5 m ²	20 m ²
3	Kelas <i>Kindergarten</i>	4 x 5 m ²	20 m ²
	Total		72.5 m ²

Sumber : Hasil Observasi



Tabel 6.2 Ruang Kelas (Pengembangan)

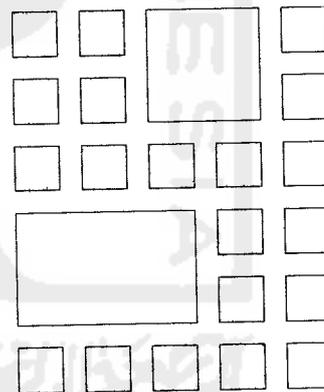
No	Kelas	Luasan
1	Ruang Kelas <i>Toddler, Preschool</i> dan Ruang Kelas <i>Kindergarten</i>	80 m ²

Sumber : Hasil Observasi

Dalam tabel 6.2 dapat dilihat bahwa terjadi penggabungan ruang kelas yaitu Ruang Kelas *Toddler, Preschool* dan Ruang Kelas *Kindergarten*.

6.2.1.1 Penataan Furniture

Furniture dalam ruang kelas perlu ditata ulang, hal ini dikarenakan adanya penggabungan antara ruang kelas *Toddler, Preschool* dan *Kindergarten*.



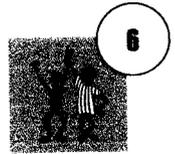
Konsep Perancangan :

Penataan furniture mengadopsi dari lembaga Prasekolah Montessori di Bozeman Montana, Italia yang menggunakan pola grid dalam mengatur furniture yang ada.

Gambar 6.1 Penggunaan Pola Grid dalam Penataan Furniture

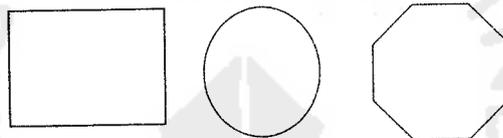
Pola grid dalam penataan furniture yang kaitannya dengan Montessori adalah penataan furniture tersebut tidak terlalu kaku tetapi masih berpola dan teratur. Hal ini sesuai dengan konsep suasana belajar pada montessori yang non formal (seperti dalam lingkungan keluarga).





6.2.1.2 Bentuk, Jenis dan Ukuran Furniture

- Bentuk furniture pada ruang kelas siswa adalah bentuk-bentuk yang sederhana. Yaitu bentuk-bentuk yang berasal dari bentuk geometrik. Dan yang terpenting furniture ini mampu mengadopsi bentukan furniture rumah tangga, nyaman, aman (dimana ujung-ujung meja dibuat tidak menyiku) dan bisa digunakan oleh siswa.



Gambar 6.2 Bentuk dasar furniture

- Jenis furniture yang dibutuhkan dalam ruang kelas adalah meja, kursi, rak mainan dan rak buku serta meja bundar untuk lesehan.
- Skala furniture pada ruang kelas sesuai dengan standart bentuk badan siswa usia prasekolah, sehingga siswa merasa nyaman. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 6.3 Jenis dan skala furniture.

Tabel 6.3 Jenis dan skala furniture

No.	Jenis Furniture	Ukuran (cm)
1.	Meja Belajar	Tinggi = 55 Lebar = 45 Panjang = 80
2.	Kursi Belajar	Dudukan : Tinggi = 25 Lebar = 30 Panjang = 30 Sandaran : Tinggi dari lantai = 40 Tinggi atas = 60 Lebar sandaran = 20





- | | | |
|----|-------------|---|
| 3. | Meja Bundar | Tinggi = 25
Diameter = 75 |
| 4. | Rak | Tinggi = 120
Lebar = 30
Panjang = 150 |

6.2.1.3 Warna dan Tekstur

1. Penggunaan warna dan tekstur pada dinding ruang kelas

Rekomendasi warna dan tekstur untuk dinding ruang kelas Bambini Montessori adalah sebagai berikut:

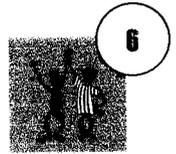
- Rekomendasi warna dinding ruang kelas menggunakan kombinasi warna kuning kehijauan dan warna krem. Dimana warna-warna itu mempunyai sifat antara lain dinamis dan bebas.

Gambar. 6.3 Kuning kehijauan – Krem

- Rekomendasi tekstur pada dinding ruang kelas hanya digunakan pada permukaan salah satu bidang dinding di ruang kelas saja dengan tujuan untuk menghilangkan kesan monoton, sehingga dapat menarik perhatian siswa. Selain itu kesan homy dalam ruangan kelas masih tetap ada. Tekstur pada dinding dapat diciptakan dengan teknik tertentu, sehingga dapat menghasilkan dinding yang bertekstur kasar dan halus.

Gambar 6.4 Tekstur kasar – tekstur halus

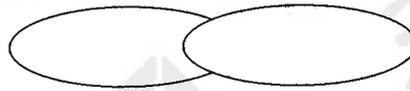




2. Penggunaan warna dan tekstur pada lantai ruang kelas

Rekomendasi warna dan tekstur untuk lantai ruang kelas, sebagai berikut :

- Rekomendasi warna pada lantai ruang kelas adalah warna-warna cerah dan netral, sesuai dengan warna dinding yaitu warna putih atau krem.



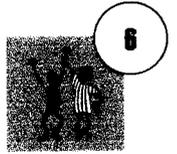
Gambar 6.5 Warna putih- Krem

- Pemilihan tekstur pada lantai ruang kelas adalah tekstur yang kasar supaya tidak licin. Rekomendasi tekstur untuk lantai ruang kelas adalah keramik doff dan karpet dari bahan wool dengan motif lucu dan warna-warna yang cerah.

Gambar 6.6 Keramik doff untuk ruang kelas

6.2.2 Konsep Belajar didalam dan diluar Ruangan

Pada kenyataanya kegiatan di Bambini lebih banyak dilakukan didalam ruangan. Sedangkan konsep Montessori itu sendiri mempunyai kegiatan



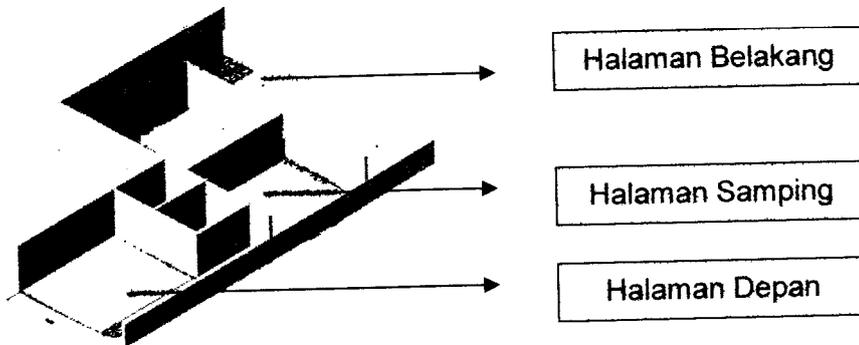
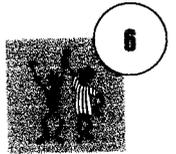
yang dilakukan selain didalam ruangan juga dilakukan diluar ruangan. Permasalahan ini timbul akibat kurangnya pengolahan tempat bermain ruang luar. Beberapa strategi desain untuk mengatasi masalah adalah sebagai berikut :

6.2.2.1 Konsep Tempat Bermain Ruang Luar

A). Pada awalnya tempat bermain ruang luar di Bambini Montessori terbagi menjadi 3 tempat yaitu :

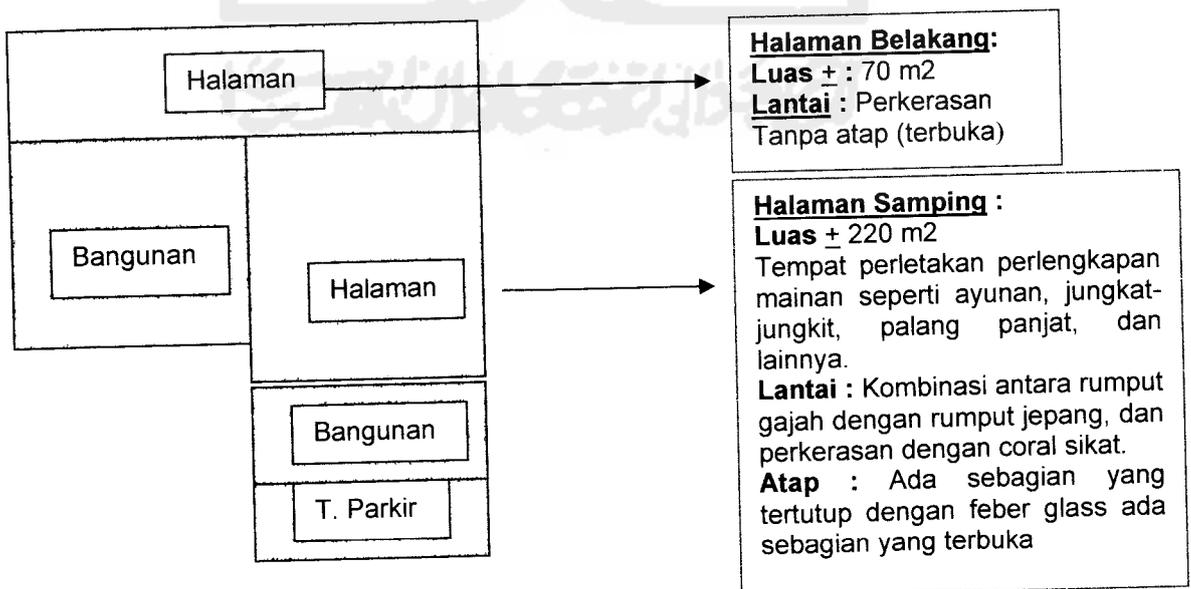
1. **Halaman Depan** : dengan luasan 8×7.5 m², berada di depan bangunan, dekat dengan tempat parkir, ruang kelas Kindergarten dan Preschool. Tempat ini tidak beratap dan hanya berlantaikan cor-coran semen. Disediakan untuk bermain dan olah raga anak-anak preschool dan kindergarten.
2. **Halaman Samping** : luas halaman samping (tempat bermain semi tertutup) ini adalah 8×13 m², berada didekat ruang kelas kindergarten, preschool dan toddler. Tempat ini beratapkan faber glass dengan alas dari keramik yang berukuran 30×30 cm².
3. **Halaman Belakang** : luas halaman belakang 20×3.5 m², dekat dengan ruang kelas toddler dan ruang penunjang lainnya. Di tempat ini terdapat banyak fasilitas bermain dari ayunan, perosotan, palang

horizontal, kolam pasir dan jungkat- jungkit dsb. Disini tidak terdapat vegetasi, hanya rumput gajah yang digunakan sebagai alas.

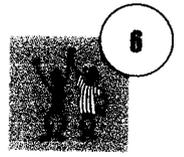


Gambar 6.7 Open space di Bambini

B) . Rencana pengembangan dilakukan dengan menggabungkan tempat bermain ruang luar menjadi satu. Hal ini dimaksudkan supaya tempat bermain ruang luar yang ada di Bambini lebih luas dan lebih leluasa bagi anak-anak untuk bermain sekaligus belajar. Dimana kegiatan belajar dan bermain dalam Montessori tidak hanya dilakukan dalam ruangan saja, tetapi diluar ruangan juga. Sehingga perlu menciptakan ruang luar (tempat bermain) yang dapat menambah pengalaman anak dalam belajar dan bermain.



Gambar 6.8 Usulan Open space

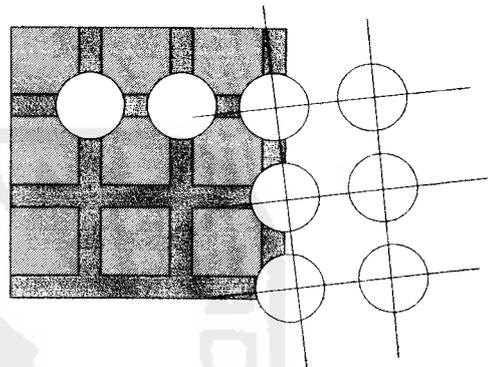


6.2.2.2 Konsep Penataan Vegetasi

Permasalahan : belum ada konsep penataan vegetasi ruang luar secara jelas yang dapat mendukung penerapan konsep montessori.

Sasaran Perancangan : menata vegetasi yang mendukung kegiatan belajar dan bermain pada ruang luar.

Konsep Perancangan : Mempertahankan vegetasi yang ada pada tepi ruang luar untuk tetap memberikan kesan ruang luar yang luas. Dengan menambah vegetasi dengan pohon yang tinggi yang dapat memberikan kenyamanan ruang bermain.



Gambar 6.9 Konsep Penataan Vegetasi

Penataan Vegetasi dan lansekap memberikan kontribusi yang penting dalam menciptakan pengalaman bermain anak. Pohon-pohon yang rindang memberikan tempat yang teduh bagi anak-anak untuk bermain. Sehingga anak-anak merasa nyaman disaat melakukan aktivitasnya diluar ruangan.





Pemilihan Vegetasi

Pemilihan vegetasi yang tepat untuk mendukung konsep montessori bagi prasekolah Bambini Montessori menjadi unsur estetika bagi kenyamanan visual.

Dalam penataan lebih lanjut, vegetasi digolongkan menurut fungsi dan jenisnya :

- Tanaman penutup tanah, untuk lahan yang terbuka. Tanaman yang dipergunakan berjenis berumpun antara lain :

Jenis rumput : rumput jepang

- Tanaman sebagai pembatas. Tanaman yang dipilih bercirikan rimbun dan indah untuk perdu, ataupun yang berjenis tinggi/vertikal, antara lain :

Jenis vertikal berdaun unik : Palem (*Palmae*)

- Tanaman perindang, untuk memberikan naungan dan bisa berfungsi sebagai shelter bagi aktifitas dibawahnya. Tanaman yang digunakan adalah yang bertajuk rindang dan melebar, antara lain : Biola Cantik
- Tanaman Hias, sebagai pelengkap unsur estetika. Tanaman yang digunakan bercirikan berbunga atau berdaun indah, antara lain :

Melati (*Jasminum sp*) dan teh-tehan.



6.3 KONSEP FUNGSI BANGUNAN

Dengan adanya usulan desain yang baru, maka akan banyak mempengaruhi layout ruang yang lainnya. Oleh sebab itu perlu adanya konsep baru fungsi bangunan secara garis besar, antara lain :

A. Profil Pengguna Bangunan

Secar garis besar, pengguna bangunan dikelompokkan menjadi :

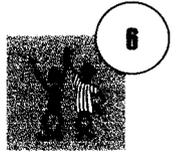
- Pengunjung, yang terdiri dari murid – murid, orang tua murid.
- Pengelola, yang terdiri dari guru, dan para karyawan.

B. Jenis Kegiatan

Kegiatan yang berlangsung pada fasilitas ini terbagi dalam beberapa kriteria, yaitu :

- Kegiatan Pendidikan, yaitu kegiatan belajar–mengajar yang menerapkan prinsip bermain sambil belajar.
- Kegiatan Bermain, yaitu kegiatan bebas anak baik didalam ruang maupun diluar ruang.
- Kegiatan Administrasi, yaitu kegiatan pengelola administrasi, keuangan, dan kegiatan pengaturan serta pengawasan pelaksanaan program kegiatan pendidikan.
- Kegiatan Servis, yaitu kegiatan pelayanan mengurus kebersihan dan perawatan bangunan.





C. Program Ruang dan Besarannya

Besaran ruang ditentukan berdasarkan banyaknya pengguna dan kegiatannya yang diwadahi dalam bangunan ditambah dengan kebutuhan untuk ruang administrasi, penunjang, servis, dan ruang luar.

Tabel 6.4 Ruang Kelas

No	Kelas	Unit	Luasan
1	Ruang Kelas <i>Toddler, Preschool</i> dan Ruang Kelas <i>Kindergarten</i>	1	80 m ²
Total Luasan Ruang			80 m²
Sirkulasi (20% total luas ruangan)			16 m ²
Total Luasan Keseluruhan			96 m²

Tabel 6.5 Ruang Penunjang dan Luasan Ruang

No	Jenis Ruang	Unit	Luasan
A	Lantai 1		
1	Ruang Kepala Sekolah	1	9 m ²
2	Ruang Guru	1	25 m ²
3	Ruang Komputer dan Video	1	12 m ²
5	Ruang Dapur	1	7.5 m ²
6	Ruang Makan	1	15 m ²
7	Ruang Tunggu Orang Tua Murid	1	10 m ²
8	Km/Wc	3	12 m ²
9	Ruang Peralatan	1	6 m ²
10	Tempat Cuci Baju	1	2.25 m ²
B	Lantai 2		

1	Kamar Tidur Penjaga	1	6 m ²
Total Luasan Ruang			104.75 m²
Sirkulasi (20% total luas ruangan)			20.95 m ²
Total Luasan Keseluruhan			125.7 m²

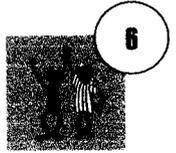
Tabel 6.6 Fungsi dan Luasan Ruang Luar

No	Fungsi Ruang	Unit	Luasan
2	Ruang Bermain Semi Tertutup	8 x 13 m ²	220 m ²
3	Halaman Belakang	20 x 3.5 m ²	70 m ²
Total Luasan Ruang			290 m²
Sirkulasi (20% total luas ruangan)			58 m ²
Total Luasan Keseluruhan			348 m²

D. Zoning Ruang

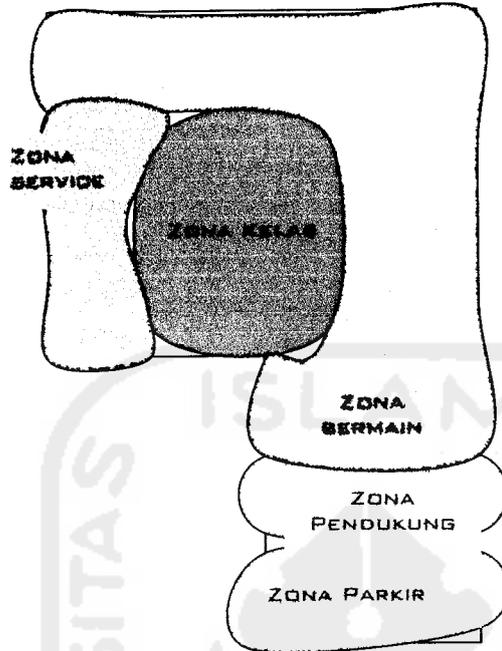
Zoning ruang bertujuan untuk mengelompokkan ruang sesuai dengan kelompok kegiatan, sehingga efisiensi pemanfaatan ruang dapat tercapai. Kelompok kegiatan pada prasekolah ini terdiri menjadi beberapa zona antara lain :

Penerapan pada site adalah sebagai berikut :



E. Or

Lant



Gambar 6.10 Zoning Ruang

Lanta

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, Yeni, 2002, **Child Day Care Center di Jogjakarta**, Tugas Akhir Jurusan Arsitek UII.
- Darmaprawira, Sulasmi, 2002. **WARNA Teori dan Kreativitas Penggunaanya**, ITB.
- Dessilia, Rina, 2005, **Pengaruh Penataan Ruang Taman Kanak-Kanak Terhadap Perilaku Anak Dalam Belajar Dan Bermain Di TKIT Jogjakarta**, Tugas Akhir Jurusan Arsitek UII.
- Madden Philip R, 1971, An Investigation of Line, Dari sumber **Montessori Today**, Orem, R.C, G.P. Putnam Sons, New York.
- Muchlis, Nur, 2004, **“TK Dan SD Montessori” Penerapan Konsep Permainan “Lego” Pada Penataan Ruang Dan Fasad Bangunan**, Tugas Akhir Jurusan Arsitek UII.
- Mulyadi, Seto, 2001. **Smart Start**, Mizan Media Utama, Bandung.
- Salim, Agus, 2001, **Teori dan Paradigma Penelitian Sosial**, Tiara Wacana, Yogyakarta.
- -----, -----, What makes Montessori Unique?, **Children’s House Montessori School**, 461 Pierson Street. Crystal Lake, Illinois 60014.

PANDUAN OBSERVASI DAN WAWANCARA



Yogyakarta, Januari 2005

Kepada

**Yth. Pimpinan dan Guru Lembaga Pendidikan Bambini Yogyakarta
Di
Yogyakarta**

Dengan hormat,

Dalam rangka penelitian guna memenuhi syarat akademis dalam menyelesaikan studi, maka saya yang bertandatangan dibawah ini mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengisi atau melengkapi pertanyaan dan data yang terdapat dalam kuesioner yang saya sertakan.

Adapun data yang saya butuhkan guna mendukung penelitian ini (sebagaimana yang terdapat dalam proposal) adalah sebagai berikut :

- a. Sejarah dan Perkembangan Lembaga
- b. Visi, misi dan tujuan Lembaga
- c. Kondisi Tata Ruang
- d. Konsep Pendidikan Montessori
- e. Beberapa data lain yang mendukung penelitian

Demikian data yang saya perlukan guna mendukung penelitian.

Atas bantuan serta perhatiannya, saya menghaturkan terimakasih.

Hormat saya,

Ratih Sulistyodewi

PANDUAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

PETUNJUK PENGISIAN :

Dengan ini kami sangat mengharapkan kepada Bapak/Ibu/saudara selaku pihak **pengelola sekolah** lembaga pendidikan Bambini untuk memberikan gambaran berkaitan dengan kondisi tata ruang dan kondisi pendidikan di Bambini. Jawaban dapat merupakan isian atau dapat memberikan tanda (X) terhadap pilihan alternatif jawaban yang ada. Jawaban dapat lebih dari satu alternatif :

1. Apakah sistem pendidikan di Bambini sama dengan lembaga pendidikan prasekolah pada umumnya?
 - a. ya
 - b. Tidak
2. Jika tidak sama perbedaannya adalah :
.....
.....
3. Jumlah lembaga pendidikan prasekolah Bambini di Yogyakarta
4. Jumlah Guru di Bambini.....
5. Jumlah Murid di Bambini :
 - a. Kelas *Toddler* :
 - b. Kelas *Preschool* :
 - c. Kelas *Kindergarten* :
6. Sistem pendidikan di Bambini banyak dilakukan di?
 - a. Dalam kelas
 - b. Luar kelas
 - c. Dalam kelas dan luar kelas
7. Status bangunan pada saat ini?
 - a. Bangunan Sendiri
 - b. Kontrak
 - c. Lain-lain
8. Luasan Bangunan.....
9. Luas Kapling.....
10. Adakah rencana kedepan untuk mengadakan pengembangan?
 - a. Ada ,alas an.....
 - b. Tidak
11. Jika ada,apakah lahan yang tersedia cukup untuk pengembangan?
 - a. cukup
 - b. terbatas
 - c. Tidak cukup

12. Jika lahan yang tersedia tidak mencukupi, apa yang akan dilakukan?

.....
.....
.....

13. Apakah ada ruangan khusus yang mendukung system Montessori, selain ruangan kelas (indoor) dan tempat bermain (outdoor).

- a. Ada, sebutkan.....
- b. Tidak

14. Apakah ada kegiatan lain selain bermain dan belajar?

- a. Ada, sebutkan.....
- b. Tidak

15. Ukuran ruang kelas?

- a. Kelas *Toddler* :
- b. Kelas *Pre-school* :
- c. Kelas *Kindergarten* :

16. Apakah orang tua siswa diijinkan masuk dalam kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung?

- a. Ya
- b. Tidak, alas an.....

17. Apakah ada kegiatan sekolah yang melibatkan orang tua siswa, selain acara terima raport dan acara perayaan.

- a. Ada, sebutkan.....
- b. Tidak ada

18. Apakah ada kegiatan yang mengharuskan setiap siswa untuk memelihara hewan dan merawat tumbuhan?

- a. Ada, alas an.....
- b. Tidak

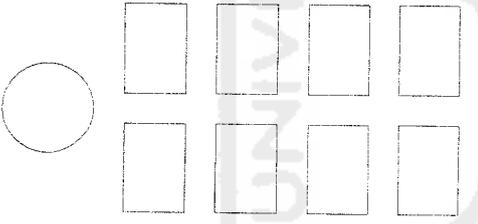
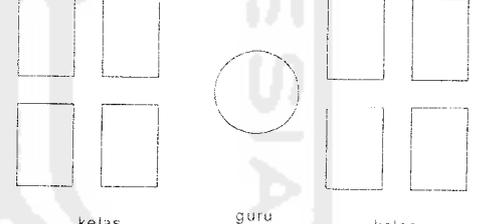
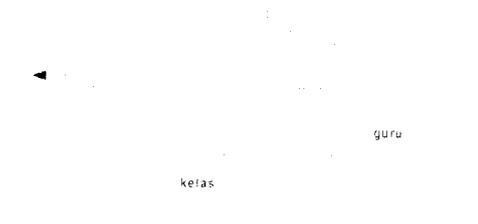
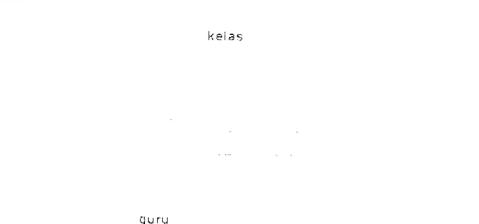
PANDUAN OBSERVASI DAN WAWANCARA

PETUNJUK PENGISIAN :

Dengan ini kami sangat mengharapkan kepada Bapak/Ibu/saudara selaku pihak **staf pengajar** sekolah lembaga pendidikan Bambini untuk memberikan gambaran berkaitan dengan kondisi tata ruang dan kondisi pendidikan di Bambini. Jawaban dapat merupakan isian atau dapat memberikan tanda (X) terhadap pilihan alternatif jawaban yang ada. Jawaban dapat lebih dari satu alternatif :

A. Kondisi TATA RUANG

1. Bagaimanakah lay out ruang di Bambini pada saat ini ?

<p>A)</p>  <p>guru</p> <p>kelas</p> <p>Seperti ruang kelas pada umumnya, guru sering didepan kelas</p>	<p>B)</p>  <p>kelas</p> <p>guru</p> <p>kelas</p> <p>Guru dominan di tengah kelas, murid berhadapan sejajar</p>
<p>C)</p>  <p>guru</p> <p>kelas</p> <p>Guru sering di belakang kelas</p>	<p>D)</p>  <p>kelas</p> <p>guru</p> <p>Tak beraturan</p>

<p>Guru dominan di tengah kelas. murid berhadapan memutar</p>	<p>F)</p> <p>Lain-lain.....</p>
---	---------------------------------

2. Obyek yang sering menjadi pusat perhatian dalam kelas ?

- a. guru
- b. siswa
- c. benda
- d. kombinasi
- e. lain-lain

3. Apakah lay out ruang sering dirubah?

- a. ya, alas an.....
- b. Tidak, alas an.....

4. Apakah lay out ruang mudah dirubah?

- a. ya, alas an.....
- b. Tidak, alas an.....

5. Siapa yang berwenang untuk merubah lay out ruang?

.....

6. Apakah ruang cukup leluasa?

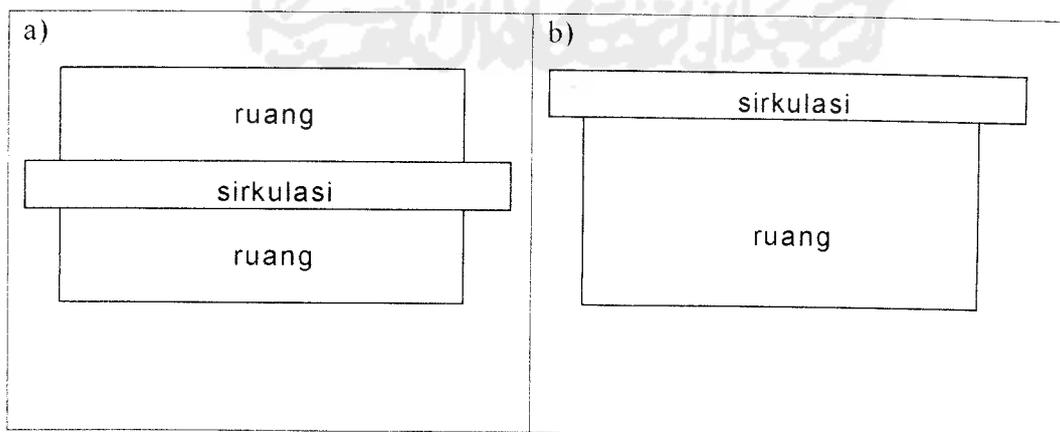
- a. sangat leluasa
- b. cukup leluasa
- c. tidak leluasa

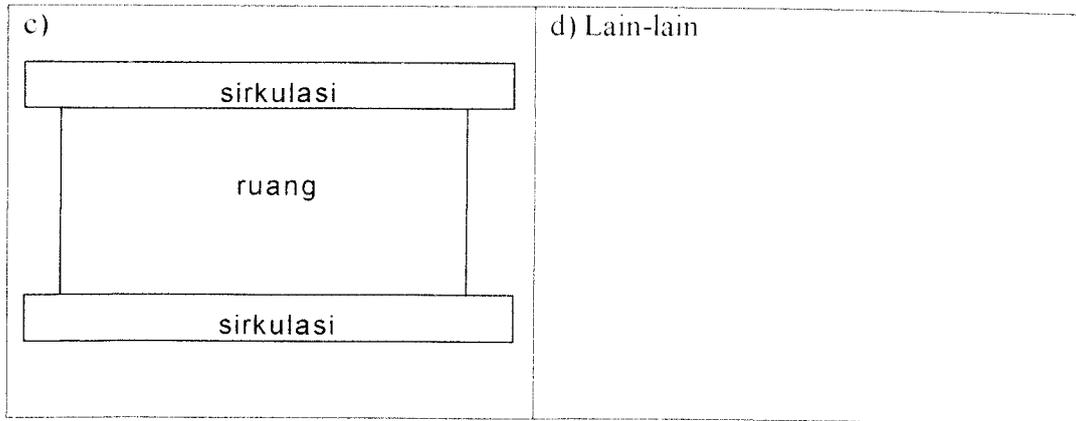
7. Tersedia tempat bermain untuk anak anak?

- a. ya, sebutkan
- b. Tidak

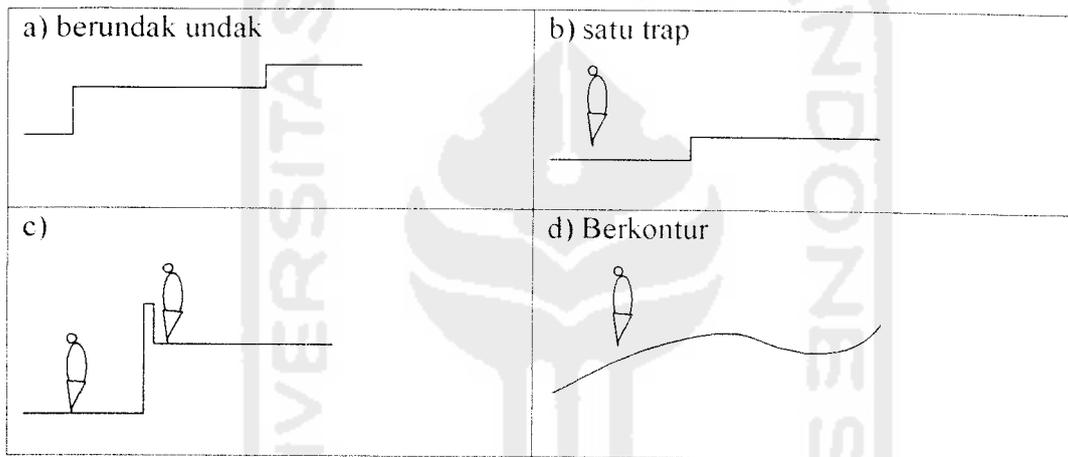
8. Tersedia cukup mainan untuk anak-anak?
 - a. ya, sebutkan
 - b. Tidak
9. Warna ruang kelas di bambini?
 - a. monokrom b. satu warna c. warna cerah/warna-warni
10. Warna furniture di bambini?
 - a. monokrom b. satu warna c. warna cerah/warna/warni
11. Gambar di Dinding ruangan berisi?
 - a. Peta
 - b. Lukisan
 - c. Gambar tumbuhan/binatang
 - d. Foto-foto sekolah
 - e. Lain-lain.....
12. Apakah Gambar di Dinding ruangan kelas sering dirubah?
 - a. ya b. Tidak
13. Siapa yang berhak merubah Gambar di Dinding ruangan kelas?

.....
14. Sarana komunikasi penunjang kegiatan belajar di bambini?
 - a. tape
 - b. TV
 - c. Lain-lain.....
15. Sistem sirkulasi di Bambini?





16. Jika ada : model perbedaan tinggi rendah lantai yang ada di Bambini?



17. Apakah banyak vegetasi di Bambini?

- a. Tidak ada
- b. Ada, sebutkan.....

B. Perilaku Anak Dan Kaitannya Dengan Konsep Montessori

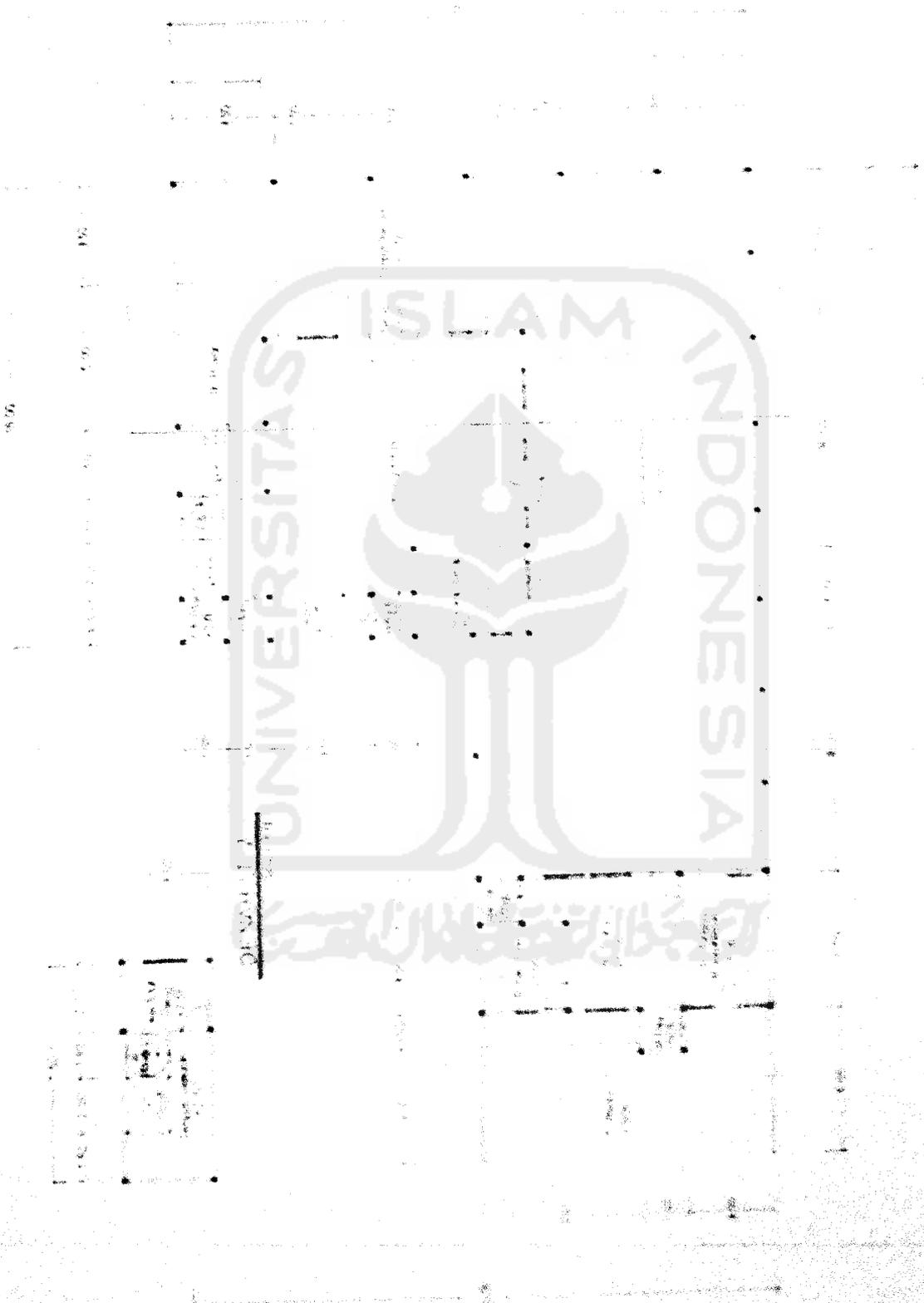
1. Apakah elemen gambar-gambar di dinding menarik perhatian kepada anak-anak untuk bertanya?

- a. Ya, seberapa sering :.....
- b. Tidak pernah

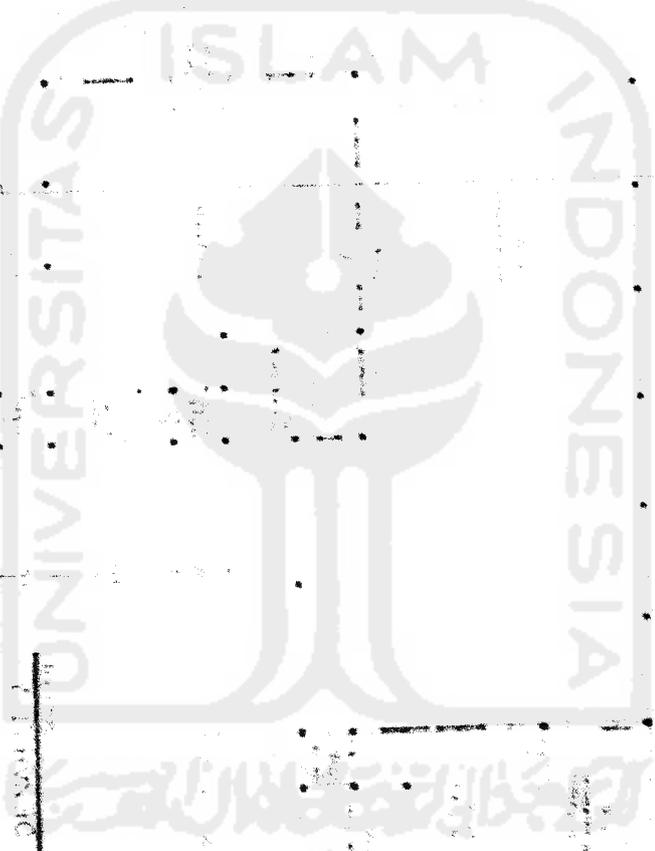
2. Kegiatan yang paling disukai anak-anak? (sebutkan)

- a. Bercerita

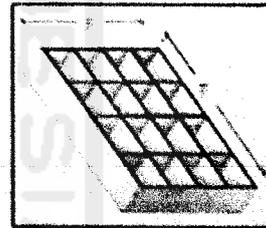
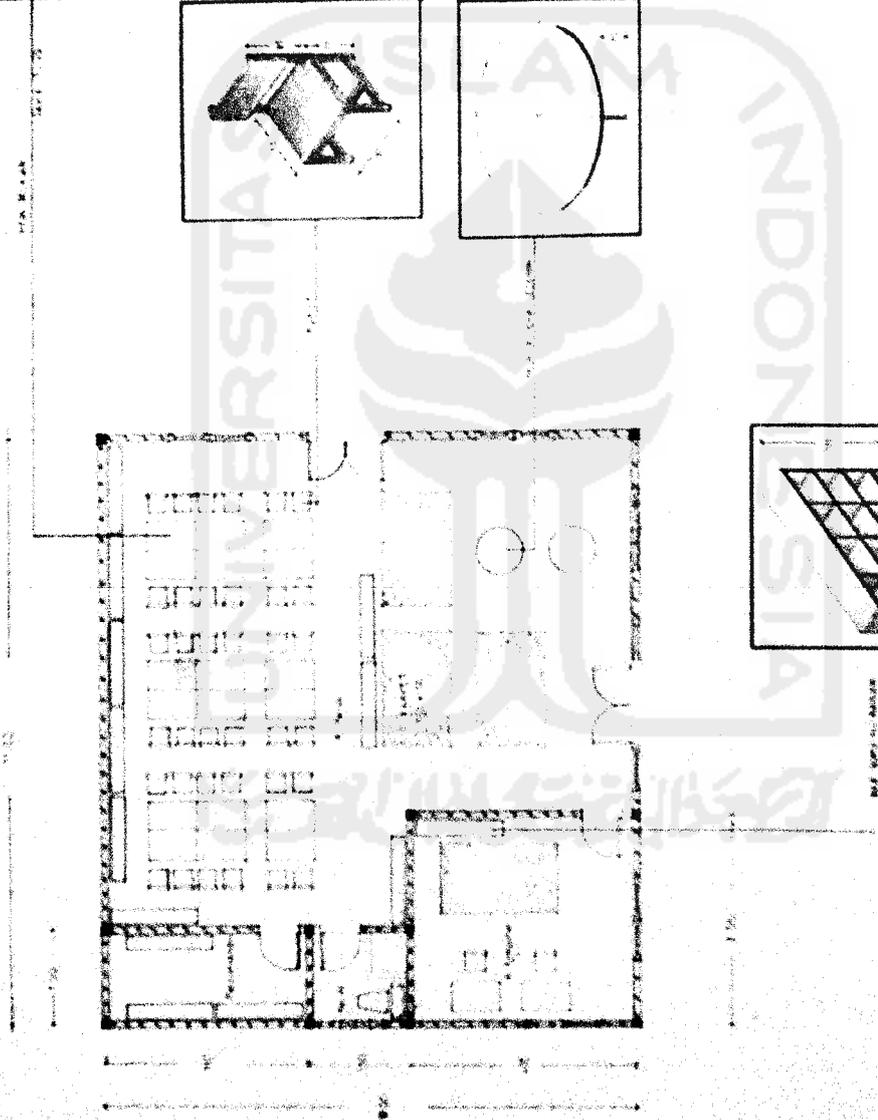
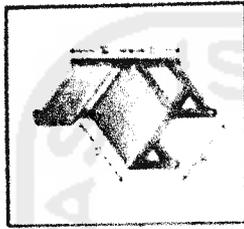
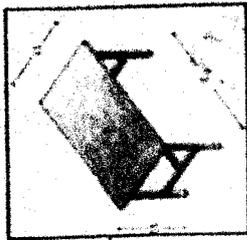
- b. Bermain didalam ruangan (logo, puzzle dsb)
 - c. Bermain diluar ruangan (ayunan, jungkat-jungkit dsb)
 - d. Menggambar
 - e. Lain-lain, sebutkan :
3. Lingkungan yang banyak disukai anak?
- a. Dalam kelas, alasan
 - b. Luar kelas, alasan
4. Apakah anak-anak sering bermain dengan kakak kelas atau adik kelas mereka?
- a. Ya, seberapa sering
 - b. Tidak
5. Apakah anak-anak sering bertanya dengan kakak kelas atau adik kelas mereka?
- a. Ya, seberapa sering
 - b. Tidak
6. Pergaulan anak dengan anak lainnya dalam satu kelas?
- a. sangat akrab b. akrab c. tidak begitu akrab
7. Pergaulan anak dengan anak lainnya tidak dalam satu kelas?
- a. sangat akrab b. akrab c. tidak begitu akrab
8. Adaptasi anak dengan anak lainnya ?
- a. cepat b. lambat c. sebagian cepat/sebagian lambat
9. Apakah anak sering berkreasi dengan mainan yang ada ?
- a. Ya, seberapa sering
 - b. Tidak
10. Keingintahuan anak terhadap lingkungan mereka: foto-foto, gambar, pengetahuan?
- a. sering dengan inisiatif sendiri
 - a. sering dengan inisiatif sendiri dan pengarahan guru
 - b. jarang/malas



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



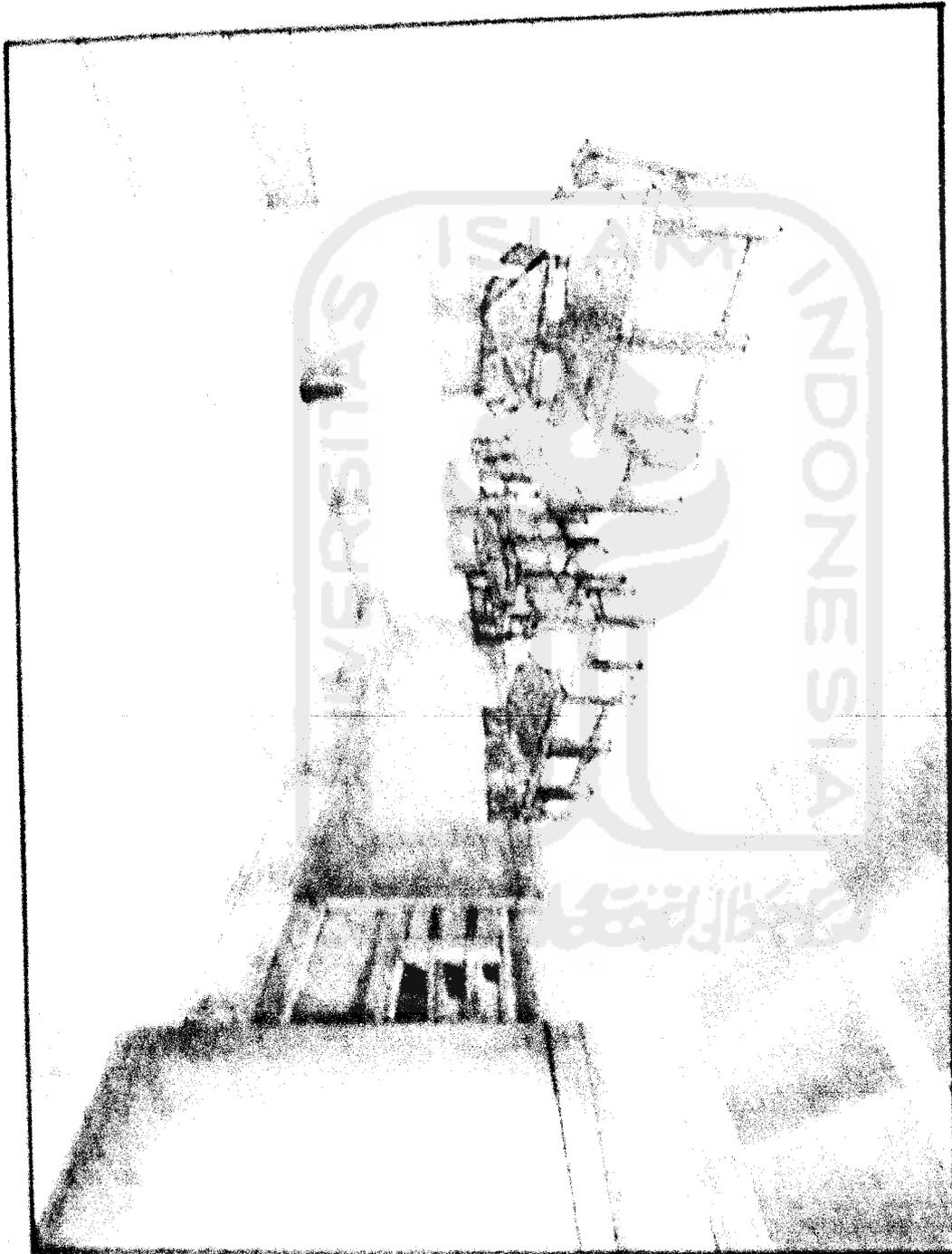
No. Dokumen	Revisi	Tanggal	Jenis Revisi	Disetujui Oleh	Fungsi
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN LABORATORIUM MEKANIKA STRUKTURAL					

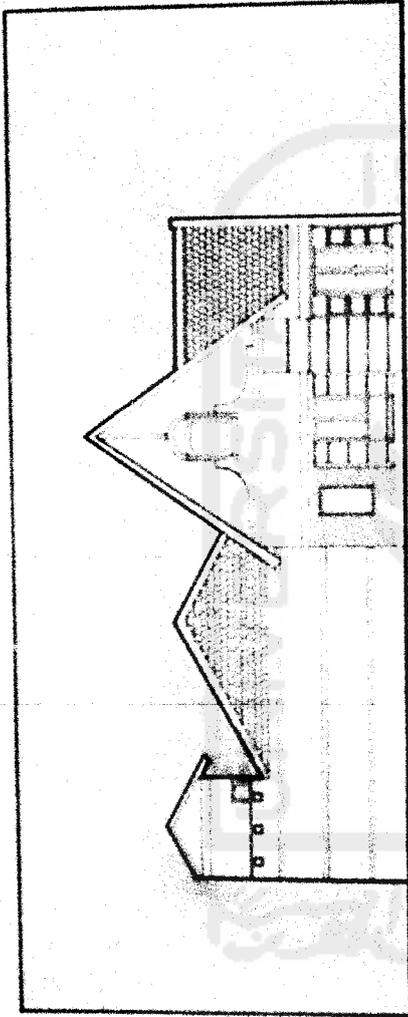


DETAIL LAYOUT RUANG KELAS
2002 11 10

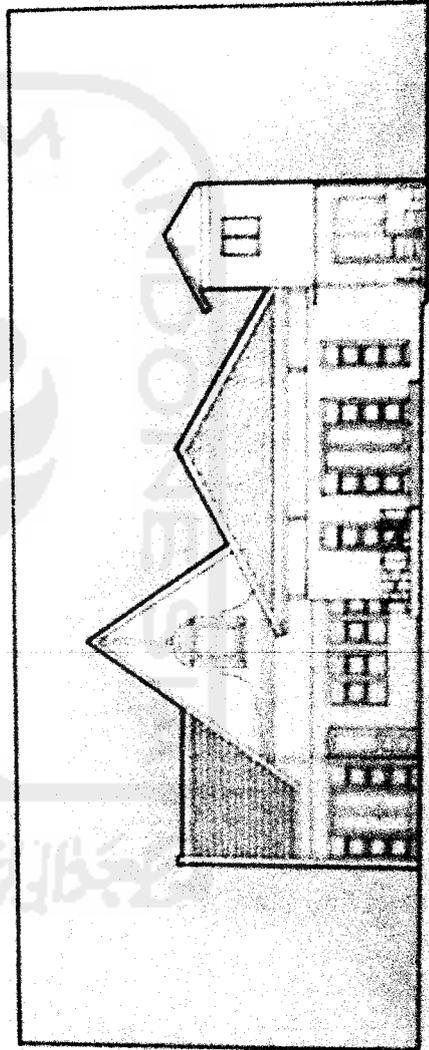
TUGAS AKHIR		MATA KULIAH		JURUSAN		FAKULTAS	
NAMA	NIM	NAMA	NIM	NAMA	NIM	NAMA	NIM
<p>PERIKSAAN AKHIR</p> <p>Waktu: 120 menit</p> <p>Tempat: Ruang Kelas</p>				<p>NO. DAFTAR</p> <p>1111111111</p>			
<p>LEMBAR KERJA</p> <p>1. Menggambar denah ruang kelas.</p> <p>2. Menggambar detail bangku dan kursi.</p>				<p>NO. DAFTAR</p> <p>1111111111</p>			
<p>REVISI</p> <p>1. Menggambar detail bangku dan kursi.</p> <p>2. Menggambar detail bangku dan kursi.</p>				<p>NO. DAFTAR</p> <p>1111111111</p>			
<p>REVISI</p> <p>1. Menggambar detail bangku dan kursi.</p> <p>2. Menggambar detail bangku dan kursi.</p>				<p>NO. DAFTAR</p> <p>1111111111</p>			

Handwritten signature and date: 11/11/11



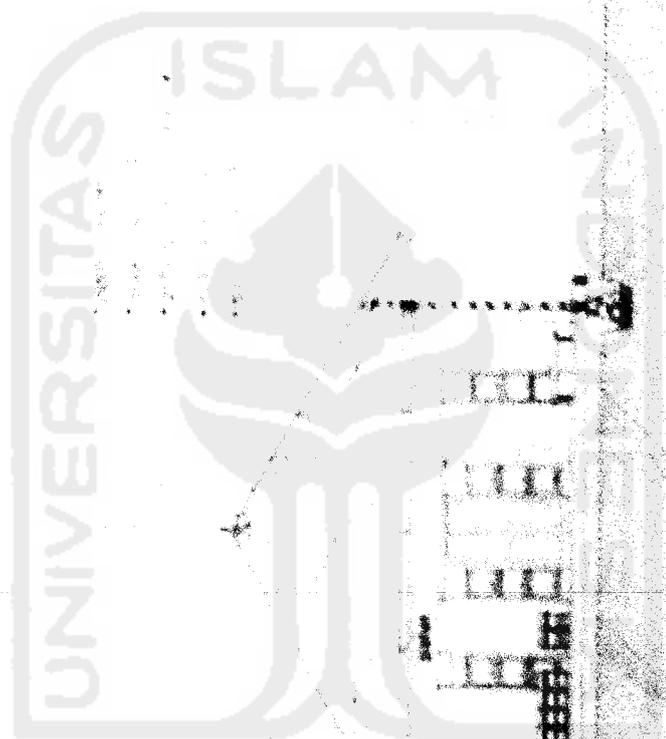


JAMPAK DEPAN
skala 1 : 100



JAMPAK BELAKANG
skala 1 : 100

No.	Nama	Nilai	Uraian
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
8			
9			
10			
11			
12			
13			
14			
15			
16			
17			
18			
19			
20			
21			
22			
23			
24			
25			
26			
27			
28			
29			
30			
31			
32			
33			
34			
35			
36			
37			
38			
39			
40			
41			
42			
43			
44			
45			
46			
47			
48			
49			
50			



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA



